

Antologi Essay

MODERASI BERAGAMA di Desa Simo

"Mau tahu arti toleransi? Dalam berbangsa kita sama, tapi dalam beragama kita tetap beda, tak bisa menyamakan, dan tak bisa disama-samakan begitulah toleransi." -Mat Ali

Indonesia dengan segala corak dan keberagaman yang dimiliki adalah sebuah bentuk anugerah sekaligus keindahan yang tidak dapat ditawar atau diminta. Umat manusia hanya perlu menerima dan merawat apa yang telah Tuhan berikan. Pemberian Tuhan berupa kontur masyarakat Indonesia yang majemuk ini menjadi satu alasan utama kementerian agama menjadikan moderasi beragama sebagai jargon dalam kehidupan beragama, sebab beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia.

Desa Simo adalah salah satu desa yang berada di kabupaten Tulungagung. Penduduk Desa Simo ini Mayoritasnya beragama Islam. Ada beberapa aliran yang berada didesa ini, yakni NU, LDII dan Muhammadiyah. Meskipun mereka berbeda Aliran, akan tetapi Kerukunan didesa ini tetap terjaga serta sangat menjunjung tinggi nilai toleransi.

Hidup yang bermoderat, itulah sebutan yang cocok untuk Desa Simo ini.

Penulis:

Isabillah Ms, Selly Nur Azizah, Nidia Kumala, Khorik Atul Fadila, Anis Tasa N. R, Devi Tri Kusumawati, Uliya Rusidah, Dina Saputri, Alvianita Sekar, Moh. Marzuki Fidaroini, Khoffah nurintan, Siti Zulaekah, Nehia Dani Fitri, Nur Hamizah, Wulan Yustik awati, Shinda Andraresta, Hanisyah Vita R.A, Anisa Hasna Rahmadania, M Abdul Sofyan, Nurmydra Savesetri N, Muttia K U, Tasya Putri, Evik muhidah, Nurul Aliyati Rasyidah, M, Zein Hafizzudin, Muhammad Sholikhun Naja, M Najaa Hamdan, Selvi nur azizah, Alfina Damayanti, Awie, Riska Kristia, Reny Ma'rifatan Ns, Abdul Aziz Wijaya, Ulfa Khikmatul, Iqbal



CV DITWA AMARTA
Gedung Djawa, Jalan Cempu Minggu,
Rt 02/ The 08, Komplek Petirani, Jabres, Surakarta
Telp. 061618709199/085282828999



Antologi Essay Moderasi Beragama di Desa Simo



Isabillah Ms, dkk

Antologi Essay

MODERASI BERAGAMA di Desa Simo

Editor:

Muhammad Afthon Ulin Nuha, M. Pd

**ANTOLOGI ESSAY
MODERASI BERAGAMA
DI DESA SIMO**

Hak Cipta
Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Antologi Essay Moderasi Beragama Di Desa Simo

Penulis:

Isabillah Ms, Selly Nur Aziraz, Nidia Kumala, Khorik Atul Fadila,
Anis Tasa N. R, Devi Tri Kusumawati, Ullya Rosidah, Dina
Saputri, Alvionita Sekar, Moh. Marzuki Fidaroini, Khofifah
nurintan, Siti Zulaekah, Neiha Dani Fitri, Nur Hamizah, Wulan
Yustik awati, Shindi Andraresta, Hanisyah Vita R.A, Anisa Hasna
Rahmadania, M Abdul Sofyan, Nurmydra Savesetri N, Muttia K
U, Tasya Putri, Evik mufidah, Nurul Aliyati Rosyidah, M. Zein
Hafizzudin, Muhammad Sholikhun Naja, M Najaa Hamdan,
Selvi nur azizah, Alfina Damayanti, Awie, Riska Kristia, Reny
Ma'rifatun Ns, Abdul Aziz Wijaya, Ulfa Khikmatul, Iqbal

Editor:

Muhammad Afthon Ulin Nuha, M. Pd



CV DJIWA AMARTA

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung
Petoran, Jebres, Surakarta
Teip. 081918709199/085292829999

Antologi Essay Moderasi Beragama Di Desa Simo

Penulis:

Isabillah Ms, dkk.

Editor:

Muhammad Afthon Ulin Nuha, M. Pd

Penata Letak:

Bagas Aldi Pratama

Cover:

Ayu Dwi R.

Cetakan Pertama, Februari 2022

ISBN : 978-602-5646-61-4

Published by:

CV DJIWA AMARTA

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung

Petoran, Jebres, Surakarta

Teip. 081918709199/085292829999

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

(LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Telp/Fax:

0355-321513/32165

Kata Pengantar



Alhamdulillahirobbil' alamin.

Segala puji bagi Allah SWT yang dengan rahmat dan karuniaNya kami dapat menyusun sebuah karya yang merupakan hasil buah pikir kami terkait moderasi beragama di desa Simo, Kedungwaru, Tulungagung dengan judul “Antologi Moderasi Beragama di Desa Simo Tulungagung”.

Pokok pembahasan yang tersaji dalam buku ini adalah berbagai gambaran tentang moderasi beragama yang timbul dari tatanan kehidupan masyarakat desa Simo Tulungagung. Moderasi Beragama sendiri menjadi tema yang cukup signifikan di masa sekarang. Munculnya berbagai golongan yang tumbuh di Indonesia menjadikan banyak pertentangan yang timbul di lingkungan masyarakat. Sehingga penting bagi para masyarakat terlebih mahasiswa untuk lebih memahami dalam membaca keadaan masyarakat sekitar agar tidak mudah terprovokasi dan termakan bujuk rayu golongan-golongan pemecah bangsa.

Buku ini juga berisikan berbagai sudut pandang yang turut mewarnai baris demi baris kalimat yang disusun rapi berdasarkan sumber terpercaya, yakni masyarakat asli desa Simo Tulungagung. Pengamatan yang kami lakukan di desa Simo Tulungagung ini diperkuat dengan kegiatan wawancara pada masyarakat setempat, sehingga cukup mewakili keadaan nyata yang terjadi di sana.

Harapan kami, buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terlebih dalam memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat sekitar, sehingga dapat menelaah dan memahami bagaimana lingkungan yang kondusif dapat tercipta ditengah perbedaan dan isu-isu keberagaman. Kami menyadari dalam penulisan buku ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis memohon maaf dan berterimakasih pada semua pihak yang telah terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi awal bagi mahasiswa untuk menciptakan karya-karya yang lebih besar. Aamiin.

Tulungagung, 1 Maret 2022

Dr. Muhammad Afthon Ulin Nuha

Daftar Isi



| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar..... | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| Harmoni Dalam Masyarakat Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung | 1 |
| Pluralisme Menurut Masyarakat..... | 9 |
| Moderasi Beragama Untuk Membangun Desa Yang Lebih Baik | 15 |
| Mempererat Tradisi Keagamaan Dan Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Desa | 21 |
| Moderasi Beragama Berparadigma Pluralisme Di Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung . | 27 |
| Revitalisasi Moderasi Beragama Dalam Tradisi Bersih Desa Di Desa Simo Kedungwaru Tulungagung..... | 35 |
| Pendapat Masyarakat Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tentang Pentingnya Moderasi | |

| | |
|--|-----|
| Beragama Di Tengah Isu Radikalisme Yang Mengatasnamakan Agama Tertentu | 41 |
| Moderasi Beragama Dan Potensi Desa Simo..... | 47 |
| Moderasi Beragama Di Desa Simo..... | 53 |
| Toleransi Antar Bedanya Ormas Dan Agama..... | 59 |
| Sikap Moderat Dan Toleransi Pada Keberagaman Masyarakat Dalam Menjaga Persatuan Dan Perdamaian .. | 65 |
| Segala Perbedaan Tidak Menghilangkan Sikap Kemanusiaan..... | 71 |
| Keberagaman Sosial Dan Toleransi Beragama Di Desa Simo | 77 |
| Mengenal Lebih Dekat Dengan Keberagaman Potensi Desa Simo | 83 |
| Menyelami Aktivitas Masyarakat Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Di Bidang Keagamaan, Kesehatan Dan Organisasi Pemuda | 89 |
| MODERASI BERAGAMA DI DESA SIMO: “Moderasi Beragama Untuk Revolusi Di Era Peradaban Zaman” | 95 |
| Toleransi Beragama Di Desa Simo | 103 |
| Keberagaman Menjadikan Hangatnya Rasa Kemanusiaan Di Desa Simo Kedungwaru Tulungagung..... | 109 |
| Berbeda Tanpa Selisih..... | 117 |
| “Moderasi Beragama Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan” | 123 |

| | |
|--|-----|
| Moderasi Beragama Kaitannya Dengan Kedamaian Dan Sikap Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Simo | 129 |
| Berkah Pandemi..... | 137 |
| Moderasi Beragama Yang Membangkitkan Sikap Toleransi Antar Masyarakat Di Desa Simo | 145 |
| Moderasi Beragama Di Desa Simo..... | 151 |
| Solidaritas Beragama Dalam Masyarakat Di Desa Simo Guna Menciptakan Kesejahteraan Dalam Bermasyarakat | 157 |
| Ragam Budaya Dan Potensi Lokal Sebagai Perekat Toleransi Di Desa Simo..... | 167 |
| Menjaga Kerukunan Di Tengah-Tengah Perbedaan Adat Istiadat Islam Warga Desa Simo..... | 173 |
| Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Masyarakat Desa Simo | 179 |
| Pentingnya Moderasi Beragama Bagi Masyarakat | 185 |
| MODERASI BERAGAMA DI DESA SIMO: “Menghidupkan Rasa Toleransi Antar Beragama” | 191 |
| Moderat Dalam Beragama Mewujudkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Simo..... | 197 |
| Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat Di Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung | 205 |
| Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa | 211 |

Moderasi Dan Pendidikan Menurut Salah Satu Tokoh Masyarakat Di Desa Simo217
Toleransi Beragama Anti Diskriminasi Di Desa Simo.....223
Indonesia Adalah Negara Islam Moderat.....231



Harmoni Dalam Masyarakat Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Oleh:

Muttia Kamaluddina Ummah

(12103193095)

muttiahfdz@gmail.com



Desa Simo, merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Desa Simo terletak di kawasan daratan rendah, begitu pula areanya tidak terlalu luas dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Kedungwaru. Saat ini, Desa Simo dipimpin oleh seorang kepala desa bernama H. Mahmud, BA

Dalam melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata atau KKN Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah yang telah dimulai sejak 3 Februari 2022 kemarin, kami memutuskan untuk tidak menyewa bangunan untuk menetap selama KKN berjalan. Hal itu dilakukan karena aturan resmi dari kampus yang melarang para mahasiswanya untuk tidak mendirikan posko dan



Harmoni Dalam Masyarakat Desa Simo

Mutia Kamaluddina Ummah

menganjurkan untuk membatasi mobilitas di masyarakat mengingat virus corona kembali menyebar dengan varian baru, yakni *omicron* akhir-akhir ini. Kami menjalankan KKN tanpa menetap dan hanya dijadwalkan perdivisi setiap harinya. Meskipun begitu, pihak pemerintah desa menyiapkan satu ruangan di balai desa yang dapat digunakan untuk para mahasiswa yang sedang bertugas sehingga kami tidak perlu kebingungan mencari tempat untuk sekedar berkumpul dan berdiskusi.

Saat pembukaan, kami dapat menyimpulkan bahwa kedatangan kami disambut dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah desa setempat. Acara pembukaan yang kami gelar memanglah tidak begitu meriah dan terkesan sederhana untuk menghemat waktu dan biaya. Namun makna yang kami dapat dari hal tersebut cukup baik sehingga kami yakin KKN di Desa Simo tahun 2022 ini nantinya akan dapat berjalan dengan baik.

KKN ini memiliki tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Sesuai temanya, kami juga mengeksplorasi potensi lokal Desa Simo yang merupakan pusat pengrajin kayu. Saat memasuki kawasan desa, kami dapat melihat usaha rumahan yang terdapat bongkahan-bongkahan kayu yang merupakan bahan dasar pembuat kerajinan. Olahan kayu-kayu tersebut nantinya diubah menjadi gagang pisau, golok dan benda-benda lainnya. Meskipun bukan merupakan usaha yang besar, namun hampir setiap rumah

di desa itu memiliki usaha yang sama. hal tersebutlah yang kemudian menjadi ciri khas dan identitas Desa Simo.

Selain pengrajin kayu, sebenarnya terdapat sentra usaha lain di Desa Simo ini, yakni konveksi. Terdapat beberapa warga yang memiliki usaha konveksi. Namun menurut info yang kami dapat, warga-warga yang memiliki usaha konveksi tersebut bukanlah warga asli Desa Simo, melainkan warga pendatang yang sudah memiliki usaha tersebut sebelumnya.

Hal lain yang menarik dari desa ini adalah letaknya diapit diantara 2 sungai besar. Meskipun area penduduknya tidak terlalu luas, Simo memiliki kawasan persawahan luas yang terletak di balik sungai. Tidak ada komoditas beragam yang bisa didapat dari area persawahan ini. Meskipun terbentang luas, hanya ada padi dan jagung yang ditanam disana. Hal tersebut karena Simo terletak di kawasan dataran rendah. Saat kami mengunjungi area persawahan itu, tidak ada banyak petani yang bercocok tanam disana mengingat saat itu belum musim panen.

Program kerja pertama yang kami lakukan adalah membagikan masker dan *hand sanitizer* secara gratis pada warga setempat. *Hand sanitizer* yang kami bagikan juga merupakan buatan dari anggota kelompok yang terbuat dari sirih dan jeruk nipis. Meskipun tidak mengandung alkohiol, namun sirih juga memiliki zat yang berfungsi sebagai antiseptik. Selain menghemat biaya, kami juga dapat memberi sebuah info pada masyarakat bahwa *hand*



Harmoni Dalam Masyarakat Desa Simo

Mutia Kamaluddina Ummah

sanitizer dapat dibuat dengan tangan sendiri. Saat itu, sasaran kami adalah warga desa yang sedang beraktifitas di luar rumah.

Dari kegiatan itu, kami dapat menyimpulkan bahwa warga desa tidak keberatan dengan kehadiran kami. Bahkan mereka menyambut kami dengan baik dan tak lupa bercerita banyak hal menarik mengenai Desa Simo. Salah satunya adalah situs peninggalan Belanda yang ada di desa itu. Orang-orang biasa menyebutnya sebagai “Rumah Gajah”. Bukan karena dulunya digunakan sebagai kandang gajah, melainkan terdapat ukiran berbentuk gajah di dindingnya. Di tengahnya tertulis pula tulisan dalam Bahasa Belanda serta tahun 1916 sebagai tanda waktu bangunan itu didirikan. Mulanya, Rumah Gajah ditinggalkan terbengkalai begitu saja. Namum saat ini telah direnovasi dengan baik dan dihuni oleh salah satu warga setempat.

Dalam rangkaian program kerja kelompok kami, ada satu program mengajar yang kami lakukan di desa itu. Bukan hanya mengajar pada sekolah dasar, kami juga mengajar pada Taman Pendidikan Al-Qur’an atau TPQ disana. Warga Desa Simo lumayan agamis menurut kami. Mereka tak lupa memberikan pendidikan agama pada anak-anak mereka sejak dini. TPQ tempat kami mengajar dijalankan oleh suatu yayasan swasta yang dipegang oleh warga setempat. Santrinya banyak, bahkan murid-murid TPQ disana telah memulai pendidikan Al-Qur’an sejak usia 4 tahun. Kesempatan itu kami pergunakan untuk mengenal

lebih dekat masyarakat Desa Simo. Kami sangat bersyukur dapat diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari mereka meskipun kelompok kami memiliki waktu terbatas karena pembagian piket.

Salah satu tugas yang diberikan oleh LP2M adalah melakukan survey pada warga setempat. Setiap individu wajib melakukan wawancara pada tiga orang tokoh desa yang terdiri dari tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat. Orang yang saya wawancara adalah Zulaikah, salah satu tokoh masyarakat Desa Simo. Wanita yang sering disapa Bu Ikah itu kini memasuki usianya yang ke 54 tahun. Sehari-hari, suaminya bekerja sebagai pemilik bengkel untuk mencari nafkah. Bu Ikah adalah pemeluk agama islam dan tergabung sebagai anggota dalam ormas NU. Dalam lingkungan tempat tinggalnya, 100% warganya merupakan pemeluk islam. Meskipun begitu, Bu Ikah mengaku tidak kebertatan jika suatu saat terdapat warga yang memeluk agama lain menjadi bagian dalam lingkungan mereka kemudian melakukan aktivitas keagamaan, menurutnya, keberagaman dalam masyarakat merupakan identitas bangsa Indonesia. Sebagai masyarakat yang baik, kita harus menghargai sesama dan menjunjung toleransi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera. Bu Ikah juga menentang keras diskriminasi serta kekerasan dalam masyarakat. Karena apapun alasannya, sebagai warga negara Indonesia, setiap manusia memiliki hak dan martabat yang sama di mata hukum.



Harmoni Dalam Masyarakat Desa Simo

Mutia Kamaluddina Ummah

Narasumber kedua yang saya temui adalah Anisya Ajeng Ramadhani. Ia merupakan tokoh pemuda yang saat ini berusia 21 tahun. Orang-orang menyapanya dengan panggilan Ajeng. Sama seperti Bu Ikah, Ajeng juga merupakan pemeluk agama Islam. Ia pun juga hidup di lingkungan mayoritas Islam. Sebagai tokoh pemuda, Ajeng aktif dalam kegiatan dan organisasi pemuda desa. Bahkan dia juga bergabung dalam salah satu organisasi bela diri yang ada di Desa Simo. Selain itu dalam kegiatan kebudayaan lokal, Ajeng juga selalu berusaha untuk memberikan kontribusinya. Menurutnya, sebagai pemuda, ia harus ikut melestarikan kebudayaan agar tidak terkikis oleh perubahan zaman karena anak muda merupakan harapan terbesar bangsa untuk terus melanjutkan adat dan budaya turun temurun,

Narasumber terakhir yang merupakan tokoh agama setempat adalah Muyatin, seorang nenek berusia 64 tahun yang kesehariannya berjualan nasi pecel. Sejak dulu, sosok yang kerap disapa Mak Tin ini selalu aktif dalam pengajian yang beranggotakan ibu-ibu di desa yang diselenggarakan setiap malam jum'at. Dulunya, pengajian secara rutin diselenggarakan secara bergilir di rumah anggota. Namun sejak menyebarnya virus corona 2019 lalu, kegiatan pengajian selalu diselenggarakan di mushola. Meskipun dirinya merupakan pemeluk Islam yang taat, Mak Tin tidak pernah keberatan saat ada warga pemeluk agama lain menyelenggarakan acara keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya, karena kepercayaan pada

Tuhan datang dari hati nurani seorang individu. Selain itu, sebagai warga negara, Mak Tin selalu meyakini bahwa setiap masyarakat sama di mata hukum. Tidak boleh ada kekerasan dalam bentuk dan alasan apapun menurutnya. Meskipun tidak begitu melek hukum, Mak Tin mengaku bangga menjadi warga negara Indonesia. Ia bahagia hidup di lingkungan masyarakat sederhana dan saling gotong royong dalam setiap harinya.

Dari rangkaian kegiatan kami dalam melaksanakan KKN, saya dapat menyimpulkan bahwa Desa Simo memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan. Selain warga desanya yang suportif dan ramah akan kehadiran kami, UKMnya memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dikembangkan. Nantinya setelah KKN kami berakhir, kami berharap tidak ada ikatan yang putus dengan Desa ini. Program kerja yang kami laksanakan juga diharapkan dapat meningkatkan keharmonisan di masyarakat yang lebih maju, damai dan sejahtera.



Harmoni Dalam Masyarakat Desa Simo

Mutia Kamaluddina Ummah

Pluralisme Menurut Masyarakat

Oleh :

Nurmydra Savesetri Nepputri

(12308193135)

nurmydrasave@gmail.com



Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal dengan keberagaman agama, budaya, suku, adat, hingga pandangan hidupnya. Keberagaman yang ada itu merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh Indonesia sendiri sehingga dapat menjadi daya tarik negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Disini tugas masyarakat adalah untuk mengetahui keberagaman dan paham atas banyaknya keberagaman yang dimiliki Indonesia. Selain itu juga paham akan perbedaan - perbedaan yang ada atas banyaknya keberagaman.



Pluralisme Menurut Masyarakat

Nurmydra Savesetri Nepputri

Pluralisme sendiri yaitu paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing.¹ Sikap pluralisme ini sebenarnya penting jika kita berada dalam negara Indonesia karena jika tanpa adanya pluralisme atau sebuah pemahaman maka semua perbedaan itu jelas tidak mungkin akan bersatu. Pluralisme sendiri sebenarnya sudah diterapkan, penerapannya dengan berhasilnya bersatu semua perbedaan itu. Tetapi hal itu belum cukup karena sikap pluralisme harus terus disadarkan kepada masyarakat agar mereka semua tahu bahwa mereka hidup tidak hanya seorang diri dengan kepercayaan yang mereka miliki, tetapi mereka hidup sosial dengan semua orang yang ada dan kepercayaan yang juga mereka bawa dan yakini masing-masing.

Dalam tulisan ini membahas tentang apa saja fasilitas yang dimiliki desa, kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat, dan juga bagaimana sudut pandang yang dimiliki oleh masyarakat atas keberagaman yang ada di Indonesia ini. Khususnya sudut pandang oleh warga desa Simo, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung tentang keberagaman yang ada di desa ini.

Desa Simo adalah salah satu desa yang terdapat di lingkup kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Didesa ini terdapat 1 RW 12 RT. Didesa ini banyak sekali warga yang menetap, mayoritas dari mereka memiliki

¹ Cahya Dicky Pratama. "Pluralisme: Definisi dan Dampaknya"

agama islam meskipun ada beberapa dari mereka yang non islam. Di desa ini juga ada asrama yang didirikan, disini juga ada sekolah madrasah, TPQ, masjid dan juga gereja. Tak lupa ada juga balai desa sebagai tempat perkumpulan dan mengurus surat menyurat, puskesmas sebagai tempat kesehatan, posyandu anak dan juga lansia. Meskipun mereka beragam tetapi mereka semua saling menghormati.

Di desa ini kegiatan yang dilakukan oleh warganya beragam, mulai dari pengajian yang dilakukan rutin, posyandu yang dilakukan untuk balita dan juga lansia, anak-anak yang setiap pagi pergi belajar di madrasah, dan setiap sore belajar di TPQ. Pekerjaan masyarakat pun beragam, ada yang sebagai seorang wirausahawan dirumah penghasil jamu, berjualan makanan, toko peracangan, toko bangunan, bekerja dikantoran, sebagai guru, dan lain sebagainya.

Disini saya berkesempatan mewawancarai beberapa tokoh untuk melihat pendapat mereka atas keberagaman yang ada di Indonesia khususnya desa Simo. Saya mewawancarai 3 tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga tokoh pemuda. Saya bertanya seputar kegiatan apa saja yang biasa dilakukan oleh masyarakat, kepercayaan apa saja yang terdapat di desa Simo, budaya budaya apa yang masih ada, lalu seperti apa sikap masing-masing warga terhadap satu sama lain, pendapat mereka tentang agama selain mayoritas yang dianut, pendapat mereka tentang beraneka ragam budaya yang



Pluralisme Menurut Masyarakat

Nurmydra Savesetri Nepputri

ada, pendapat mereka tentang Indonesia, dan lain sebagainya.

Tokoh pertama adalah tokoh pemuda, beliau adalah seorang mahasiswa yang menempuh di semester 5 dan aktif organisasi karang taruna. Beliau bernama Rahmat Kurniawan. Mas Rahmat bercerita bahwa masyarakat desa Simo ini mayoritas beragama Islam dan yang paling dekat adalah organisasi Nahdlatul Ulama, beliau juga bercerita bahwa di desa ini juga ada pemeluk agama lain tetapi hanya beberapa dan disini juga terdapat gereja. Beliau juga bercerita biasanya di desa Simo ini kegiatannya sering melakukan seperti rutinan yasinan pada setiap malam jumat. Disini juga ada kesenian seperti kuda lumping tetapi mungkin kurang banyak penerus sehingga kurang berkembang. Beliau juga tidak mempermasalahkan tentang adanya perbedaan-perbedaan agama, budaya, atau pendapat. Cukup saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Tokoh selanjutnya adalah tokoh masyarakat, beliau bernama bapak Seno Aji. Beliau adalah seorang wiraswasta, beliau aktif organisasi di bidang sosial dalam lingkup pertanian dan perikanan. Beliau bercerita bahwa sebenarnya beliau ingin sekali mengembangkan desa dengan memajukan perekonomian yang dimiliki desa, karena beliau melihat bahwa perekonomian saat ini sedang dalam masa yang kritis ditambah dengan adanya covid 19 ini. Maka dari itu beliau berkecimpung dalam organisasi yang saat ini diikuti karena ingin andil dalam

pengembangan desa. Beliau juga memiliki wawasan luas dan pemikiran terbuka tentang segala perbedaan yang ada, tentang perbedaan agama, budaya, dan juga pendapat. Beliau melihat semuanya melalui banyak sekali persepsi tidak hanya persepsi yang dimiliki tetapi juga persepsi yang dimiliki orang lain. Menurut beliau sikap pluralisme itu harus karena setiap masyarakat memiliki haknya masing-masing untuk menentukan pilihan. Cukup hormat apa yang mereka pilih. Beliau juga bercerita bahwa di desa ini juga ada kesenian jaranan, dan mungkin bisa dikembangkan lagi. Dan disini menurut beliau peran pemuda sangat penting untuk memajukan potensi yang dimiliki desa dan membantu perekonomian mereka, karena jika tidak para remaja generasi muda siapa lagi.

Yang terakhir tokoh agama, beliau bisa dikatakan sebagai sesepuh desa yang paham tentang berkembangnya agama di desa Simo sampai saat ini. Beliau bernama bapak Ahmad Nahrawi. Meskipun umur beliau tidak muda lagi tetapi beliau masih terus aktif untuk menjadi ta'mir masjid, beliau juga aktif dalam mengikuti organisasi islam yang ada di desa Simo. Selain itu, jika ada kegiatan-kegiatan di Desa beliau juga turut andil dalam pelaksanaannya. Beliau juga bercerita bahwa sebenarnya desa Simo dulunya masyarakat kebanyakan komunis tetapi seiring waktu berlalu banyak warga akhirnya memilih agama islam, hingga saat ini islam sebagai mayoritas di desa Simo. Beliau berkata bahwa di Desa Simo juga ada agama selain islam, tetapi hanya



Pluralisme Menurut Masyarakat

Nurmydra Savesetri Nepputri

beberapa warga saja yang menganut. Beliau juga tidak mempermasalahkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada.

Di desa Simo ini meskipun mereka berasal dari bermacam-macam latar belakang dengan budaya yang berbeda-beda, agama yang tidak hanya satu mereka tetap saling menghormati dan saling menghargai sehingga tidak pernah terdengar tentang adanya perkelahian ataupun percekocokan antar individu karena perbedaan yang mereka miliki masing-masing.

Setiap individu harus paham akan perbedaan yang ada, karena kita hidup berdampingan bukan tentang masing-masing perseorangan tetapi kita hidup bersama. Karena itu adanya perbedaan adalah hal yang wajar karena setiap individu punya hak masing-masing. Mereka juga pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda. Mereka juga pasti punya pilihan yang tidak selalu sama antar individu, termasuk dalam hal keyakinan yang harus dianut. Jadi setiap masing-masing individu harus bisa tetap menghormati semua pilihan yang ada agar tidak adanya perpecahan hanya karena sebuah perbedaan. Jika menginginkan kehidupan yang tenang maka cukup hargai perbedaan-perbedaan yang ada, karena setiap masing-masing individu memiliki cirinya masing-masing.

Moderasi Beragama Untuk Membangun Desa Yang Lebih Baik

Oleh:

Riska Kristia Nanda

(12401193074)

Riskakristy24@gmail.com



KKN Reguler Multisektoral yang diselenggarakan di Desa Simo, Kec Kedungwaru, Tulungagung pada tanggal 31 Januari - 28 Februari diikuti oleh 35 mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG. Pemilihan tempat KKN di desa Simo bukan semata-mata tanpa pertimbangan. Hal ini dikarenakan kesesuaian tema KKN Reguler Multisektoral sendiri yang mengangkat tema “Moderasi Beragama”.

Apresiasi kegiatan KKN yang dilakukan di desa Simo yang mengangkat tema Moderasi Beragama ini datang dari berbagai pihak, termasuk ketua LP2M (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 telah menjadikan moderasi beragama sebagai pilar penting yang sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun bangsa ini. Oleh karenanya, keluarga besar UIN SATU harus



Pluralisme Menurut Masyarakat

Riska Kristia Nanda

mampu memberikan kontribusi konkret dalam membangun dan mendiseminasi moderasi beragama tidak hanya di Simo tetapi juga di masyarakat luas.

Desa Simo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang memiliki luas wilayah 0,91 km atau seluas 3,10% dari luas wilayah kecamatan Kedungwaru. Desa Simo terdiri dari 12 RT dan 4 RW yang dibagi menjadi 2 wilayah yaitu dusun Simo I dan dusun Simo II. Desa Simo dipimpin oleh seorang Kepala Desa Bapak. H. Mahmud B.A.

KKN yang diselenggarakan di desa Simo ini bersifat *hybrid* yang mana tidak semua mahasiswa tergabung dalam sebuah kegiatan. Jadi kegiatan KKN di desa Simo ini dibagi karena mengingat masih dalam masa Pandemi COVID - 19. Pada saat datang ke desa Simo sambutan masyarakat dan pemerintahan disana sangat baik dan menerima kedatangan kami, banyak yang menawarkan bantuan dan tanggapan baik dari masyarakat disana sehingga kami tidak kewalahan dalam menjalankan KKN karena mendapatkan bantuan warga.

Dalam tugas KKN bertema Moderasi beragama ini kami bertugas untuk mewawancarai tiga tokoh masyarakat yaitu tokoh beragama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. Wawancara pertama dilakukan dengan responden Bu Dewi RT 10 tokoh beragama di desa Simo. Keseharian Bu Dewi di desa Simo selain menjadi narasumber yang saya wawancarai adalah sebagai seorang guru ngaji di TPQ yang berusia berkisar 38-58 tahun. Beliau

beragama Islam dengan keluarga dan lingkungan yang beragama Islam semua, karena mayoritas warga sekitar bergama Islam sekitar 95%. Beliau tidak aktif dalam organisasi masyarakat. Beliau menjadi bagian dari organisasi kemasyarakatan NU dan bersuku Jawa. Beliau juga sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri dan bekerja sebagai pengusaha kecil-kecilan di rumah bisa disebut dengan UMKM tanpa buruh yang membantu di rumahnya dan dikerjakan sendiri. Dengan usahanya tersebut keluarga bapak Santo ini memiliki penghasilan kurang lebih 2.500.000 satu bulannya, namun juga terkadang lebih terkadang juga kurang tergantung dengan pengeluarannya juga. Dalam hal zakat, Bu Dewi ini menyerahkan zakatnya kepada pengurus tempat ibadah di sekitar rumahnya (Amil zakat yang bertugas).

Beliau termasuk orang yang suka dan gemar melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara menggalakkan karang taruna melalui anak muda yang kreatif dalam mengembangkan kebudayaan lokal untuk dikenalkan. Beliau sedikit menyisipkan ajaran kebudayaan yang beliau dapatkan selama menempuh pendidikan dulu. Beliau berfikir jika anak mudanya kreatif dalam mengembangkan kebudayaan lokal, setidaknya dengan mempelajarinya saja pasti kebudayaan lokal tidak akan hilang dan akan tetap lestari sampai generasi penerus yang akan datang. Sehubungan dengan itu, beliau sangat bangga menjadi warga NKRI karena dengan berlimpahnya sumber daya alam dan manusia yang ramah tamah menjadikan



Pluralisme Menurut Masyarakat

Riska Kristia Nanda

kehidupan terasa tenang dan damai, selain itu karena NKRI ini adalah tanah lahir beliau sehingga menjadikan jiwa Bu Dewi sudah menyatu dan melekat dengan NKRI yang memiliki semboyan NKRI Harga Mati.

Responden yang kedua yaitu oleh bu Indah Hartini Untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan NKRI beliau sangat menentang adanya kekerasan karena dalam hukum dan beragama kekerasan sangatlah ditentang karena melanggar norma-norma yang ada. Bu Indah Hartini sangat jarang mengikuti kebudayaan lokal yang ada di Desa Simo karena faktor usia dan tenaganya juga sudah berkurang dan menyerahkannya kepada anak muda jaman sekarang, namun beliau tetap ikut dalam melestarikannya dengan cara mendukung dan menonton kegiatan atau acara jika ada pagelaran seni di organisasi anak muda seperti karang taruna, hal itu dilakukan karena memajukan kebudayaan lokal sangatlah penting bagi beliau. Sehubungan dengan itu beliau juga sangat bangga menjadi warga NKRI yang dimana di tanah ini beliau dilahirkan semenjak kecil dan dibesarkan di tanah NKRI ini sehingga jiwa NKRI sudah sangat melekat. Di tanah yang sangatlah subur ini beliau bisa mencari nafkah mencukupi kebutuhan keluarga, dengan kondisi yang tenang, dan warganya yang saling menghargai seperti semboyan kita Bhinneka Tunggal Ika.

Beliau menolak bahkan sangat tidak setuju dengan adanya kekerasan yang ada dalam bentuk apapun apalagi jika harus mengatas namakan agama karena baginya itu

sangatlah tidak baik dan sangat lah merugikan pihak sendiri maupun pihak lain, karena beliau sadar bahwa kita harus bisa hidup berdampingan disuatu negara yang beragam ini. Organisasi masyarakat yang berbeda seperti NU ataupun Muhammadiyah misalnya menurutnya tetaplah sama karena memiliki tuhan yang sama. Jika ada acara adat atau acara agama lain yang sedang merayakan hari besarnya atau merayakan kegiatan keagamaan yang berbeda beliau juga tetap mendukung adanya ritual keagamaan lain selagi tidak mengganggu dirinya dan orang disekitarnya karena menurutnya kita sebagai umat muslim harus saling mempunyai rasa saling menghargai dan mendukung satu sama lain agar tetap saling menjaga siilautuhrahmi dan bisa hidup berdampingan.

Hanisyah Vita adalah salah satu tokoh pemuda aktif organsasi di Desa Simo. Beliau aktif dalam kegiatan IPPNU Tulungagung dan sempat menjabat diberbagai jabatan pada organisasi tersebut seperti menjadi Pembina PR IPPNU Kandenan, Anggota L-KPP PAC Boyolangu dan sekarang menjabat sebagai CO Tim Media DKC KPP IPPNU Tulungagung. Beliau juga merupakan salah satu Mahasiswi di UIN SATU Tulungagung yang mengambil di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Beliau bisa menyeimbangkan antara kegiatan kuliah dengan kegiatan organisasi dengan baik dan bisa memanage waktu dengan baik juga. Di kelurahan sekitar rumahnya ini mayoritas beraga Islam kira-kira sekitar 95% yang memeluk agama Islam dan Beliau ini penganut suku jawa dan belum



Pluralisme Menurut Masyarakat

Riska Kristia Nanda

menikah. Beliau saat ini sedang menjalankan pendidikannya semester 6 dan sekarang masih berusia 21 tahun. Kesibukan beliau disamping menjadi mahasiswa dan anggota dari suatu organisasi dan berjualan hijab secara online di e - Commerce. Penghasilan rata-rata perbulan keluarga Vita ini berkisar 2.000.000, dan sudah mencukupi kebutuhan sehari hari. Beliau dengan keluarganya dalam membayar zakat langsung menyerahkannya pada Amil yang sudah bertugas di kampungnya. Selain itu dalam organisasi yang diikutinya juga mengadakan kegiatan zakat pada saat bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri. Serta menyalurkannya langsung kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan, kegiatan ini berlangsung rutin setiap tahunnya.

Mempererat Tradisi Keagamaan Dan Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Desa

Oleh:

Muhammad Sholikhun Naja

(12310193090)

msholikhunnaja415@gmail.com



Simo adalah desa di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini terdiri dari 12 Rt dan 4 Rw. Di desa Simo ini terdapat berbagai potensi desa, seperti usaha bubut kayu, usaha konveksi baju, perikanan, peternakan kambing, hingga terdapat suatu kesenian yang khas di dalamnya yaitu kesenian jaranan. Kesenian jaranan itu sendiri adalah warisan budaya nenek moyang desa Simo yang perlu dilestarikan karena termasuk salah satu budaya Nusantara. Banyak sekali budaya daerah yang sudah mulai hilang di Nusantara ini karena pengaruh dari budaya luar yang masuk ke Nusantara, maka dari itu tugas kita sebagai mahasiswa yaitu dengan cara melestarikan maupun ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan daerah yang



Memererat Tradisi Keagamaan

Muhammad Sholikun Naja

menampilkan budaya lokal. Kebudayaan daerah perlu dilestarikan karena merupakan aset berharga dari suatu negara. Agar generasi selanjutnya dapat menikmati budaya dari generasi sebelumnya sebagai identitas dari suatu daerah.

Di era sekarang ini ragam kepercayaan di suatu daerah dapat menjadi ancaman terbesar yang bisa memecah belah bangsa. Sikap intoleran dan merasa mau benar sendiri menjadi hal yang paling sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu, diperlukan moderasi beragama untuk menciptakan kerukunan dan kehidupan yang damai. Ini bisa menjadi cara terbaik untuk mengembalikan praktik agama sesuai dengan esensinya, sehingga bisa menjaga harkat dan martabat manusia.

Moderasi beragama sendiri adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak pula radikal. Dalam agama manapun, termasuk islam, sikap moderasi diperlukan untuk menjalin kerukunan antar umat. Sikap moderasi bisa mencegah seseorang dari tindakan intoleran dan mau benar sendiri. Menurut Agus Akhmadi dalam jurnal berjudul *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, dibutuhkan sikap moderat dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama. Sikap ini dapat membuat pelakunya cenderung netral dan tidak berlebihan. Seseorang yang moderat tidak akan mengklaim dirinya sebagai pihak yang paling benar. Ia tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem,

tidak menggunakan paksaan dan kekerasan, serta tidak berafiliasi dengan kepentingan pihak manapun.

Dalam praktiknya, sikap moderasi tidak bisa muncul begitu saja, melainkan perlu dilatih. Sikap moderasi harus disosialisasikan, diajarkan, serta ditumbuhkembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama. Tokoh agama perlu menghadirkan kedaiman di setiap kegiatan penyuluhannya. Ia juga bisa melakukan perencanaan kegiatan, serta melakukan monitoring untuk evaluasi program moderasi beragama. Namun, tentunya program ini tidak boleh melenceng dari ajaran Al-Qur`an dan sunah. Seperti halnya bapak Huda seorang tokoh agama yang merupakan warga di Desa Simo, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Walaupun di usia Beliau yang sudah tidak muda lagi, beliau merupakan seorang yang masih aktif dalam berorganisasi islam. Salah satu organisasi yang di ikutinya yaitu organisasi NU, dan beliau adalah seorang anggota di dalamnya. Walaupun begitu beliau sangat menghargai antar agama yang lain, sikap toleransi beliau sangatlah tinggi seperti halnya beliau sangatlah menghargai orang lain yang berbeda kepercayaan yang sedang melakukan ritual keagamaan. Disisi lain beliau juga seseorang yang moderat dalam bermoderasi beragama. Beliau tidak pernah mengklaim dirinya sebagai pihak yang paling benar. Beliau mengambil sikap yang tengah-tengah atau bisa dikatakan netral. Hal tersebut sangatlah mencerminkan kehidupan bermoderasi bergama.



Memererat Tradisi Keagamaan

Muhammad Sholikun Naja

Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya. Moderasi beragama jika dikelola dengan baik dan dapat dijangkau dengan benar oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan antar umat beragama, terutama bagi masyarakat yang plural. Masyarakat yang jamak dan ditambah dengan pemahaman agama pemeluknya yang masih sempit, dapat menjadi pemicu potensi kerawanan dan ancaman perpecahan. Sebagai sebuah Daerah dengan budaya, adat-istiadat atau tradisi, suku atau etnis, bahasa dan agama yang beragam, konflik keagamaan dapat terjadi di suatu daerah, terutama dipicu dengan adanya sikap keberagaman sebagian besar umatnya yang eksklusif.

Tetapi di Desa Simo ini moderasinya sangat erat dengan toleransi, karena makna toleransi menurut warga Simo merupakan usaha yang sungguh-sungguh menghargai, dan menerima perbedaan pada orang lain atau agama lain. Dalam beragama, menghargai dan menerima seperti itu sama sekali tidak berarti mengurangi, atau menghilangkan dogma pokok-pokok dalam ajaran agama. Moderasi beragama sama sekali bukan berarti kita melakukan kompromi untuk menukarkan aqidah atau keyakinan, akan tetapi saling menghormati, saling menghargai, saling mendengarkan tentang agama dan keyakinan orang lain. Intinya lebih menemukan titik temu

ajaran beragama, daripada memperluas perbedaan agama dan ajaran agama. Di desa Simo ini perbedaan bukan menjadi faktor yang tidak bisa mewujudkan kerukunan, malah sebaliknya dengan membuktikan kita dapat rukun dan damai.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada pemeluknya perdamaian dan tidak menolerir kekerasan, dengan alasan apapun. Ada salah satu tokoh pemuda yang saya wawancarai yaitu mas Opan, usia beliau 28, beliau adalah salah satu tokoh pemuda yang tinggal di Desa Simo. Kemudian untuk status beliau sudah menikah sejak 2018 akan tetapi beliau disini belum punya anak. Beliau juga ikut serta dalam sebuah organisasi di desa Simo yakni karang taruna. Pendidikan beliau terakhir sampai di SMA, tetapi beliau memutuskan untuk segera bekerja dan memiliki usaha sendiri. Dan pada akhirnya beliau mempunyai usaha sendiri yaitu sebuah bengkel montor dan alhamdulillah sampai sekarang sudah berjalan lancar. Dari informasi yang saya terima dari beliau disini mengenai moderasi beragama di desa Simo ini yaitu beliau sangat berpegang teguh dengan keyakinan atau kepercayaan beliau terhadap agama islam. Tetapi beliau tidak pernah membandingkan aliran manapun, beliau menyadari akan hal itu karena menurut beliau keberagaman sebuah aliran itu memang hal yang sudah wajar. Tetapi di Desa Simo ini mayoritas masyarakatnya beragama islam dan kebanyakan dari mereka mengikuti organisasi NU. Meskipun begitu kata mas Opan dalam



Memererat Tradisi Keagamaan

Muhammad Sholikhun Naja

wawancaranya itu yaitu disini di Desa Simo ini tidak ada seseorang yang berpihak atau menekankan ke salah satu aliran, kebanyakan warga sini netral tidak berat di kiri maupun ke kanan dalam hal aliran atau keyakinan masing-masing.

Ada banyak hal yang saya temui disini, dan saya sendiri justru merasa kagum dengan anak-anak di Desa Simo ini. Ada salah satu TPQ disini yang cukup maju dan terkenal yaitu yang bernama TPQ Hidayatul Mubtadin. Di dalamnya terdapat sekitar 231 anak yang belajar mengaji disana. Kebetulan saya mempunyai kesempatan untuk mengajar disana dan saya sangat bersyukur bisa kenal dengan anak-anak disana. Menurutku anak-anak disana dengan batas usia yang masih dikatakan kecil tetapi sudah pandai dan fasih dalam mengaji jilid bahkan ada yang sudah Al-Quran. Selain itu anak-anak juga masih ada kegiatan madrasah setelah mengaji tersebut. Ini semua adalah bukti bahwa masyarakat di Desa Simo ini memang sangat kental dengan aura keislamannya dan tidak lupa juga dengan menunjukkan sikap yang bermoderasi bergama. Saya sangat bersyukur bisa menjalankan KKN di Desa ini dengan sangat bahagia. Semoga KKN tahun ini bisa menghadirkan kemanfaatan dan menjadi ajang silaturahmi dan menjalin persaudaraan dengan masyarakat sekitar.

**Moderasi Beragama Berparadigma Pluralisme Di Desa
Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung**

Oleh:

Evik Mufidah

(12301193054)

evikmufidah07@gmail.com



Dapat dipahami bahwasannya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak keberagaman baik itu agama, etnis, bahasa, dan berbagai macam lainnya. Indonesia memiliki berbagai macam keragaman serta kekhasan yang distingtif dan unik, namun satu sisi juga dihadapkan oleh berbagai tantangan yang serius. Apabila tetap dibiarkan maka yang terjadi keberagaman yang ada di Indonesia akan tergerus sedikit demi sedikit. Dalam memaknai konteks keragaman dan mewujudkan keberagaman yang banyak akan nilai-nilai budayanya, adapun perguruan tinggi keagamaan islam sebagai salah satu institusi pendidikan seharusnya dapat menumbuhkan pola pikir bermoderasi beragama terhadap mahasiswanya.



Moderasi Beragama Berparadigma Pluralisme

Evik Mufiah

Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini sangat besar yang mana mulai dimasuki pandangan idiosinkratis dan adanya tindakan ekstremisme berbentuk kekerasan dalam bingkai agama, apabila dibiarkan akan merusak segala tatanan keragaman serta tali kebangsaan yang majemuk. Pada konteks ini moderasi beragama telah menemukan kebenarannya untuk dikokohkan atas dasar filosofi universal dalam interpretasi untuk mengembangkan keilmuan di PTKIN. Maka dalam hal ini UIN SATU Tulungagung sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang telah berusaha terus meningkatkan kualitasnya. Termasuk berusaha memaksimalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan menggelar Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema *Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal*.

Berkaitan dengan tema KKN ini dimaksudkan bahwasannya untuk menghindari kefanatikan mahasiswa dalam beragama maka dengan belajar moderasi beragama mahasiswa mampu berperilaku *wasathiyah* (tengah-tengah) tidak kekanan dan kekiri sehingga bisa seimbang. Moderasi merupakan upaya sebuah proses yang tidak berakhiran secara terus menerus untuk senantiasa berada dalam dua kutub ekstrem atau dapat dikatakan berada diantara dua pandangan yang berlebih-lebihan sehingga harus senantiasa pada titiknya. Adapun pengertian moderasi beragama secara lengkap yakni cara pandang yang tidak melebih-lebihkan atau dapat bersikap adil dan dapat

dijadikan panutan. Dalam QS Al-Baqarah ayat 143 Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai umat islam harus dapat berperilaku adil dan tidak memihak kepada siapapun. Berkaitan dengan adanya pandemi ini diharuskan dapat melihat mana yang baik dan buruk serta bisa mempertimbangkan antara kemaslahatan dan kemudlaratan. Moderasi beragama memiliki tujuan untuk saling empati, berdamai, saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan keyakinan.

Pelaksanaan KKN dilakukan di daerah sekitar kecamatan di Tulungagung yang sudah diseleksi oleh pihak LP2M UIN SATU Tulungagung. Adapun terdapat dua bentuk KKN reguler multisektoral yaitu KKN berdesa dan KKN moderasi beragama. KKN berdesa berbentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengembalikan mahasiswa untuk lebih dekat dengan desa. Sedangkan KKN moderasi beragama mahasiswa diharapkan ikut andil dalam mengkampanyekan kepada masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama, yang mana saat ini telah kita ketahui bahwa maraknya perilaku sebagian kelompok gerakan islam yang mendukung dan mempraktikkan fanatisme dan ekstremisme.



Moderasi Beragama Berparadigma Pluralisme

Evik Mufiah

Tempat yang menjadi pilihan pelaksanaan KKN yakni di Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo adalah salah satu desa yang secara administrasi terletak dibawah garis koordinasi pemerintah Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di Desa Simo memiliki beraneka ragam mata pencaharian yakni mulai dari bertani, bubut kayu, beternak ikan untuk dimakan dan ikan hias serta memiliki usaha konveksi. Desa Simo memiliki luas wilayah 0,91 km persegi atau seluas 3,10% dari luas wilayah Kecamatan Kedungwaru. Secara demografi Desa Simo memiliki jarak tempuh 2 km dari Kantor Kecamatan Kedungwaru. Desa Simo dibagi menjadi 2 wilayah yaitu Dusun Simo I dan Dusun Simo II dan terdapat 4 RW serta 12 RT. Adapun desa Simo berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Karangsono
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Ketanon
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Majan
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Sedayu

Masyarakat di Desa Simo terkenal akan keramahan, kebersamaan dan ketentraamannya. Kegiatan di desa ini tidak lepas dari campur tangan dari semua masyarakat. Ketika ada beberapa kegiatan masyarakat akan bergotong royong saling bahu membahu membantu sesama dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Tentang desa Simo dahulunya banyak masyarakat komunis didalamnya

namun, lambat laun masyarakat di desa ini mulai sadar hingga saat ini sudah bersih tidak ada masyarakat yang komunis. Masyarakat di Desa Simo sangat menerima perbedaan ketika ada masyarakat yang berbeda agama, masyarakat tetap menghargai dan menghormatinya, meskipun mayoritas masyarakat di Desa Simo beragama islam.

Berkaitan dengan organisasi kemasyarakatan warga desa Simo mayoritas mengikuti ormas Nahdlatul Ulama. Tidak hanya satu ormas saja yang berada di Desa Simo melainkan ada ormas lain, namun hanya beberapa yang mengikuti ormas tersebut. Meskipun mengikuti ormas yang berbeda masyarakat tidak pernah mendiskriminasikan mereka yang mengikuti ormas lain karena dalam mengikuti setiap ormas merupakan hak setiap orang. Dengan begitu warga di Desa Simo menjadi rukun ketika semuanya menerima segala perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.

Kebudayaan yang beragam memang menjadi ciri khas negara Indonesia karena setiap daerah memiliki ragam budaya yang berbeda-beda. Begitu halnya dengan desa Simo yang memiliki kebudayaan kuda lumping dan karawitan, hingga saat ini kebudayaan kuda lumping masih mendarah daging di masyarakat desa Simo, hanya saja sejak adanya pandemi covid-19 kesenian itu tidak ditampilkan dahulu untuk sementara. Kesenian kuda lumping ini telah membuktikan bahwa masyarakat sekitar



Moderasi Beragama Berparadigma Pluralisme

Evik Mufiah

desa Simo masih menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Dalam beberapa pendapat dari wawancara tiga tokoh yang ada di Desa Simo yang berkaitan dengan moderasi beragama mereka semuanya memberikan pandangan yang berbeda-beda. Berkaitan dengan agama yang merupakan hak vital setiap orang menurut bapak Arik (ketua RT 07), beliau tidak setuju apabila memaksakan orang lain perihal agama yang beliau anut karena beragama atau berkeyakinan merupakan rahasia setiap orang dan sudah menjadi hak orang tersebut memilih keyakinan sehingga tidak boleh ada bentuk pemaksaan dalam bentuk apapun. Sedangkan menurut Vebri (tokoh pemuda pencak silat SH RT 03) tidak dibenarkan bagi seseorang yang memaksakan agamanya kepada orang lain karena setiap orang memiliki hak atas dirinya dalam berkeyakinan. Menurut ibu Hanafiah (tokoh agama RT 05) memaksakan agama yang kita anut kepada orang lain merupakan sebuah kesalahan besar sebab sudah tertera di dalam nilai pancasila sila kesatu bahwasannya di Indonesia ini memiliki masyarakat yang majemuk dan terdapat lima agama yang berbeda maka kita harus menghormati serta menghargai keyakinan mereka sehingga tidak etis apabila memaksakan orang lain untuk menganut agama yang kita anut.

Terdapat kesimpulan tentang moderasi beragama di Desa Simo bahwasannya masyarakat memiliki pandangan yang pluralisme terhadap keragaman disekitar daerah tersebut. Adapun pandangan pluralisme di Desa Simo

memiliki dua makna dalam yakni pluralisme teologis dan soaiologis. Dalam tataran sosiologis pluralisme agama dilandaskan dengan kebersamaan dan kerukunan tanpa terkait dengan ibadah dan akidah antara umat beragama. Sedangkan dalam pluralisme yang bermakna teologis bahwasannya tercipta kerukunan antar sesama yang berarti tidak ada batas membeda-bedakan antar sesama. Kondisi rukun terjadi ketika perbedaan dijadikan modal untuk membangun kebersamaan, saling menghormati dan menghargai.



Moderasi Beragama Berparadigma Pluralisme

Evik Mufiah

Revitalisasi Moderasi Beragama Dalam Tradisi Bersih Desa Di Desa Simo Kedungwaru Tulungagung

Oleh:

Isabillah Maudliussa'adah

(12312193033)

Isabillah12@gmail.com



Indonesia dengan segala corak dan keberagaman yang dimiliki adalah sebuah bentuk anugerah sekaligus keindahan yang tidak dapat ditawar atau diminta. Umat manusia hanya perlu menerima dan merawat apa yang telah Tuhan berikan. Pemberian Tuhan berupa kontur masyarakat Indonesia yang majemuk ini menjadi satu alasan utama kementerian agama menjadikan moderasi beragama sebagai jargon dalam kehidupan beragama, sebab beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia. Moderasi beragama sendiri adalah ide pokok yang digagas oleh kementerian agama dalam menyikapi keberagaman dengan tujuan utama penguat kebangsaan dan penerapan semboyan 'bhineka tunggal ika', yang memiliki arti



Revitalisasi Moderasi Beragama

Isabillah Maudliussa'adah

'berbeda-beda tetapi tetap satu jua'. Semboyan yang dijujung tinggi tersebut membawa satu amanat yang patut dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat, yakni sikap toleransi.

Toleransi sendiri merupakan sikap untuk saling menghormati perbedaan dan pendapat dari lawan maupun teman, toleransi adalah sikap moderat, tidak berat sebelah, wasathiyah. Moderasi atau Washathiyah sendiri berasal dari bahasa Arab (وسط) yang memiliki arti tengah-tengah, sedangkan alih bahasanya yakni 'moderasi', menurut kamus besar bahasa indonesia versi V adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman, dalam hal ini dapat diibaratkan seperti seorang moderator, wasit, mereka berada ditengah-tengah untuk memberikan penilaian yang adil, tidak berpihak terhadap salah satu. Moderat atau sikap tengah-tengah merupakan sebuah keharusan dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam memberikan pandangan terhadap lawan jenis, sebab mereka baik, laki-laki maupun perempuan merupakan makhluk yang sama di hadapan Tuhannya.

Sebagai apresiasi yang diusung oleh Kementerian Agama RI, penyelenggara KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullh Tulungagung mengususung tema '*Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal*', hal ini sekaligus sebagai salah satu tri dharma perguruan tinggi, yakni diselenggarakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mengarah pada kegiatan lapangan mahasiswa guna menepuh program pendidikan S-1. Dari surat edaran yang dikeluarkan oleh lembaga

penyelenggara KKN, terdapat 2689 mahasiswa yang mengikuti KKN Reguler Multisektoral yang dibagi tugaskan keseluruh desa yang terdapat di Kabupaten Tulungagung, salah satunya di Desa Simo, Kedungwaru. Hal ini dimaksudkan agar peserta KKN dapat mengampanyekan nilai-nilai moderasi beragama di desa yang ditempati bertugas.

Implementasi moderasi beragama yang terjadi di desa Simo, Kedungwaru, Tulungagung nampaknya telah diterapkan dalam sikap bermasyarakat. Pada kesempatan wawancara yang dilakukan kepada salah seorang tokoh masyarakat, Pak Makhruz yang menduduki peran sebagai pemerintah desa, *Kamituwo* mengatakan bahwa *'disini itu (Desa Simo) warga yang non-muslim tidak banyak, bahkan tidak dapat dihitung per-KK, terkadang ada yang satu rumah non-muslimnya satu orang, kakeknya, suaminya, sodaranya, kira-kira ada dua-tiga rumah lah yang seperti itu'*. Beliau juga menambahkan bahwa di Desa Simo terdapat beberapa organisasi masyarakat, namun sayangnya Beliau enggan menjelaskan secara detail organisasi apa yang ada. *'Intinya, meskipun disini terdapat beberapa ormas dan non-muslim kita saling menjaga dan tidak mengganggu, menghormati, malahan pernah ada warga non-muslim yang meninggal, tapi keluarganya minta ditahlili'*, imbuhnya.

Perbedaan organisasi masyarakat dan agama yang terjadi tidak menjadi halangan warga Simo dalam bermasyarakat dan menjalankan tradisi, di Simo terdapat satu tradisi yang dilaksanakan setahun sekali secara turun-menurun (waktunya tergantung kebijakan bapak



Revitalisasi Moderasi Beragama

Isabillah Maudliussa'adah

kepala desa) yang disebut dengan bersih desa. Menurut bu Sukaesih, seorang mantan perangkat desa yang menjabat sebagai ... selama tiga puluh tahun mengatakan '*Bersih desa adalah bentuk rasa syukur warga atas nikmat yang telah tuhan berikan, sekaligus sebagai momentum mengingat para leluhur yang telah mbabat desa*'. Disisi lain dari yang disebutkan Beliau menambahkan bahwa bersih desa dimaksudkan untuk '*ngresik i deso*' membersihkan desa dari hal-hal yang tidak diinginkan, baik dari penyakit, gangguan mahluk yang tidak terlihat. '*logikanya, kalau lantai kotorkan di sapu to, mbak.. ya sama aja, desa juga perlu pembersihan, agar warga dan desanya tetap aman, bebas daei gangguan*' imbuhnya.

Kegiatan bersih desa yang dilaksanakan di Desa Simo, Kedungwaru agaknya hampir sama saja seperti kegiatan bersih desa yang dilaksanakan desa-desa lain di Jawa, namun penulis menangkap ada kegiatan yang unik dari bersih desa yang dilaksanakan oleh warga Simo, dalam kegiatannya, seorang kepala desa akan menentukan bulan untuk menjalankan kegiatan tersebut, '*sehingga tidak menetap apakah itu bulan Suro, Sapar, Mulud*', kata salah seorang warga pada wawancara 19 Februari 2022. kemudian pemerintah desa menyiapkan *nasi tumpeng* untuk dibagikan kepada duabelas RT (di Simo terdapat empat RW dan dua belas RT), selanjutnya ketua RT akan menentukan dimana tempat yang akan dijadikan untuk melaksanakan bersih desa '*bisa di perempatan jalan, di mushola, atau di depan rumah RT*', imbuh bu Sukaesih.

Kegiatan bersih desa dilaksanakan serempak se-Desa Simo, warga yang hadir dalam kegiatan ini membawa *takir*, menurut KBBI sendiri *takir* adalah wadah dari daun pisang yang disemat dengan lidi pada kedua sisinya; berbentuk limas. Namun, perkembangan zaman, *takir* tidak lagi wadah yang terbuat dari daun pisang, namun wadah yang pada umumnya zaman sekarang yang digunakan untuk wadah makanan, tidak ada batasan dalam membawa *takir*, biasanya warga ada yang membawa dua sampai empat *takir*, beberapa warga ada yang percaya, jika anggota keluarganya lima, maka Ia akan membawa lima *takir*. Alur kegiatan bersih desa diawali dengan pembacaan tahlil dan do'a yang dikhususkan untuk para leluhur desa Simo, dilanjutkan dengan pemotongan *nasi tumpeng*, kemudian ditutup dengan saling bertukar *takir*.

Dalam konteks beragama dan bermasyarakat, warga desa Simo, Kedungwaru mampu mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka menghormati dan mengamalkan nilai-nilai luhur, hal ini dapat dilihat dari tradisi bersih desa yang dilaksanakan. Masyarakat menghormati tradisi yang ada sekaligus menjalankan ibadah, sehingga masyarakat tidak fanatik agama dan klenik, mereka mampu mempertemukan keduanya dalam satu tradisi. Bersih desa bukan tradisi baru, akan tetapi warga mengemasnya menjadi tradisi yang mampu menggabungkan keduanya. Menurut pak Haryanto seorang tokoh masyarakat desa Simo mengatakan '*kegiatan bersih desa menjadi momentum warga dalam introspeksi diri, mengingat-ingat kembali kesalahan*



Revitalisasi Moderasi Beragama

Isabillah Maudliussa'adah

yang pernah dilakukan, baik disengaja atau tidak', agar kegiatan ini tidak menjadi kultus terhadap leluhur, tapi sebagai momentum untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta'.

Wawasan multibudaya perlu ditanamkan bagi masyarakat Indonesia demi membangun keharmonisan bangsa, sehingga pendidikan menjadi upaya pertama untuk melatih masyarakat memahami keberagaman yang ada. Moderasi beragama perlu dikenalkan melalui kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, majelis yasinan, *dhasa wisma*, sarasehan. Harapan penulis, sumbangan pikiran singkat ini dapat menjadi motivasi bersama dalam terus menegakkan moderasi beragama, sikap persaudaraan, serta menghormati perbedaan sebagaimana moderasi beragama yang terjadi di desa Simo, Kedungwaru. Sebagai generasi milenial yang hidup ditatanan masyarakat yang multikultural, penulis berharap teman sebaya terinspirasi untuk mengencarkan jargon moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama sebagai sebiah karakteristik umat beragama di Indonesia yang konturnya majemuk. Salam Moderasi!

**Pendapat Masyarakat Desa Simo Kecamatan
Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tentang
Pentingnya Moderasi Beragama Di Tengah Isu
Radikalisme Yang Mengatasnamakan Agama Tertentu**

Oleh:

M. Najaa Hamdan Nidhom

(12209193083)

masnaja9090@gmail.com



Isu radikalisme bukan masalah baru di Indonesia, radikalisme juga ada di luar negara Indonesia yaitu negara yang memiliki kekuatan politik. Radikalisme yang mengatasnamakan agama merupakan suatu paham yang sangat berbahaya bagi umat beragama di Indonesia, radikalisme dapat memecah belah antar umat beragama di Indonesia. Di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, agama dan budaya tentu paham radikalisme sangat berbahaya, dengan di era sekarang mudah terpancing dengan ujaran kebencian di social media atau platform lainnya. Isu radikalisme juga di gunakan dalam kepentingan politik yaitu dengan mengatasnamakan



Pendapat Masyarakat Desa Simo

M. Naja Hamdan Nidhom

agama untuk tercapainya suatu tujuan tertentu, dalam hal ini tentunya sangat berbahaya terutama bagi yang tidak memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang cukup akan terpengaruh paham radikalisme tersebut. Dalam hal ini maka kita harus terus belajar memperbanyak ilmu pengetahuan dan ilmu agama agar memiliki keyakinan yang kuat dalam beragama serta tidak mudah untuk terpengaruh oleh paham radikalisme yang mengatasnamakan agama.

Di Indonesia yang mempunyai pengaruh politik yang sangat kuat tentunya akan menjadi problem tersendiri bagi pemerintah dalam menangkal isu radikalisme yang terjadi di Indonesia, dalam hal ini peran pemerintah sangat berpengaruh untuk mengimbau pada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dalam paham radikalisme. Tentu tidak hanya peran pemerintah saja untuk menangkal paham radikalisme di masyarakat, namun masyarakat itu sendiri juga harus memiliki inisiatif dan membentengi diri dari paham radikalisme. Oleh karena itu bermoderasi beragama sangatlah perlu dalam konteks menangkal paham radikalisme di kalangan masyarakat. Moderasi beragama mempunyai arti tengah-tengah dalam berpandangan beragama, tidak kanan dan tidak kiri dalam menjalankan dan mengamalkan agama.

Masyarakat di desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tentunya memiliki pendapat berbeda tentang pentingnya moderasi beragama dalam menangkal isu radikalisme. Saya mendapat narasumber

dari tiga kalangan tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama di desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang telah berkenan meluangkan waktu dalam wawancara tentang moderasi beragama yang dijadikan bahan tugas esay.

Pertama, saya mewawancarai bapak Edi Purwanto yang berusia sekitar 50 tahun, beliau merupakan seorang tokoh masyarakat dari desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang memeluk agama islam. Beliau mengikuti organisasi islam nahdlatul ulama atau sering kita ketahui atau kita singkat NU, menurut beliau di desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ada dua atau tiga pemeluk agama Kristen di desa simo ini selain itu islam semuanya bisa di angka 99% dan masyarakat di desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung aman dan tidak ada konflik antar agama. Sebagai umat islam beliau tentunya membayar zakat setiap tahunnya melalui pengurus basis di desa tersebut. Menurut bapak Edi Purwanto tentang komitmen kebangsaan, tentunya beliau sangat setuju bahwa pancasila adalah dasar negara dan tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45.

Mengenai toleransi beragama tentunya beliau sebagai tokoh masyarakat sangat menjunjung tinggi toleransi beragama di desa Simo dalam bentuk apapun, karena juga sebagai umat islam yang mayoritas di dibandingkan agama Kristen di desa Simo harus memberikan kedamaian bagi agama lain. Dalam beribadah juga beliau mendukung



Pendapat Masyarakat Desa Simo

M. Naja Hamdan Nidhom

organisasi keagamaan tertentu dalam suksesi di dalam organisasi keagamaan lain, beliau juga tidak setuju adanya penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan agama lain.

Beliau juga menjawab mengenai anti kekerasan, beliau secara tegas menolak adanya kekerasan dalam bentuk apapun, beliau juga setuju jika kekerasan atau perampokan, pencurian atau kejahatan lainnya dalam kategori berat langsung di serahkan pada pihak yang berwenang dan beliau juga sangat tidak setuju jika ada masyarakat sekitar main hakim sendiri. Sebagai warga negara yang baik beliau menginginkan masyarakat di desa Simo aman tentram damai dan tidak ada provokasi untuk perpecahan. Penerimaan tradisi lokal salah satunya yaitu seni jaranan, beliau mengatakan budaya harus kita lestarikan agar tidak hilang. Di desa Simo ada juga seni beladiri pencak silat Pagar Nusa sebagai salah satu warisan budaya Indonesia asli yang diikuti oleh sebagian pemuda pemudi desa Simo

Kedua saya mewawancarai tokoh pemuda desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yaitu Syahrul Imanda Mutholib yang berusia sekitar 19 tahun yang memeluk agama islam dan mengikuti organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama, selain itu ia juga sebagai guru ngaji di TPQ desa Simo dan mengikuti salah satu banom NU yang menghimpun pelajar yaitu organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama di desanya. Ia menjawab tentang komitmen kebangsaan, sebagai pemuda yang

berkhidmah dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama tentunya ia sangat setuju bahwa pancasila adalah dasar negara dan mengakui tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Dalam toleransi beragama menurutnya sangat perlu karena dengan adanya toleransi beragama akan tercipta masyarakat yang aman tentram dan damai dan ia juga setuju untuk tidak memaksakan agamanya pada orang lain. Ia mengatakan tidak setuju masyarakat membiarkan sekte untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara adat tertentu, selain itu beliau mengatakan setuju masyarakat berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam suksesi acara agama lain, beliau mengatakan sebagai makhluk sosial kita seharusnya membantu orang yang memerlukan bantuan. Dalam penerimaan tradisi lokal menurutnya sangat setuju dan menerima tradisi lokal sekitar seperti baju pengantin pakaian agama tertentu pada acara pernikahan, selain itu ia juga setuju dan sangat senang dengan tari seni tradisional daerah tertentu yang ada pada daerahnya.

Ketiga adalah tokoh agama desa Simo yaitu bapak Haji Misnari yang berusia sekitar 60 tahun, beliau beragama islam dan mengikuti ormas nahdlatul ulama yang sekaligus imam di mushola desa Simo. Sebagai tokoh agama di desa Simo beliau merupakan orang yang dihormati dan disegani. Adapun mengenai komitmen dalam kebangsaan beliau setuju pancasila adalah dasar negara kita negara Indonesia dan pancasila sesuai dengan



Pendapat Masyarakat Desa Simo

M. Naja Hamdan Nidhom

ajaran semua agama atau kepercayaan, serta beliau setuju dan mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Beliau juga mengatakan dalam toleransi beragama adalah wajib, tidak hanya bagi kita yang umat islam saja, agama lain juga harus menjaga toleransi beragama dan menjunjung tinggi persaudaran ukhuwah wathoniyah sebagai sesama warga negara Indonesia dan ukhuwah islamiyah sebagai sesama umat muslim. Beliau juga mengatakan sebagai umat islam kita harus menjadi contoh yang baik agar menjadi dakwah bagi kita, selain itu beliau menolak adanya kekerasan dalam bentuk apapun. Penerimaan tradisi lokal menurut beliau adalah perlu, di desa Simo seni jaranannya perlu di lestarikan agar tidak hilang dan seharusnya ada regenerasi dari pemuda pemudi sebagai penerus seni jaranan.

Dari tiga tokoh pemuda, masyarakat dan agama dapat di simpulkan masyarakat desa Simo menolak adanya kekerasan dalam bentuk apapun dan juga menjunjung tinggi dalam toleransi beragama agar tercipta masyarakat yang aman dan damai.

Moderasi Beragama Dan Potensi Desa Simo

Oleh:

Nur Hamizah

(12308193217)

Nurhamizah2209@gmail.com



Kuliah kerja nyata tidak akan lepas dengan mahasiswa atau mahasiswi di semua kampus. Semua kampus pasti mewajibkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut sebagai salah satu syarat untuk lulus. Universitas Sayyid Ali Rahmatullah memberi pengumuman untuk melaksanakan KKN pada bulan awal Februari dilakukan secara offline. Tetapi, ada beberapa syarat yang harus dipatuhi. Contohnya tidak boleh menginap, menjaga jarak, dan wajib menjaga kesehatan. Pada KKN kali ini ada tugas yang harus dikumpulkan dengan mensurvey dan wawancara tiga tokoh yakni tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Kami mendapat bagian untuk melakukan kegiatan KKN di Desa Simo yang beranggotakan 38 orang dan satu dosen pembimbing lapangan. Tema KKN yang dilaksanakan di Desa Simo



Moderasi Agama dan Potensi Desa Simo

Nur Hamizah

yakni moderasi agama dan potensi desa. Kegiatan KKN yang kami lakukan tidak hanya melakukan wawancara akan tetapi kita membuat program kerja yang dilaksanakan selama satu bulan kedepan. Setelah berdiskusi panjang, kita memutuskan untuk melaksanakan program kerja dengan melakukan kegiatan mengajar di sekolahan SD dan TPQ, mengikuti yasinan di desa yang dilakukan setiap satu minggu sekali, sosialisasi, membagikan masker serta lomba yang diadakan untuk anak kecil lebih tepatnya murid TPQ di Desa Simo/

Desa Simo merupakan desa yang berada di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo terkenal dengan banyaknya pengerajin bubut kayu (gagang pisau). Yang hampir sebagian masyarakat memproduksi bubut kayu. Bubut (gagang pisau) dijual dengan harga yang lumayan murah sesuai dengan motif yang mudah sampai lumayan sulit. Dari harga satuannya 150 rupiah untuk ukuran yang kecil tanpa motif sampai dengan harga 650 rupiah dengan motif yang lumayan sulit. Biasanya setelah pengrajin bubut kayu sudah selesai diproduksi akan diambil oleh pengepul pabrik yang berada di Kecamatan Ngunut. Untuk bubut yang diambil sesuai dengan jumlah produksi yang dilakukan oleh pengerajin. Salah satu tokoh masyarakat yang bernama Pak Andik (36) berprofesi sebagai penjual minuman dan membantu produksi bubut kayu disamping rumahnya. Dijelaskan oleh Pak Andik bahwasannya produksi bubut kayu bisa dilakukan setiap hari dan tidak mengikuti jam kerja sesuai

dengan pemesanan bubut saja. Gaji pengerajin bubut kayu tidak tentu tetapi jika ada banyak pemesanan pasti gajinya sama dengan karyawan pabrik. Kelebihan menjadi pengerajin bubut kayu tidak harus keluar desa untuk bekerja kemudian jam kerjanya bisa sesuai dengan suasana hatinya dan bisa mengikuti kegiatan yang ada di Desa Simo.

Pada lingkungan Desa Simo terdapat dua agama yang dianut yaitu agama islam dan agama kristen. Tetapi hampir semua penduduk desa simo beragama islam. Hanya sebagian saja beragama kristen. Untuk tempat ibadah juga ada dua macam yaitu masjid dan gereja. Menurut bapak salih (70) sebagai tokoh agama di Desa Simo yang tempat tinggalnya berada di RT 05. Beliau menjelaskan meskipun disini mayoritas islam tetapi masyarakat tetap mendukung dan menghargai orang yang beragama selain islam. Tempat ibadah untuk beragama kristen berada di RT 11. Pada kesehariannya tempat gereja tetap dibersihkan dan selalu dibuat untuk beribadah setiap hari minggu. Orang yang beribadah di gereja tidak hanya orang Desa Simo saja melainkan ada yang dari luar desa. Pada hari natal biasanya banyak yang datang untuk beribadah bersama-sama dengan banyak orang. Tetapi, setelah ada Covid kegiatannya berkurang dan lebih memfokuskan untuk masyarakat Desa Simo. Meskipun, berbeda agama masyarakat yang beragama islam maupun kristen tidak pernah ada konflik. Karena, pada dasarnya sesama manusia merupakan makhluk sosial yang



Moderasi Agama dan Potensi Desa Simo

Nur Hamizah

mebutuhkan bantuan dari orang lain maka harus untuk saling tolong menolong dan menghargai semua kegiatan yang berada didalam naungan agama yang dianut oleh masing-masing orang.

Ormas kegiatan keagamaan yang paling utama di desa simo adalah NU dan Muhammadiyah. Semua kegiatan dilakukan bersama-sama seperti tahlilan, yasinan dan sebagainya. Di desa luar kebanyakan kegiatan organisasi kemasyarakatan Nahdlaatul Ulama dan Muhammadiyah dilakukan secara mandiri. Contohnya seperti Nu ketika ada orang meninggal pasti mengadakan acara tahlilan atau do'a bersama selama 7 hari. Sedangkan untuk Muhammadiyah tidak ada acara tahlilan. Kegiatan yang dilakukan hanya sampai menguburkan jenazah saja. Pembahasan mengenai agama maupun aliran ini sangat sensitif untuk sebagian orang. Karena itu, kita harus memahami dan menghargai pilihan orang lain tanpa harus saling membandingkan dengan agama atau aliran yang dianut seseorang. Sebagai umat muslim tidak boleh melupakan kewajiban untuk membayar zakat dari harta yang kita punya. Menyalurkan zakat boleh melalui apa saja. Paling utama untuk membayar zakat atau menyalurkan sedikit rezeki terlebih dahulu kepada keluarga terdekat yang membutuhkan. Setelah yakin keluarga terdekat tidak kekurangan baru boleh menyalurkan zakat melalui organisasi di masjid atau pengurus tempat ibadah. Untuk yang mendapatkan zakat pasti akan diseleksi oleh pengurus zakat dan harus

memenuhi kriteria yang menerima zakat. Contohnya fakir, miskin mualaf dan sebagainya yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Setelah mengamati dan mengikuti kegiatan di Desa Simo banyak remaja yang masih muda mengikuti acara rutin seperti Karang Taruna, IPNU dan IPPNU. Kegiatan tersebut memberikan manfaat yang baik bagi kita dan memberikan dampak positif untuk selalu berkomunikasi, saling mengenal dengan para remaja yang lainnya untuk membangun Desa Simo lebih maju dan berprestasi. Di TPQ Desa Simo yang mengajar ngaji dari mulai jilid bawah sampai jilid atas yaitu jilid satu sampai dengan Al Qur'an. Orang yang mengajar di TPQ umurnya masih muda sekitaran umur orang yang masih kuliah. Faktanya yang mengajar di TPQ ternyata lulusan terbaik dari TPQ Desa Simo. Beliau yang mengajar ngaji ditarik kembali untuk membimbing santri-santri dari mulai jilid satu. Meskipun begitu, ada arahan langsung daru ustadz maupun ustadzah yang ada disana. Kegiatan mengajar ngaji yang dibimbing langsung oleh para pemuda sangat berdampak bagi kegiatan yang dilakukan. Dimulai dari melatih kesabaran karena orang yang dibimbing tidak langsung bisa, *public speaking* dan yang lainnya. Kegiatan ngajar ngaji di TPQ dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.

Dari pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama ini lumayan seru meskipun di lakukan secara bergilir. Maksudnya, setiap program kerja yang dijalankan hanya beberapa mahasiswa yang ditugaskan seperti mengajar



Moderasi Agama dan Potensi Desa Simo

Nur Hamizah

ngaji di TPQ. Kecuali acara pembukaan dan penutupan KKN. Jika KKN yang kami laksanakan boleh untuk membuat posko di Desa Simo dipastikan KKN yang dijalankan lebih seru dan membangun hubungan pertemanan yang solid dan kompak. Karena. Setiap hari kumpul dan komunikasi akan membuat kita saling kenal lebih dekat dan mempunyai banyak teman dari semua jurusan yang ada di kampus. Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti akan selalu ada kekurangan dan kelebihan tetapi kita semua berjalan bersama demi melancarkan KKN hingga selesai.

Moderasi Beragama Di Desa Simo

Oleh:

Moh. Marzuki Fidaroini

(12307193007)

dafidjuk@gmail.com



Desa Simo merupakan salah satu desa yang ada di kota Tulungagung tepatnya berada di kecamatan Kedungwaru. Wilayah Desa Simo berada di ketinggian \pm 180 sampai dengan 200 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Simo bisa dikatakan tidak terlalu luas dan terdiri dari 12 RT dan 4 RW saja. Letak Desa Simo sendiri bisa dikatakan sangat bagus karena berada di wilayah dataran rendah yang tanahnya landai. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Simo adalah sebagai petani. Memiliki area persawahan yang luas dan subur, hampir setengah wilayah dari Desa Simo itu sendiri, sehingga masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani memiliki lahan/sawah yang luas untuk ditanami dan memiliki hasil panen yang melimpah. Selain dibidang pertanian ada juga membuka warung atau toko kecil di tepi



Moderasi Agama Di Desa Simo

Moh. Marzuki Fidaroini

jalan raya karena jalan di Desa Simo menjadi jalur alternatif untuk menuju ke Kota Tulungagung. Ada lumayan banyak industri pakaian atau konvensi yang ada (*home industry*), bubut kayu dan peternak ikan mulai dari ikan konsumsi seperti lele dan nila, dan ikan hias. Jarak Desa Simo dengan Aloon-Aloon Kota Tulungagung sangat dekat dapat diakses dengan mudah jika menggunakan sepeda motor kurang dari 10 menit sudah sampai. Adapun batasan-batasan wilayah yang berbatasan dengan desa Simo antara lain:

- Utara: Desa Sukowiyo
- Timur: Desa Gendingan
- Barat: Desa Bungur
- Selatan: Desa Majan

Masyarakat disini dikenal ramah dan lingkungan yang damai hampir tidak pernah ada kerusakan atau kekacauan yang terjadi baik antara masyarakat Desa Simo sendiri maupun dengan masyarakat desa sebelah. Baik konflik yang berasal dari agama, perbedaan pendapat dan lain-lain. Agama mayoritas masyarakat adalah Islam yang katanya lebih dari 90% nya mengaku dan terdata sebagai Islam, tapi tidak hanya agama Islam saja ada juga yang beragama Kristen meskipun sedikit, itupun berasal dari warga pendatang yang datang untuk mencari pekerjaan. Dan Budha yang juga sedikit jumlahnya mlahya mungkin saja dengan yang beragama Kristen. Bahkan ada yang mengatakan bahwa masih ada masyarakat yang masih menganut kepercayaan darmagandhul atau lebih terkenal

dengan nama Kejawen meskipun tidak diketahui siapa dan jumlahnya.

Masjid At-Taqwa merupakan masjid yang terletak ditepi jalan raya dan menjadi masjid satu-satunya yang ada di desa ini. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat Jum'at. Selain itu ada sebuah Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien yang letaknya tidak jauh dari Masjid At-Taqwa. Yang cukup menarik dan unik disini juga ada sebuah gereja yang diberi nama Gereja Maranatha meskipun ukurannya kecil dan bentuknya seperti sebuah rumah. Tapi masyarakat disini tetap rukun dan damai. Mereka bisa saling menghargai dan menghormati sehingga tidak menimbulkan kekacauan atau konflik yang mungkin saja bisa terjadi. Gesekan-gesekan kecil yang mungkin terjadi namun bisa diselesaikan dengan baik.

Islam sendiri menjadi mayoritas, ada tiga organisasi kemasyarakatan yaitu NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Kesenian Kuda Lumping atau dikenal *Jaranan* dalam Bahasa Jawa juga ada, sebuah kelompok Kesenian Kuda Lumping yang hingga kini masih ada menjadi tanda bahwa masyarakat masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang.

Mahasiswa yang mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) mendapat sebuah tugas untuk melakukan wawancara dengan masyarakat desa tersebut dan hasilnya ditulis kedalam bentuk esai. Yang bertemakan "Moderasi Beragama" yang mana jika dilihat masyarakat Desa Simo



Moderasi Agama Di Desa Simo

Moh. Marzuki Fidaroini

sudah melakukannya. Rabu tanggal 9 Februari 2022. Wawancara pertama saya gagal karena orang yang diwawancarai menolak karena ada beberapa alasan yang membuat orang tersebut menolaknya.

Minggu tanggal 13 Februari 2022. Pak Puguh Widodo merupakan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Simo. Jabatan beliau sebagai seorang sekretaris desa. Beliau berumur sekitar umur 50-an tahun. Rumahnya terletak di RT 04 Desa Simo. Beliau sudah memiliki seorang istri dan beberapa anak. Pendidikan terakhir adalah tamat SLTA/sederajat dan menjadi seorang wirausahawan. Agama yang dianut adalah Islam dan organisasi yang paling dekat adalah NU. Mayoritas orang Simo itu Islam. Biasanya dalam membayar zakat akan beliau salurkan melalui pengurus tempat ibadah. Dalam komitmen kebangsaan hampir semuanya setuju tapi ada yang kosong satu. Dalam toleransi beragama beliau sebagai tokoh masyarakat yang menjadi panutan masyarakat memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dalam lingkungan disekitarnya ada warga yang ormasnya NU dan Muhammadiyah tapi tetap rukun dan damai. Memberikan kebebasan mengikuti ormasnya yang diinginkannya. Dalam soal anti kekerasan beliau menjawab semua dengan setuju karena sebagai tokoh ia merasa harus bisa menjadi contoh bukan provokator. Mengenai tradisi lokal yang ada di Desa Simo adalah Kuda Lumping dan kelompok tersebut berada di RT 04. Menurut beliau kebudayaan lokal harus didukung dalam pelaksanaannya. Kekerasan dalam bentuk apapun

atas nama agama itu tidak baik karena agama itu merupakan hak pribadi manusia. Mengenai orang yang berbeda kepercayaan melakukan ritual keagamaan kita sebaiknya menghargai serta menghormati dan tidak menggangunya.

Minggu tanggal 13 Februari 2022. Namanya Aprilia Dani Utomo merupakan seorang pemilik salon kecil bersama sang suami usia sekitar 27-an. Rumahnya terletak dipinggir jalan raya dan beradi RT 04. Agama yang dianutnya adalah Islam organisasi kemasyarakatan yang dekat adalah NU dan Muhammadiyah. Islam di Desa Simo sangat banyak hampir 98%. Pendidikan terakhirnya tamat SLTA/sederajat. Pekerjaan yang ia dilakukan adalah mengurus salon. Dan ia selalu membayar zakat katanya itu sudah menjadi sebuah hal wajib. Menurutny agama Islam mengajarkan manusia untuk saling menghargai dan menghormati karena agama Islam adalah agama yang damai dan Islam juga tidak menganjurkan kekerasan. Mengenai tradisi lokal Islam di Indonesia karena Islam berkembang juga dengan budaya. Bila seseorang yang berbeda keyakinan menggelar ritual keagamaannya setidaknya menghormati dan tidak menggangunya.

Karena wawancara saya pertama gagal saya memutuskan untuk mencari seseorang yang netral karena orang netral cenderung tidak mempermasalahkan tentang organisasi atau agama dan lebih sering bertemu masyarakat luas tanpa memandang ras, agama, etnis dan lain-lain. Kamis tanggal 17 Februari 2022. Pak Huda



Moderasi Agama Di Desa Simo

Moh. Marzuki Fidaroini

merupakan seorang muslim yang tinggal di Desa Simo. Usia beliau sekitar umur 50-an tahun. Beliau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan NU. Pekerjaan beliau adalah seorang wirausahawan. Beliau memiliki sebuah warung yang dikelola bersama sang istri. Pendidikan terakhirnya tamat SLTA/sederajat. Sebagai seorang muslim yang taat membayar zakat tidak pernah ia lupakan. Beliau sampai saat ini masih hafal Pancasila yang mungkin ada beberapa anak muda yang sudah lupa Pancasila. Islam di Desa Simo itu sangat baik bagaimana ada sebuah desa yang memiliki tiga agama berbeda dan ada tiga organisasi kemasyarakatan yang hadir diantara masyarakat tapi keadaan tetap damai. Bahkan ada aliran atau kepercayaan yang masih dianut masyarakat meski jumlahnya sedikit. Aliran tersebut yaitu Darmagandhul. Beliau juga sering menonton Kesenian Kuda Lumping dan itu merupakan tradisi yang harus dipelihara dan dijaga karena kalau tidak itu akan hilang dan anak cucu kita nanti tidak dapat melihatnya. Menurutnya untuk melangsungkan kebudayaan lokal kita harus menjaga adat istiadat, melestarikan budaya dan kegiatan religi di daerah. Kekerasan atas nama agama itu adalah provokasi yang dibuat oknum. Ketika orang yang berbeda keyakinan dengan kita melakukan ritual keagamaan kita biarkan dia itu urusan dia dengan Tuhannya kita harus saling menghargai.

Toleransi Antar Bedanya Ormas Dan Agama

Oleh:

Ulfa Khikmatul Rosida

(12205193207)

Ulfahikmatul0@gmail.com



Desa Simo merupakan desa yang terletak di kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung, lingkungannya pun enak masih beraroma pedesaan meski tidak 100 % pedesaan, mungkin hanya 80 % masih terlihat seperti pedesaan asri. Di lihat-lihatnya pun Kepala Desa sana sangat baik juga ramah yang mengizinkan kami untuk menjadi guru sementara disana (tutur bapak DPL hehe). Di daerah Simo banyak warga yang menjual kayu sebagai penghasilan tapi ada juga yang berpenghasilan sebagai guru petani hingga konveksi baju. Disana terdapat 12 RT tapi untuk RWnya saya lupa.

Masyarakat Desa Simo pun juga mudah berbaur dengan kita hehe. Kadang kala ibu-ibu Desa Simo mengundang kita untuk mengikuti rutinan di desanya yaitu yasinan yang diadakan setiap hari jumat siang setelah



Toleransi Antar Bedanya Ormas Dan Agama

Ulfa Khikmatul Rosida

sholat jumah. Jika masyarakat mudah berbaur kami pun ikut senang dan ikut akrab juga yang Alhamdulillahnya Masyarakat disana menerima kita dengan baik. Banyak tentunya proker yang sudah kami jalannya termasuk mengajar di SDN SIMO kalau saya bagian ngajar kelas lima hehe. Siswa-siswi kelas lima pun sangat menyenangkan asik diajak ngobrol dan belajar tidak ramai sendiri ketika Guru menjelaskan. Senang rasanya bisa banyak mendapat pengalaman disana.

Ohiya selain mengajar SD tentunya juga mengajar TPQ dong buat pengalaman mengajar ngaji hehe. Anak-anaknya tentu sangat lucu dan tidak susah jika diajari nurut semuanya, mungkin mereka taat-taat ya sama gurunya dalam hal kebaikan dong tentunya. Banyak sih proker lain yang sudah kami jalankan ada kegiatan posyandu, sosialisasi praktek pembuatan jamu untuk ibu-ibu (jamu kuat hehe), ada juga kegiatan bersih-bersih dan perlombaaan anak-anak, wah seru deh pastinya.

Dalam KKN ini saya sudah mewancarai tiga orang yang tentunya satu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan satunya tokoh pemuda. Saya akan membahas` dulu percakapan antara tokoh masyarakat yaitu salah satu penduduk Simo yang bernama Bapak Makhrus Anshari Kepala Dusun Simo. Beliau berusia sekitar 38 ke atas yang tentunya Islam. Selain menjadi Kepala Dusun beliau bisa juga dikatakan sebagai wirausaha karena juga mempunyai kolam ikan di rumahnya untuk ditenak. Beliau lulusan SMP dan sudah menikah. Beliau juga menyalurkan

zakatnya lewat organisasi keagamaan. Kata beliau di daerah Simo banyak yang berormas NU tapi sebagian juga ada yang Muhammadiyah.

Hampir 100% disana Islam mungkin hanya satu rumah yang Kristen itupun dalam satu keluarga hanya salah satu orang saja yang Kristen dan disana tidak ada gereja hanya saja rumah biasa yang dibuat gereja. Kata beliau disana juga ada ormas wahidiyah dan Islam baha'i. Tradisi disana kata beliau pun juga ada salah satunya adalah jaranan yang tidak mengundang setan dan biasanya digelar 17 Agustus tapi semenjak PPKM mulai berkurang dan juga bersih desa setiap satu tahun sekali yang mungkin diadakan di setiap suro. Beliau sangat memperhatikan toleransi entah itu antar agama lain atau ormas lainnya jadi beliau sangat menghormati jika agama atau ormas lainnya menggelar ritualnya yang terpenting tidak mengganggu atau mengajak aliran NU untuk mengikuti ritualnya.

Selanjutnya yaitu wawancara dengan tokoh Agama, dan disini saya mewawancarai Bapak H. Suroso beliau juga sering adzan di Masjid At-Taqwa Simo. Umur beliau sekitaran 59 ke atas. Ormas beliau juga NU sama seperti Pak Mahrus karena rata-rata di Desa Simo berormas NU. Kata Pak H. Suroso di Desa Simo 97% Islam dan ada dua keluarga Kristen tapi dalam satu keluarga mungkin hanya salah satu orang saja yang Kristen. Pak H. Suroso sudah menikah dan tamat S1, selain itu beliau juga bermata pencaharian sebagai pedagang. Zakatnya pun beliau berikan dengan menyalurkan secara langsung dan beliau



Toleransi Antar Bedanya Ormas Dan Agama

Ulfa Khikmatul Rosida

juga sangat setuju dengan ketentuan UUD dan pancasila sebagai dasar Negara.

Saya bertemu Pak H, Suroso tepat ketika selesai sholat dzuhur di teras Masjid AT-Taqwa, dan itu dengan tidak sengaja. Waktu itu Pak H. Suroso sedang duduk bersama Gus Fuad. Beliau sekertaris di bahtsul masail. Beliau pernah berkata jika beliau belum terkalahkan ketika bahtsul masail karena beliau sering mengamalkan ijazah yang diberikan kyainya dulu yaitu K.H Hannan Maksum Kwagean. Beliau juga salah satu penegak kembali manaqiban dan barjanji di daerah Simo karena hampir punah. Beliau berkata bahwa dulu di Simo juga pernah ada tayub yaitu seperti penyanyi yang di sawer dan mabuk-mabukan. Dan Alhamdulillah sekarang hal tersebut sudah lenyap. Dan beliau berpendapat bahwa untuk melestarikan kebudayaan lokal adalah mengistiqomahkan agar tidak punah selama tidak mengalahkan atau menyeleweng dari ajaran Islam. Beliau juga memperbolehkan agama lain atau ormas lain menggelar ritualnya yang penting tidak mengajak ajak agama atau oermas lain ibarat “lek nakal ojo ajak-ajak” (kata beliau).

Banyak sekali yang diceritakan Pak H. Suroso dan Gus Fuad mengenai aliran dalam Islam salah satunya wahidiyah dan NU. Kata Gus Fuad aliran wahidiyah itu langsung pada tingkatan ma’rifat sedangkan kita sebagai manusia biasa tentu belum bisa jika langsung pada tingkatan ma’rifat, maka dari itu harus pada syariat dulu. Dan K.H Abdul Madjid kiai yang melahirkan wahidiyah

bukan sembarang kiai beliau mungkin sudah bisa dikatakan sebagai wali, maka tidak heran jika beliau langsung pada tingkatan ma'rifat. Para kiai bahkan termasuk K.H. Hasyim Asyari pernah sowan pada beliau tapi tidak ada yang berani menentangnya. Lalu K.H. Hasyim Asyari dan para kiai lainnya melakukan siasat agar tetap menjaga hati K.H. Abdul Madjid dan tidak sampai menyakiti hatinya maka K.H. Hasyim Asyari dan para kiai lainnya tidak memperbolehkan para santrinya untuk mengikuti aliran wahidiyah. Jadi mereka berpendapat jangan lebih memecahkan sesuatu yang sudah berbeda tetapi satukanlah dan kuatkanlah yang sudah sama.

Kesimpulan dari wawancara Pak H. Suroso dan Gus Fuad yaitu

1. jangan dicampur adukkan masalah ubudiyah begitu juga ormas dan agama karena dua hati tersebut jiwanya sudah beda. Sesuatu yang sudah beda jangan dipecahkan, jadi menyatukan dan menguatkan benteng, menyatuan yang sudah sama.
2. Budaya Islam juga jangan dicampur dengan budaya jawa karena akan tidak kuat dan dibumbui perpecahan biarkan budaya jawa berdiri sendiri.
3. Aqidah tidak bisa dicampuradukkan kecuali kalau budaya karena kalau budaya namanya furu'

Selanjutnya yang terakhir adalah wawancara pada tokoh pemuda bernama Zahra' Amaliya usianya sekitar 19 tahun dia berkata di Desa Simo ada yang baru Muallaf. Dan ada juga di sekitar rumahnya perguruan silat yang



Toleransi Antar Bedanya Ormas Dan Agama

Ulfa Khikmatul Rosida

latihannya setiap tiga kali dalam seminggu, namanya silat SH (Setia Hati) yang umumnya diikuti oleh para pemuda Simo.

Bisa diambil kesimpulan dari keterangan diatas bahwa tidak 100 % di Desa Simo itu Islam dan berbeda-beda dalam berormas, dan warganya tetap menjaga toleransi dan saling menghargai tapi tetap menguatkan ormas masing-masing. Maka di daerah Simo pun terlihat rukun-rukun, antar sesama warga, tanpa memandang perbedaan.

Sikap Moderat Dan Toleransi Pada Keberagaman Masyarakat Dalam Menjaga Persatuan Dan Perdamaian

Oleh:

Alvionita Sekar Nur Jayanti

(12209193101)

Alvionitasnj04@gmail.com



Negara Indonesia adalah salah satu negara dimana masyarakatnya multikultural termasuk dalam agama. Di Indonesia ada enam agama yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masyarakat Indonesia sendiri bebas memeluk agama apapun sesuai yang ia yakini, dimana negara juga menjamin kebebasan hak tersebut dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat 1 dan pasal 29 ayat 2. Adanya keberagaman ini menjadikan kita sebagai masyarakat harus memiliki toleransi yaitu rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Toleransi beragama merupakan toleransi yang cakupannya menyangkut berbagai masalah



Sikap Moderat dan Toleransi

Alvionita Sekar Nur Jayanti

keyakinan pada diri manusia yang berkaitan dengan akidah atau ketuhanan yang ia yakini.

Keberagaman beragama hampir ada di seluruh wilayah Indonesia salah satunya di Desa Simo. Desa Simo ini berada di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Simo sendiri menjadi salah satu lokasi KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022. Dimana salah satu tugas dari kampus untuk mahasiswa KKN ialah mewawancarai tokoh-tokoh yang ada di Desa Simo untuk mengetahui bagaimana keberagaman masyarakat disana dan moderasi beragama yang berlangsung. Tokoh-tokoh tersebut teridentifikasi menjadi tiga, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Moderasi beragama sendiri artinya sikap tidak melebih-lebihkan atau tidak mengurangi dengan kata lain ada di tengah-tengah yang berkaitan dengan menghindari perilaku keekstriman dalam beragama. Moderasi beragama diharapkan dapat menjadikan sikap untuk selalu mencari jalan tengah dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia yang dapat menyatukan dan mempersatukan semua elemen masyarakat. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri.

Sekarang ini banyak sekali paham-paham radikal, kekerasan atau kejahatan, termasuk maraknya hoax dan ujaran kebencian salah satunya atas nama agama. Sehingga

sikap moderat adalah sikap dewasa yang baik yang sangat diperlukan untuk menghindari perpecahan. Hal tersebut penting di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural dimana tentulah menjadikan beragamnya pula pandangan, keyakinan, kepentingan, dan lain sebagainya sehingga seringkali timbul gesekan sampai timbul konflik. Untuk menghindari timbulnya konflik tersebut, upaya yang dapat dilakukan masyarakat selain bersikap moderat adalah dengan menghargai dan menumbuhkan sikap toleransi sehingga kerukunan dan perdamaian dapat terwujud. Namun dalam beberapa keadaan sikap moderat ini sering disalah artikan oleh beberapa masyarakat. Sebagian beranggapan bahwa seorang yang moderat tidak teguh pendirian pada ajaran agama yang dianutnya dan diasumsikan sama dengan bersikap liberal. Diaplikasikan kesalahpahaman ini muncul karena adanya sikap sebagian masyarakat yang tidak setuju dan menyalahkan sikap moderat.

Namun dari hasil wawancara tokoh-tokoh yang ada di Desa Simo, diketahui bahwa masyarakat yang ada disana tidak ada yang menganut paham radikal dan saling menghargai antar masyarakat termasuk masyarakat yang berbeda agama. Meskipun hanya sedikit sekali masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Dari hasil survey menunjukkan hanya sekitar 3% masyarakat yang beragama Kristen dan 97% beragama Islam. Akan tetapi walaupun termasuk minoritas, masyarakat disana tidak mengucilkan dan sangat menghargai perbedaan tersebut. Hal ini



Sikap Moderat dan Toleransi

Alvionita Sekar Nur Jayanti

dibuktikan ketika adanya kegiatan agama masing-masing, masyarakat sama-sama tidak merasa risih atau terganggu. Masyarakat disana menjaga sikap toleransi antar umat beragama, mereka berpendapat bahwa selama kegiatan yang dilakukan tidak melanggar hukum atau UUD 1945 mereka tidak merasa terganggu dan menghargai keyakinan yang dianutnya.

Terdapat nilai dasar yang dijadikan landasan toleransi antar umat beragama secara normatif, diantaranya: *pertama*, pada setiap agama terdapat nilai pada ajaran masing-masing yang mengajarkan mengenai pentingnya sikap toleransi. Jika di Islam terdapat dalam surah Al-Kafirun ayat 6 yang memiliki arti untukmu agamamu dan untukku agamaku. Di dalam agama Kristen juga ada ajaran untuk hidup rukun di tengah masyarakat meskipun terdapat adanya perbedaan yaitu dalam Matius 5 kasih yang berbunyi (1) Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, (2) kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Bahkan terhadap musuhmu harus saling mengasihi. Karena dengan mengembangkan sikap saling mengasihi maka akan menjadi anak-anak bapamu yang di surga. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa setiap agama pasti mengajarkan kebaikan dan memiliki tujuan yang sama dalam menjaga kerukunan dan persatuan. Seperti halnya di Desa Simo umat Islam dan umat Kristiani saling menghargai kegiatan agama masing-masing. Seperti yang disampaikan Bapak Priyanto selaku tokoh masyarakat disana, beliau

mengatakan bahwa jika seperti hari raya Idul Fitri masyarakat yang beragama Kristen terkadang juga mengunjungi rumah warga yang beragama Islam untuk menjaga silaturahmi. Begitu pula ketika masyarakat yang beragama Kristen mengadakan acara kegamaannya, Bapak Priyanto juga tidak merasa terganggu dan menghormati mereka.

Kedua, nilai budaya dan adat istiadat setempat. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat sekitar secara turun-menurun. Salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Simo ialah gotong royong dan tolong menolong. Contoh sikap tolong menolong dalam lingkup paling kecil adalah bertetangga, dimana ketika menolong satu dengan lainnya tidak dibeda-bedakan. Hal tersebut menjadikan kehidupan masyarakat di Desa Simo menjadi damai dan rukun. Nilai budaya seperti itu pasti ada dan diajarkan dalam setiap agama, karena ajaran setiap agama pasti mengajarkan kebaikan.

Ketiga, nilai kemanusiaan. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bersosial. Secara tidak langsung ketergantungan antar manusia ini dapat menghadirkan sikap toleransi. Sikap toleransi ini juga tercerminkan dalam masyarakat Desa Simo. Seperti halnya yang dikatakan oleh tokoh agama disana, Mas Erwin Fauzi, bahwa jika ada warga lain yang menyelenggarakan kegiatan agama yang dianutnya (minoritas), masyarakat Desa Simo yang



Sikap Moderat dan Toleransi

Alvionita Sekar Nur Jayanti

mayoritas beragama Islam tidak akan memperlakukan kegiatan keagamaan mereka selama tidak membuat rusuh dan bertentangan dengan norma yang ada. Sehingga kerukunan dan kedamaian masyarakat di Desa Simo dapat tetap terjaga.

Pentingnya sikap toleransi ini harus juga ditumbuhkan pada anak-anak muda agar kehidupan masyarakat tetap terjaga. Adanya kegiatan positif di desa juga dapat menjadi salah satu wadah tumbuhnya sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Seperti yang dikatakan oleh tokoh pemuda yang ada di Desa Simo, Mas Feri, bahwa di Desa Simo sendiri sudah ada organisasi karang taruna yang menjadi tempat untuk para anak muda berkreasi dan berinovasi. Akan tetapi untuk saat ini kegiatan yang ada dalam karang taruna sedang tidak jalan dengan maksimal dikarenakan adanya covid-19. Sebelum ada pandemi, biasanya sering ada kegiatan seperti mengajari anak SD yang ada di Desa Simo seperti menganyam.

Dari hal-hal diatas dapat disimpulkan bahwa penting sekali menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Terlebih lagi sekarang ini banyak sekali masyarakat yang mudah terprovokasi dengan adanya berita hoax dan ujaran kebencian di sosial media. Jika dalam kehidupan semua elemen saling menghargai perbedaan dan menghormati pasti tidak akan timbul konflik yang memicu perpecahan. Sehingga keutuhan NKRI akan dapat tetap terjaga.

Segala Perbedaan Tidak Menghilangkan Sikap Kemanusiaan

Oleh:

Khofifah Nurintan Karunia Putri

(12303193009)

khofifahnp@gmail.com



Desa Simo adalah Salah satu desa Yang berada di kabupaten Tulungagung. Desa Simo di pimpin oleh seorang lurah yang bernama bapak H. Mahmud, BA. Beliau seorang kepala desa Yang ramah sekali, ya walaupun pada awalnya saya kira beliau adalah seseorang Yang cuek ternyata beliau orang yang ramah, baik dan terbuka hal tersebut diketahui setelah saya berinteraksi dengan beliau. Bapak H. Mahmud sangat baik sekali Dan sangat welcome terhadap kedatangan kita segerombol anak anak Yang masih belajar bermasyarakat di desa Simo, sampai-sampai beliau ingin desa Simo selalu menjadi tempat sasaran untuk kegiatan KKN dari UIN SATU Tulungagung. Di desa Simo terdapat 4 RW dan membawahi 12 RT yang mana masing masing RW membawahi 3 RT.



Segala Perbedaan

Khofifah Nurintan Karunia Putri

Desa simo terletak di Tulungagung bagian utara dari aloon aloon Tulungagung, walaupun desa simo termasuk desa Yang dekat dengan kota namun suasana di desa tersebut masih dalam keadaan yang asri dan nyaman. Disana masih banyak dijumpai tumbuhan dan pepohonan Yang membuat udara disana lebih segar dan mengurangi udara panas serta bersih. Selain kepala desanya yang baik dan ramah warga dari desa Simo juga sangat baik dan ramah. Rumah rumah warga di sana juga saling berdekatan dan interaksi atau kehidupan bersosialnya tinggi sehingga dapat dilihat kehidupan warga masyarakat desa Simo yang guyup rukun dan saling merangkul satu sama lain.

Kami yang ber KKN di desa tersebut mendapat penyambutan yang hangat, Antusias warga desa Simo untuk menerima kami yang ber KKN di Sana dapat dilihat yaitu diantaranya ketika mereka mengetahui bahwa ada mahasiswa yang ber KKN disana ibu ibu memberitahu berbagai kegiatan disana, selain memberitahu mereka juga mengajak kita untuk mengikuti kegiatan kegiatan mereka diantaranya seperti acara yasinan rutin, posyandu lansia dan balita, khotaman rutin di masjid Dan masih banyak lainnya. Ketika kita mengadakan sosialisasi pembuatan jamu herbal disana ibu juga terlihat antusias sekali dan sangat senang, dilihat dari respon mereka ketika kami mengajak untuk praktek pembuatan jamu tersebut.

Selama berkegiatan KKN di desa Simo ini sangat banyak sekali pelajaran pelajaran yang belum atau bahkan tidak ditemukan dalam lingkup bangku sekolah

diantaranya yaitu pelajaran tentang kehidupan bersosial, beragama dan cara cara untuk menghadapi permasalahan ketika ber masyarakat serta banyak sekali pelajaran yang didapat selain yang tersebut di atas. Mayoritas mata pencaharian warga masyarakat desa Simo adalah sebagai petani, mangkanya disana sangat guyub rukun sebab petani disana ketika bercocok tanam itu sesuai musim Dan saling memberi informasi atau pengetahuan perawatan tanaman ketika menemukan Yang baru, belum lagi ketika memantau perkembangan tanaman selalu dengan membandingkan atau mempertimbangkan dengan tanaman orang lain, alasan lainnya mengapa selalu guyub rukun yaitu karena sawah atau kebun mereka bertempatan bersebelahan sehingga ketika beristirahat dari pekerjaan mesti digunakan sambil duduk duduk minum kopi bersama warga Yang sawahnya berada di sampingnya dan dilanjutkan dengan mengobrolkan sesuatu sehingga kerukunan atau rasa kekeluargaan tercipta.

Selain berprofesi sebagai petani, ada penduduk desa Simo juga berprofesi sebagai pengrajin bubut kayu, pengrajin kendang, konveksi penjual jamu dan ada beberapa juga yang menjadi guru ataupun PNS. Selain bermayoritas berprofesi sebagai petani, disana juga mayoritas beragama Islam walaupun ada sebagian kecil Yang beragama Kristen. Namun disana toleransi sangat terjaga kuat seperti yang dikatakan oleh bapak Imam Mubin yang mana beliau adalah salah satu tokoh agama yang sangat disegani di wilayah tersebut yaitu di RT 02 RW



Segala Perbedaan

Khofifah Nurintan Karunia Putri

03, beliau berkata "disini itu mbak sangat menjunjung tinggi toleransi, karena disini yang kebetulan bermukim di desa sehingga ketika melakukan sesuatu entah itu masalah, berkeperluan (syukuran atau hajatan lainnya) Dan kegiatan lainnya itu semua dilakukan dengan kebersamaan dan kekeluargaan sehingga toleransi terpegang dengan erat tanpa pandang bulu mbak." Kemudian saya bertanya lagi tentang bagaimana sih cara menjaga toleransi tersebut agar bisa terjalin sampai kedepannya. Nah, hal tersebut telah di jawab oleh seorang babinsa desa Simo Yang bernama bapak Hulwani yaitu "penduduk sini itu sangat ramah sopan dan sangat menjunjung tinggi toleransi mbak, walaupun yan mbak saya masih baru disini, toleransi bisa saya rasakan dengan kuat mbak. Disini sangat nyaman sekali, belum pernah saya temui masalah masalah besar yang berakibat percekcoakan antar warga, hanya saja ketika ada masalah kecil kita selesaikan dengan bersama dan kekeluargaan mbak. Adapun rasa kebersamaan bisa saya rasakan yaitu aktivitas keseharian kita dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain dan berbagai kegiatan yang saling membutuhkan kebersamaan seperti ketika berhadapan, yasinan, rutina di masjid semua kan membutuhkan kebersamaan nah disitu mbak kita bisa saling mengenal satu sama lain dan terciptanya rasa toleransi yang erat. "

Kemudian beliau lanjutkan dengan berkata "nah, sangat jelas sekali kan mbak bahwa disini itu menjunjung tinggi toleransi dan kebersamaan, lalu bagaimana sih cara menjaganya? Caranya yaitu mbak selalu kita tanamkan

nilai2 dari toleransi kepada diri kita sendiri Dan kepada keluarga kita mbak sehingga rasa ke kekeluargaan bisa terasa di hati bahwa nyaman sekali ketika kita terapkan nilai2 toleransi tersebut.

" Di desa Simo memang mayoritas beragama Islam namun mencangkup beberapa aliran diantaranya Nu, Muhammadiyah Dan sebagian kecil LDII namun aliran disana sangat kuat dan kental sekali dengan NU mayoritas disana juga beraliran NU maka dari itu. Banyak sekali kegiatan kegiatan keagamaan yang bernuansa NU seperti rutinan barzanji, diba'an dan yasinan. Walaupun kegiatan banyak dari aliran NU namun disana sangat saling menghargai Dan memahami sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka selagi tidak mengganggu satu dengan yang lain. Seperti yang dikatakan oleh ketua RT 02 RW 01 yaitu bapak Muhammad Subki Haryanto "disini semua hidup rukun mbak, walaupun berbeda aliran semua berpadu dengan satu saling menghormati dan saling menghargai dengan catatan tidak dengan merugikan aliran lainnya mbak, jadi ya rukun rukun saja. Selama saya menjadi RT disini saya juga belum pernah ya semoga tidak ya mbak, mendapatkan laporan bahwa aliran A mengganggu aliran B dan lain sebagainya."

Pemuda pemudi di desa Simo ini juga termasuk pemuda yang aktif, banyak sekali kegiatan kegiatan diadakan yang bermanfaat. Adapun sebagian kegiatannya yaitu khotmil qur'an rutin, Majelis Al Barzanji, kumpulan rutin, dan di bulan depan akan diadakannya sebuah turnamen Badminton se- kabupaten Tulungagung. Melihat dari beberapa kegiatan yang diadakan, bias dilihat bahwa atif sekali pemuda di sana dalam perwujudan desa yang berkembang, bukan hanya dalam social namun juga dalam



Segala Perbedaan

Khofifah Nurintan Karunia Putri

kehidupan beragama. Seperti yang dikatakan oleh mas eru salah satu pemuda di desa Simo yang bertempat di RT 02 RW 01, beliau berkata “alhamdulillah mbak disini itu kan kental sekali dengan NU, pemuda disini kebanyakan juga dari pondok NU dan juga enak untuk berkegiatan baik tentang beragama maupun sosial jadi selagi kegiatan yang bermanfaat dan barokah maka kita akan berusaha untuk menjalankannya mbak”.

Selain keberagaman agama sosial yang sangat toleran, di desa Simo juga terdapat keragaman seni budaya yaitu budaya seni jaranan yang mana seni budaya tersebut terdapat komunitas yang didirikan oleh masyarakat disana dengan tujuan untuk meneruskan budaya khas tulungagung yang telah diwariskan leluhur. Seni budaya jaranan disana masih aktif hingga sekarang walaupun ditengah pandemic seperti ini, hanya saja untuk pagelarannya masih belum diperbolehkan. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk selalu menjaga merawat dan mengembang kan seni budaya tersebut.

Dari semua yang telah dijabarkan dapat diperoleh sebuah pelajaran bahwasanya hidup di desa itu adalah sebuah anugerah kehidupan yang tiada tara, mengapa? Karena disana kita mendapatkan sebuah ketenangan kebersamaan kekeluargaan, saling menghormati, menghargai, dan terbiasa untuk selalu memanusiaikan manusia serta saling toleransi, tolong menolong, gotong royong dan kehidupan dengan kerukunan antar sesama manusia. Walaupun terkadang ada hal hal yang kurang enak di hati namun, itu semua bisa dijadikan sebuah nasehat bagi diri masing masing untuk berkehidupan kedepannya.

Keberagaman Sosial Dan Toleransi Beragama Di Desa Simo

Oleh:

Anis Tasa N.R

(12212193094)

Anistasa1@gmail.com



Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung berada di sebelah utara dari pusat kota Kabupaten Tulungagung dengan jarak sekitar 4 km. Desa Simo masih berada satu Kecamatan dengan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) yang berada di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru namun memiliki jarak yang lumayan jauh sekitar 8 km. Desa Simo merupakan Desa yang paling pojok pada Kecamatan Kedungwaru karena pada sisi utara bersebelahan dengan Desa Karangsono dan pada sisi barat bersebelahan dengan Desa Sedayu yang keduanya merupakan Desa pada Kecamatan Karangrejo. Desa Simo memiliki luas wilayah 0,91 km² atau seluas 3,10 % dari luas wilayah Kecamatan Kedungwaru dengan jumlah



Keberagaman Sosial dan Toleransi Beragama

Anis Jasa N. R

penduduk lebih dari 2.000 jiwa. Mayoritas warga Desa Simo berprofesi sebagai bubut kayu. Dimana bubut kayu merupakan kerajinan yang terbuat dari kayu contohnya seperti gagang sapu, gagang pisau, gagang sutil dan masih banyak lagi.

Pada hari Rabu tanggal 9 Februari 2022 telah diadakan acara pembukaan KKN Reguler Multisektoral Gelombang 1 di Desa Simo. Dan setiap mahasiswa memiliki tugas individu tentang moderasi beragama. Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (*of meeting*), pelera, penengah (*of dispute*). Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman.

Kata ini adalah serapan dari kata “*moderat*”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “*moderator*” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga. Jadi,

ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Desa Simo ini seperti desa pada umumnya tradisi dan kebudayaan mereka mirip mulai dari Hari Raya Idul Fitri, ketupat, memperingati Hari Rajab, memperingati Maulid Nabi, kenduri dan sebagainya. Penduduk di desa ini mayoritas beragama Islam hanya saja mereka memiliki aliran yang berbeda yaitu NU, LDII dan MUHAMMADIYAH. Namun, meskipun mereka berbeda tetapi kerukunan di desa ini tetap terjaga dan penduduk disini sangat menjunjung tinggi toleransi. Hal ini diketahui setelah beberapa hari melaksanakan program kerja dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Desa Simo.

Untuk memenuhi tugas survey moderasi beragama, saya mencari informasi dari beberapa masyarakat di Desa Simo. Sebagai narasumber yang pertama saya mewawancarai Bapak Puji Santoso selaku tokoh masyarakat. Beliau berprofesi sebagai Kepala Sekolah. Sebagai tokoh masyarakat, beliau berperan penting dan



Keberagaman Sosial dan Toleransi Beragama

Anis Jasa N. R

aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Desa Simo ini. Bapak Puji Santoso menganut agama Islam dan mengikuti aliran Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai penganut aliran Nahdlatul Ulama beliau berperan sebagai anggota dalam organisasi masyarakat (ormas) keagamaan. Menurut Bapak Puji Santoso, hampir dari seluruh masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya memeluk agama Islam dan memiliki aliran yang sama dengannya. Sebagai bagian dari ormas kemasyarakatan beliau tentunya mendukung penuh segala kegiatan keagamaan di Desanya, beliau juga rutin membayar zakat maupun iuran yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan maupun sosial. Di samping itu, sebagai masyarakat dari Suku Jawa tentunya tidak lepas dari adat istiadat dan kebudayaan lokal yang melekat pada dirinya. Beliau percaya bahwa dalam pelaksanaan kegiatan adat istiadat ini tidak menyimpang dari ajaran syariat Islam. Dengan tetap melakukan kegiatan kebudayaan lokal seperti kenduri menjadikan masyarakat di Desa Simo bisa terus melestarikan kebudayaan lokal mereka sebagai Suku Jawa.

Untuk narasumber yang kedua saya mewawancarai Bapak Sukidi sebagai tokoh keagamaan Desa Simo. Bapak Sukidi berprofesi sebagai petani, beliau memiliki beberapa lahan persawahan yang ditanami padi dan juga berbagai macam sayuran seperti cabai, terong, dan jagung. Sebagai tokoh agama, Bapak Sukidi berperan sangat penting dan aktif di bidang keagamaan, di samping itu sebagai masyarakat beliau juga ikut berperan dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan. Dalam bidang keagamaan beliau berperan sebagai bendahara di salah satu Masjid di Desa Simo tepatnya di Dusun Simo I RT 02/ RW 01. Sebagai bendahara masjid beliau mengkoordinasi agar suatu kegiatan dapat berlangsung dengan lancar. Apabila ada kegiatan seperti membayar zakat maupun iuran dalam hal keagamaan, Bapak Sukidi selaku bendahara menjadi wadah bagi masyarakat apabila ingin berpartisipasi dalam menyumbang iuran kepentingan keagamaan. Selain itu, beliau membantu warga Desa Simo untuk menunaikan kewajiban membayar zakat bagi mereka yang memeluk agama Islam. Bapak sukidi juga berusaha untuk menyadarkan pentingnya membayar zakat kepada warga sekitar, selain memenuhi kewajiban sebagai umat Muslim membayar zakat juga dapat membantu masyarakat yang kurang mampu dalam segi ekonominya. Sebagai bagian dari masyarakat Desa Simo pak Sukidi juga ikut berpartisipasi di kegiatan sosial yang bersangkutan dengan kebudayaan lokal, beliau tidak mempermasalahkan tetap diadakannya kegiatan adat Jawa tersebut selagi tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Narasumber yang terakhir yaitu Wuri Alesha salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa Simo. Wuri Alesha berstatus sebagai pelajar di sebuah SMA yang berada di Tulungagung. Di sekolah ia mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Sebagai tokoh pemuda ia berperan penting dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Simo. Sebagai tokoh muda sangat penting baginya untuk mulai



Keberagaman Sosial dan Toleransi Beragama

Anis Jasa N. R

mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di desanya karena ia berperan penting untuk meneruskan apa yang telah dijalankan oleh orang-orang tua terdahulu dan tentunya diharapkan dapat membantu mengembangkan Desa Simo agar lebih maju untuk kedepannya. Wuri alesha memeluk agama Islam, namun ia kurang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di Desanya karena kesibukannya sebagai pelajar.

Dari pagi sore ia bersekolah, selepas pulang terkadang ia disibukkan oleh tugas dari sekolahnya maupun berlatih ekstrakurikuler pencak silat. Namun, bukan berarti ia tidak pernah sama sekali mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan di Desa Simo, sesekali ia juga mengikuti kegiatan seperti mengaji dan membayar zakat. Meskipun ia kurang aktif tetapi hubungannya dengan masyarakat sekitar terbilang sangat baik. Warga Desa Simo tidak membanding-bandingkan sesama warganya, meskipun mereka tidak terlalu berperan aktif membantu serangkaian kegiatan di desa, tetapi mereka tetap bisa menjaga kerukunan dan kekompakan. Karena suatu desa dapat dikatakan makmur apabila masyarakatnya bisa menjaga kerukunan antar sesamanya.

Mengenal Lebih Dekat Dengan Keberagaman Potensi Desa Simo

Oleh:

Khorik Atul Fadila

(12204193245)

Khorikfadhila08@gmail.com



Pada saat ini covid-19 di Indonesia kembali banyak lagi kasusnya. Pembelajaran tetap dilaksanakan secara online. Begitupun juga untuk KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tetap bisa dilaksanakan. Tema yang diangkat dalam KKN Reguler Multisektoral ini adalah Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung gelombang 1 yang dilaksanakan dalam waktu 1 bulan. KKN ini bertempat di Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo merupakan salah satu desa yang secara administrasi terletak dibawah garis koordinasi



Mengenal Lebih Dekat

Khorik Atul Fadila

pemerintah Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo ini yang tepatnya berada di wilayah barat Kecamatan Kedungwaru. Desa Simo memiliki luas wilayah 0,91 km² atau seluas 3,10 % dari luas wilayah Kecamatan Kedungwaru. Secara demografi Desa Simo memiliki jarak tempuh 2 km dari Kantor Kecamatan Kedungwaru.

Batas - batas wilayah desa Simo, untuk bagian utara berbatasan dengan Desa Sukowiyono, untuk bagian selatan berbatasan dengan Desa Majan, untuk batas barat berbatasan dengan Desa Bungur, dan untuk batas timur berbatasan dengan Desa Gendingan. Desa Simo memiliki letak geografis yang cukup strategis karena Desa Simo merupakan jalan alternatif menuju ke Kota Kabupaten Tulungagung yang cukup padat mobilitasnya. Sebagai jalan alternatif, Desa Simo selalu menjadi pilihan masyarakat wilayah barat yang akan melakukan perjalanan dari wilayah utara yang akan menuju ke arah selatan atau sekitar Ibukota Kabupaten Tulungagung.

Dengan topografi desa yang relatif datar dan subur dengan sungai yang melingkar di tengah desa yang bisa menjadi potensi pengembangan pertanian yang potensial dan produktivitas hasil pertanian yang baik. Pola pembangunan lahan di Desa Simo lebih didominasi oleh kegiatan sentra industri kayu. Selain itu Desa Simo juga didukung fasilitas pendidikan serta fasilitas kesehatan berupa Puskesmas yang sangat membantu masyarakat dalam pelayanan kesehatan. Perekonomian Desa Simo

secara umum dapat dilihat dari klasifikasi kelembagaan ekonomi dan kelompok industri dapat dibagi sebagai berikut: koperasi / pra koperasi, industri kerajinan kayu, industri pakaian dan toko / kios.

Pembagian wilayah Desa Simo terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya terdapat 2 Dusun yaitu Dusun Simo I dan Dusun Simo II. Terdapat 4 RW dan 12 RT dan masing-masing memiliki 1 Dasa Wisma pada setiap RT-nya. Dasa Wisma merupakan kelompok yang terdiri dari 10-20 KK (Kepala Keluarga) dalam satu dusun, yang terbentuk kelompok maka diangkatlah satu orang yang memiliki tanggung jawab sebagai anggota. Keadaan sosial Desa Simo, dengan keadaan dan perkembangan sosial serta fasilitas umum yang terdapat di desa dapat digambarkan sebagai berikut: 1 gedung serbaguna, 1 Puskesmas, 1 masjid dan 8 mushola, 1 gereja, 1 taman kanak-kanak, 1 sekolah dasar, 2 madrasah ibtdaiyah, 1 TPQ dan 1 pasar.

Pada kegiatan keagamaan Desa Simo juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan seperti rutinan yasinan yang diselenggarakan di rumah - rumah warga secara bergantian. Dalam rutinan yasinan terdapat 2 yaitu yasinan putra dan yasinan putri. Yasinan putra dibagi menjadi 2 wilayah yaitu di wilayah dusun Simo I dan wilayah Dusun Simo II. Untuk wilayah Dusun Simo I dilaksanakan pada hari Senin dan wilayah Dusun Simo II dilaksanakan pada hari Kamis. Untuk kegiatan keagamaan di Desa Simo juga terdapat kegiatan sholawatan, kegiatan sholawatan ini



Mengenal Lebih Dekat

Khorik Atul Fadila

diikuti oleh pemuda Desa Simo yang dilaksanakan seminggu 2 kali tepatnya pada hari Senin dan Rabu.

Desa Simo juga terdapat TPQ yang masuknya seminggu 4 kali tepatnya hari Senin sampai Kamis. TPQ tersebut terdiri dari beberapa kelas sebagian kelas untuk santri yang masih belajar jilid dan sebagian kelas untuk santri yang belajar Al - Qur'an. Untuk kelas jilid kelasnya dibagi per jilid. Lokasi TPQ se lingkungan dengan pondok pesantren, SD Islam, TK Islam dan juga Madrasah Diniyah (Madin), Untuk madin dilaksanakan pada malam hari setelah maghrib, untuk madrasah diniyah terdiri dari 11 kelas untuk tingkatannya terdiri tiga tingkatan yaitu ibtida', tsanawi, dan aliyah. Semua itu ada di dalam Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien. Kegiatan keagamaan lainnya yang ada di Desa Simo yaitu Muslimat NU. Muslimat NU merupakan organisasi yang berbasas Islam dan berideologi menurut paham *Ahlus Sunah Wal Jama'ah* bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) didirikan oleh seluruh rakyat Indonesia. Kondisi perempuan dalam tubuh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) telah termanifestasi dalam pergerakan perempuan yang diwadahi oleh Muslimat NU.

Beragamnya latar belakang masyarakat Desa Simo juga mempengaruhi terhadap terbentuknya organisasi sosial dari berbagai macam organisasi sosial dapat dikelompokkan sebagai berikut: Organisasi perempuan, yang terdiri dari PKK, Dasa Wisma, Posyandu, untuk posyandu dibagi menjadi 2 yaitu posyandu balita dan

posyandu lansia, di Desa Simo terdapat 3 pos untuk kegiatan Posyandu. Organisasi pemuda, yang terdiri dari Karang Taruna dan Remaja Masjid. Organisasi masyarakat, yang terdiri Hadroh, Samroh, Penggiat Seni Budaya. Kegiatan masyarakat yang rutin dilakukan lainnya yaitu senam yang diikuti oleh ibu-ibu Desa Simo, kegiatan senam ini dilakukan setiap hari Minggu pagi yang bertempat di gedung serbaguna. Selain senam juga ada kegiatan badminton yang diikuti oleh pemuda Desa Simo yang dilakukan setiap malam hari.

Untuk kebudayaan masyarakat Desa Simo mayoritas masyarakat menggunakan Bahasa Jawa dan masih melestarikan budaya masyarakat khas seperti bersih desa, malam tirakatan, suronan, dan gotong royong kerja bakti membersihkan lingkungan masih sangat melekat di desa tersebut. Potensi yang dimiliki Desa Simo yang sesuai hasil observasi potensi desa tersebut yaitu terletak pada konveksi dan sentra industri kayu atau yang dikenal dengan sebutan *bubutan kayu*. Pada sentra industri kayu yang diproduksi seperti pembuatan garan payung, garan pisau, tongkat pramuka, catur, dan lain sebagainya.

Menurut salah satu narasumber saya yang biasa saya panggil dengan sebutan Mas Iklil dia salah satu tokoh pemuda yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Simo. Untuk mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Desa Simo yaitu agama Islam ada juga yang menganut agama Kristen, tapi hanya sebagian kecil saja. Pada kegiatan sosial, masyarakat juga mengikuti kegiatan tersebut dengan



Mengenal Lebih Dekat

Khorik Atul Fadila

antusias yang tinggi, seperti kerja bakti maupun gotong royong di lingkungan sekitar. Pada kegiatan keagamaan, semua masyarakat bersikap saling toleransi antar umat beragama jadi tidak ada masyarakat yang saling bermusuhan. Apabila ada salah satu warga yang berbeda agama sedang merayakan hari raya pada agamanya, warga yang lain yang berbeda agama dan rumahnya di sekitar juga mendapatkan bingkisan dari tetangga yang merayakan hari raya pada agamanya tersebut. Meskipun mereka hidup dengan keyakinan yang berbeda mereka tetap hidup rukun. Jadi untuk toleransi antar umat beragama di Desa Simo itu tetap terjalin dengan baik.

Menyelami Aktivitas Masyarakat Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Di Bidang Keagamaan, Kesehatan Dan Organisasi Pemuda

Oleh:

Ully Rosidah

(12211193047)

Ullyarosidah08@gmail.com



Desa Simo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Simo terdiri dari 12 RT, 4 RW, dan 2 dusun yaitu Dusun Simo 1 dan Dusun Simo 2. Luas wilayah Desa Simo sendiri yaitu 1.055,65 km². Pusat pemerintahan Desa Simo berada di Dusun Simo 1, RT 03, RW 01. Desa Simo memiliki fasilitas seperti Puskesmas Simo, Gor Simo, TK Dharma Wanita Simo, SDN Simo, Masjid At-Taqwa Desa Simo, Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Simo, SDIT Hidayatul Muftadi-ien, Taman Pengajian Qur'an (TPQ) Hidayatul Muftadi-ien, Gereja Maranatha, Masjid Baitull Muttaqin, dan lainnya.



Menyelami Aktivitas Masyarakat Desa Simo

Ullya Rosidah

Desa Simo terkenal dengan usaha konveksi pakaian dan kerajinan kayu (bubut kayu). Berdasarkan wawancara yang telah saya lakukan kepada Ibu Qomariyah yang merupakan salah satu Ibu Rumah Tangga sekaligus membantu dalam pelaksanaan program posyandu dan merupakan tokoh masyarakat di Desa Simo yang tinggal di RT 11 RW 04, beliau mengatakan bahwa di Desa Simo terkenal dengan usaha konveksi pakaian dan bubut kayu, jenis usaha bubut kayu seperti pegangan pisau, pegangan celurit, catur, dan sejenisnya. SDN Simo ke utara terkenal dengan bubut kayu sedangkan SDN Simo ke selatan terkenal dengan konveksi pakaian. Di masa pandemi Covid-19 ini, usaha di Desa Simo tetap berjalan dengan baik.

Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat Desa Simo tetap mengikuti aktivitas di segala bidang, terutama di bidang keagamaan, kesehatan, dan organisasi pemuda, namun tetap mengamalkan protokol kesehatan. Di bidang keagamaan, masyarakat Desa Simo masih melakukan acara sholawatan secara rutin pada hari Senin dan Rabu malam. Acara sholawatan ini mayoritas dihadiri oleh para pemuda di Desa Simo. Tempat acara sholawatan berada di rumah-rumah pemuda yang mengikuti acara sholawatan secara bergantian. Selain itu, masyarakat Desa Simo juga masih melaksanakan acara yasinan secara rutin, namun masih ada beberapa RT yang belum terealisasi kembali acara yasinan karena pandemi Covid-19. Acara yasinan yang dihadiri oleh bapak-bapak di Desa Simo dilaksanakan

pada hari Senin dan Kamis, sedangkan acara yasinan yang dihadiri oleh ibu-ibu di Desa Simo dilaksanakan setiap hari Jumat dan Minggu.

Berdasarkan pendapat dari Bapak Jamaludin yang merupakan tokoh agama sebagai salah satu pengurus mushola sekaligus tokoh masyarakat sebagai bendahara RT 02 RW 01, acara yasinan di Desa Simo ada yang dilaksanakan pada malam hari dan ada yang dilaksanakan di siang hari. Tempat acara yasinan ada yang berada di masing-masing rumah bapak ibu yang mengikuti acara yasinan dan ada yang bertempat di mushola-mushola Desa Simo. Mahasiswi dari UIN SATU Tulungagung yang melaksanakan KKN di Desa Simo pernah diundang untuk mengikuti acara yasinan ibu-ibu pada hari Jumat siang setelah Salat Jumat di salah satu mushola Desa Simo.

Di Desa Simo terdapat pondok pesantren putra dan pondok pesantren putri. Lokasi pondok pesantren putra terletak di utara Masjid At-Taqwa Desa Simo. Lokasi pondok pesantren putri terletak di dekat Taman Pengajian Qur'an (TPQ) Hidayatul Muhtadi-ien. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jamaludin, setiap subuh di pondok pesantren putra dan putri selalu ada kuliah subuh dan sorogan. Di Desa Simo juga terdapat Taman Pengajian Qur'an (TPQ) Hidayatul Muhtadi-ien dan Madrasah Diniyah (Madin) Hidayatul Muhtadi-ien. Mahasiswa UIN SATU Tulungagung Tahun 2022 yang KKN di Desa Simo melaksanakan proker (program kerja) mengajar di Taman Pengajian Qur'an (TPQ) Hidayatul Muhtadi-ien Simo.



Menyelami Aktivitas Masyarakat Desa Simo

Ullya Rosidah

TPQ di Desa Simo ini dilaksanakan pada hari Senin hingga Kamis dan waktunya dimulai dari pukul 16.00 sampai 17.00. Di TPQ, para santri belajar membaca mulai dari jilid 1 hingga jilid 6, bahkan juga belajar membaca Al-Qur'an. Selain membaca jilid dan Al-Qur'an, para santri juga belajar menulis ayat Al-Qur'an. Kemudian Madrasah Diniyah (Madin) Hidayatul Muhtadi-ien terdapat 3 tingkatan kelas yaitu kelas 1 sampai 3 Ibtidaiyah, kelas 1 sampai 3 Tsanawiyah, dan kelas 1 sampai 3 Aliyah. Madin di Desa Simo dilaksanakan setiap hari kecuali hari Kamis malam (malam jumat) libur dan waktunya dimulai dari pukul 18.30 sampai 20.00.

Di bidang kesehatan, masyarakat Desa Simo rutin mengikuti kegiatan posyandu, baik posyandu balita maupun posyandu lansia. Mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung juga ikut membantu dalam kegiatan posyandu. Terdapat tiga pos kegiatan posyandu balita maupun lansia yang dilakukan setiap bulannya. Posyandu balita dilaksanakan pada minggu pertama setiap bulannya. Pos 1 terletak di Balai Desa Simo yang dilaksanakan pada hari Selasa, Pos 2 terletak di rumah Kepala Dusun Simo 2 yang dilaksanakan pada hari Rabu, sedangkan Pos 3 terletak di Dusun Simo 2 RT 11 RW 04 tepatnya di rumah Ibu Qomariyah yang sekaligus membantu kegiatan posyandu dan dilaksanakan pada hari Kamis. Waktu pelaksanaan di tiga pos tersebut dimulai dari pukul 08.00 sampai 10.00.

Mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung membantu kegiatan posyandu balita pada hari Kamis di Pos 3. Ketika balita datang ke lokasi posyandu, ibu balita menyerahkan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) ke petugas posyandu, kemudian balita ditimbang berat badannya dan diukur tinggi badannya. Setelah itu, balita diberi vitamin dan ibu balita dapat melakukan konsultasi kemudian Buku KIA diberikan kembali. Sedangkan posyandu lansia dilaksanakan pada minggu kedua setiap bulannya. Tempat dan waktu posyandu lansia sama seperti posyandu balita. Mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung membantu kegiatan posyandu lansia pada hari Rabu di Pos 2. Ketika lansia datang ke lokasi posyandu, lansia langsung ditimbang berat badannya dan diperiksa tekanan darahnya kemudian dicatat di Buku Kesehatan Lansia. Setelah itu, lansia dapat melakukan konsultasi kepada petugas posyandu dan diberi vitamin. Selain posyandu balita dan lansia, di Desa Simo juga terdapat imunisasi yang dilaksanakan di Balai Desa Simo. Para petugas posyandu, begitu juga Ibu Qomariyah mengajak warga Desa Simo untuk rajin ke posyandu agar mengetahui berbagai informasi mengenai kesehatan ibu, balita maupun lansia.

Di bidang Organisasi Pemuda, dari narasumber yang saya wawancarai bernama Citra Ayu Kusuma Pratiwi yang merupakan tokoh pemuda di Desa Simo yang tinggal di Dusun Simo 2 RT 11 RW 04, para pemuda di Desa Simo ada yang mengikuti Organisasi Karang Taruna, Forum Anak Desa (FAD), dan pencak silat. Narasumber saya yang bernama Citra mengikuti organisasi Forum Anak Desa (FAD) dan pencak silat. Menurut Citra, Karang Taruna di Desa Simo pernah tidak aktif namun sekarang kembali aktif lagi walaupun jarang berkumpul dikarenakan pandemi Covid-19. Disisi lain Karang Taruna dan FAD biasanya



Menyelami Aktivitas Masyarakat Desa Simo

Ullya Rosidah

berkumpul bersama untuk membahas suatu kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Simo. Berdasarkan dari pendapat Citra, latihan pencak silat di Desa Simo dilaksanakan pada hari Selasa, Jumat, dan Minggu. Dengan adanya organisasi-organisasi tersebut, para pemuda di Desa Simo memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Masyarakat Desa Simo sangat antusias dan tertib dalam menjalankan aktivitas di segala bidang kehidupan. Masyarakat Desa Simo saling berkontribusi dalam membentuk kehidupan yang sejahtera di masa pandemi Covid-19 saat ini. Seperti contoh antusias ibu-ibu dari balita dan lansia yang pergi ke posyandu, para pemuda yang aktif mengikuti organisasi di desanya serta masyarakat Desa Simo yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di desanya yang mampu membangkitkan lagi semangat beraktivitas masyarakat Desa Simo yang telah vakum akibat pandemi Covid-19. Selain itu, menurut tiga narasumber yang saya wawancarai, di Desa Simo sendiri 99% masyarakatnya beragama Islam sedangkan penganut Agama Kristen sebanyak 1%. Meskipun masyarakat Desa Simo menganut keyakinan yang berbeda-beda namun mereka tetap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Sehingga kedamaian di dalam bermasyarakat pun dapat dicapai dan karena adanya kegiatan atau aktivitas yang masyarakatnya saling gotong royong dan tolong menolong. Hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang maknanya walaupun berbeda-beda namun tetap satu kesatuan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Simo tetap guyub rukun.

**MODERASI BERAGAMA DI DESA SIMO:
“Moderasi Beragama Untuk Revolusi Di Era Peradaban
Zaman”**

Oleh:

Hanisyah Vita Roudlotul Aliyah

(12208193034)

hanisyahvita@gmail.com



Semester 6 menjadi semester dimana KKN itu dilakukan oleh setiap mahasiswa di Uin Sayyid Ali Rahmatullah.KKN atau biasanya disebut dengan Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi. Dimana para mahasiswa yang mendekati semester akhir akan melaksanakan bakti terhadap masyarakat atau biasa disebut dengan Kuliah Kerja Nyata. Dalam menjalankan Kuliah Kerja Nyata selama kurang lebih satu bulan ini, kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung menyelenggarakan KKN di Desa Simo pada tanggal 27 Januari 2022 - 28 Februari 2022 yang diikuti oleh 35



Moderasi Agama Di Desa Simo

Hanisyah Vita Roudlatul Aliyah

mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.

KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah pada angkatan tahun ini berbeda dengan dua tahun sebelumnya, dimana dikarenakan adanya pandemi covid-19 maka dari pihak kampus tidak memperkenankan para peserta KKN untuk menginap di lokasi KKN. Pelaksanaan KKN dilakukan secara offline sedangkan pembekalan dan pelepasan mahasiswa dilakukan pada tanggal 3 Februari 2022 melalui siaran online kampus yaitu melalui channel youtube dan zoom meeting. Sesuai dengan filosofi dari logo KKN desa Simo yang kami buat yakni dengan background gradasi warna orange (warna matahari) dan hijau. Orange matahari menggambarkan makna sebagai bentuk pengabdian tiada batas, terus menyinari dan memberikan kehidupan didalamnya. Warna hijau melambangkan kehidupan dan kesegaran sehingga akan terciptanya kenyamanan.

Selanjutnya di logo ada gambar pohon bambu dan lampu yang berarti melambangkan filosofi yang kuat dengan disertai lampu yang berarti terdapat banyak gagasan ide sebagai penerang sehingga menjadikan satu kesatuan yang kuat nan kokoh. Selanjutnya gambar tangan yang menengadahkan dan tepat menyangga yakni mengandung filosofi tugas pengabdian anggota KKN yang memiliki sifat keterbukaan, kelayaitasan dan saling membantu antar sesama. Selanjutnya pada logo kami juga terdapat gambar orang/masyarakat mengandung filosofi

tugas pengabdian kepada masyarakat yang siap memakmurkan, mensejahterakan masyarakat sekitar sehingga menjadikan satu kesatuan yang utuh. Dan terakhir pada lambang logo KKN kami juga terdapat gambar rumah dengan tulisan KKN desa simo yang memiliki filosofi yakni merupakan sebuah simbol. Bahwa selalu terciptanya kehangatan, kesejahteraan, kenyamanan di Desa Simo.

Desa Simo adalah salah satu desa yang secara administrasi terletak dibawah garis koordinasi pemerintah Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo memiliki luas wilayah 0,91 km² atau seluas 3,10% dari luas wilayah kecamatan Kedungwaru. Secara demografi Desa Simo memiliki jarak tempuh 2 km dari kantor Kecamatan Kedungwaru. Desa Simo dibagi menjadi 2 wilayah yaitu Dusun Simo I dan Dusun Simo II dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: a). Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Karangsono. b). Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Ketanon. c). Selatan, berbatasan dengan Desa Majan. d). Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Sedayu. Desa Simo dipimpin oleh Bapak. H. Mahmud B.A.

Awal kami datang di Desa Simo. Kami sudah disambut dengan sangat baik oleh bapak kepala desa bahkan oleh warga sekitar pun. Awal pembukaan KKN disana kami juga turut mengundang ketua RT/RW setempat, guna untuk memperkenalkan kepada mereka bahwa akan ada kami di Desa Simo yang akan mengabdikan kepada masyarakat sekitar simo yang kurang lebih 1 bulan.



Moderasi Agama Di Desa Simo

Hanisyah Vita Roudlatul Aliyah

Dan pada saat itu tanggapan dari warga sekitar sudah sangat baik kepada kami dengan bukti kami diberi wejangan dan jaringan secara luas guna mempermudah jalan kami untuk berkhidmah selama 1 bulan ke depan di desa simo ini. dan mereka juga sangat menerima kami dengan tangan terbuka dan juga senang ikut berpartisipasi dengan acara yang kami buat. dan akan membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Warga desa Simo terkenal ramah dan sangat terbuka akan perspektif-perspektif diluar sana. Hal ini dilihat dari masyarakat desa Simo memiliki keragaman, mencakup agama, budaya dan status sosial. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam wawancara tiga tokoh yang berperan besar dalam moderasi beragama yakni tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Wawancara pertama dilakukan dengan responden yang bernama Ibu Sukesesi yang merupakan tokoh masyarakat sebagai warga desa simo yang tinggal tepat di RT 11. Ibu Sukesesi bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain kesibukan ibu suksesi sebagai ibu rumah tangga beliau juga bekerja sebagai pedagang kelontong di rumahnya yang berada di Rt 11. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat desa Simo telah menerapkan moderasi beragama dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan ibu sukesesi

bahwasanya di Desa Simo tidak hanya masyarakat yang beragama islam. Tetapi agama lain juga ada meskipun perbandingannya 96% agama islam dan 3% agama kristen. tetapi mereka saling menghargai antar sesama.

Tidak adanya perbedaan ras, budaya, bahkan agama yang menjadikan desa simo terpecah belah. Justru mereka sadar akan pentingnya gotong royong, membantu sesama, dan saling bantu membantu jika warganya ada yang kesusahan. Beliau juga menjelaskan bahwasanya tidak pernah adanya saling membenci antar perbedaan agama di desa simo ini tepatnya di Rt 11 dan tentunya juga akan berlaku di semua Rt dan Rw di seluruh desa simo kecamatan kedungwaru kabupaten Tulungagung. Selain itu masyarakat desa simo juga sangat erat dengan aqidah mereka yang kebanyakan juga menganut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah (Nahdlatul Ulama) dimana di desa simo masih sangat kental akan tradisi-tradisi yang meliputi Yasinan, Tahlila, Maulid Al Barzanji, dan Sholawatan. Bu sukesi juga berharap bahwasanya semoga desa simo bisa lebih maju bisa lebih baik dari sebelumnya.

Pada wawancara kedua yaitu dengan responden saudara Mohamad Irfan Fanani selaku tokoh agama di desa Simo. Irfan fanani bisa dipanggil dengan irfan menjadi salah satu tokoh agama karena beliau merupakan santri alumni dari Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Kemayan Mojo Kediri. Beliau menjelaskan bahwasanya di desa simo ini erat sekali agamanya dan 98% rata-rata memeluk agama



Moderasi Agama Di Desa Simo

Hanisyah Vita Roudlatul Aliyah

Islam dengan budaya dan toleransi yang sangat bagus. Beliau juga menjelaskan bahwasanya di desa simo itu 98% berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah / kerap disebut dengan Nahdlatul Ulama. Beliau juga memberikan penjelasan dengan bukti bahwasanya NU sangat melekat di desa simo dengan banyaknya organisasi-organisasi NU meliputi adanya kepengurusan NU dengan meliputi bapak Rois Syuriah, Bapak Tanfidziyah, Rijalul Anshor, Fatayat, Muslimat, IPNU dan IPPNU. Mereka mengikuti organisasi tersebut sesuai usia sesuai PD PRT nya NU cetus Irfan pada saat itu. Yang bermaksud bahwasanya pemuda-pemuda di desa simo dengan usia 26 keatas untuk yang berkelamin laki-laki rata-rata banyak yang mengikuti Rijalul Anshor, Untuk yang perempuannya di usia tersebut kebanyakan mengikuti fatayat. Dan dibawah usia itu / usia pelajar masih mengikuti IPNU IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

Karena pengkaderan di desa simo untuk yang IPNU dan IPPNU sasaran merupakan para siswa-siswi dan juga mahasiswa. Selain itu di desa simo juga erat masih terlaksananya yasinan, tahlilan, sholawat, barzanji dll. Irfan juga menyebutkan bahwasanya selain ormas Nahdlatul Ulama. Di desa simo juga terdapat kaum minoritas Muhammadiyah dan LDII tetapi perbandingannya jauh dibandingkan dengan ormas NU. Namun warga desa simo tidak memperdulikan tentang aqidah jika berbicara tentang saling bersosialisasi antar warga sekitar. Toleransi di desa

simo antar warganya sangatlah melekat bagi masyarakat mereka tau cara saling menghormati tanpa menyakiti antara aqidah yang dianutnya masing-masing dan juga saling tidak mendukung segala macam kekerasan dalam bentuk apapun dengan mengatasnamakan agama. Beliau juga berpendapat bahwa kekerasan dengan mengatasnamakan agama sangatlah tidak bijak tidak hanya perorang yang mendapatkan nama yang buruk namun bisa saja agama tersebut yang akan mendapatkan nilai buruk bagi masyarakat.

Terakhir saya mewawancarai tokoh pemuda terkait moderasi agama dan potensi lokal. Beliau adalah Hendri K seorang anggota pencak silat (PSHT) di desa Simo, beliau saat ini bekerja sebagai buruh cuci motor di salah satu cucian motor di kabupaten tulungagung. selain disibukkan dengan kegiatan sehari-harinya dan juga selain anggota PSHT beliau juga merupakan anggota karang taruna di desa simo. Sebagai anggota karang taruna beliau berpendapat bahwa masyarakat memiliki hak untuk memilih tanpa adanya tindakan paksa. Menurutnya masyarakat bebas berpendapat tanpa harus adanya saling menjatuhkan. Toleransi itu sangat penting cetusnya. Beliau juga menjelaskan bahwasanya di desa simo tersebut tidak hanya warga yang beragama islam saja yang menduduki desa simo tetapi juga ada warga yang beragama kristen. tetapi masyarakat simo saling mendukung satu sama lain dalam bertoleransi tanpa memandang salah satu agama yang mereka anut, mereka saling membantu selagi itu



Moderasi Agama Di Desa Simo

Hanisyah Vita Roudlatul Aliyah

berada di koridor kebenaran dan tidak menyeleweng. Hendrik juga menjelaskan bahwasanya wujud dari pengabdian karang taruna di desa simo juga adanya pelestarian budaya-budaya lokal seperti seni jaranan. Selain itu karangtaruna juga ikut andil dalam mewujudkan kemakmuran desa simo kedepan.

Jadi, dari beberapa wawancara dan observasi yang telah dilakukan selama satu bulan lebih di desa Simo kecamatan Kedungwaru ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya moderasi beragama dinilai sudah sangat bagus penerapannya. Masyarakat desa simo percaya bahwasanya ketika mereka hidup rukun, damai dan saling menghargai maka akan mudahnya tercipta masyarakat yang hidup dengan damai di desa yang di huninya. Mereka tidak membedakan antara suku, ras, dan agama.

Mereka bahkan saling membantu antar sesama ketika warganya ada yang kesusahan. Dibuktikan juga bahwasanya ketika ada salah satu masyarakat yang berduka. Maka dari pihak RT/RW setempat melakukan penggalangan dana seikhlasnya untuk diberikan kepada keluarga yang berduka. Bahkan keeratan masyarakat simo tersebut menjadikan potensi kemakmuran desa simo akan terus tercipta dan terwujudkan masyarakat yang berbudaya. Saling toleransi saling menghargai dan saling bahu membahu antar sesamanya. Karena mereka juga sadar betul bahwasanya jika tidak adanya toleransi antar sesama maka kehidupan akan tidak nyaman dan tidak tentram. Karena kehidupan akan terus saling membutuhkan dan saling membantu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya di desa simo ini.

Toleransi Beragama Di Desa Simo

Oleh:

Abdul Aziz Wijaya

(12304193032)

Abdulazizwijaya497@gmail.com



Indonesia adalah negara dengan berjuta keberagaman. Keberagaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keberagaman tidak diminta, melainkan merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa, bukan untuk ditawarkan melainkan untuk diterima. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam hal beragama. Beruntungnya kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antar warga bisa saling memahami antara satu sama lain. Tentunya banyak hal juga yang dapat dilakukan untuk mengetahui keanekaragaman tersebut. Contohnya seperti PKL, KKN.



Toleransi Beragama Di Desa Simo

Abdul Aziz Wijaya

KKN atau biasa disebut Kuliah Kerja Nyata ini merupakan kegiatan kampus disekitar semester 5-6. Dalam pembuatan Kuliah Kerja Nyata ini, awalnya merupakan salah satu kegiatan kampus yang dinanti-nanti mahasiswa. Namun, KKN kali ini berbeda, mereka tidak diperbolehkan tinggal di desa. Hal itu dilakukan untuk memprediksi penularan virus Covid-19 yang masih mewabah di Indonesia. KKN yang seharusnya dilakukan semalam di kantor pusat kini diblokir dan hanya boleh dilanjutkan. Meski tidak sama dengan KKN-KKN sebelumnya, hal ini tidak mengurangi semangat kami untuk melaksanakan KKN. Dan ketika saya sedang mengerjakan tugas mata kuliah Kuliah Praktikum Universitas Sayyid Ali Rahmatullah yang saya ambil semester ini, ada tugas pribadi untuk melakukan survey dengan topik Pasal tingkat agama dengan masyarakat sekitar. Selama wawancara dengan staf sumber, mereka banyak memberi nasihat karena wawancara dilakukan secara langsung, jadi saya belajar banyak dari mereka tentang berbagai pengalaman dalam hidup mereka.

Pada hari Rabu tanggal 09 Februari 2022 dilaksanakan KKN di Desa Simo, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Menurut sebagian warga Simo, sebuah desa telah menjadi kepentingan budaya tersendiri. Saya dan rekan-rekan dari kelompok Kerja Nyata Desa Simo melakukan survei dengan wawancara sejumlah warga desa Simo. Desa Simo sendiri secara khusus merupakan desa sekitar 15 menit dari Kampus UIN. Dan ini menjadi

salah satu desa terpilih untuk melakukan Kuliah Nyata di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Potensi masyarakat Desa Simo adalah adanya kerukunan antar warga, hidup bersama yang merupakan kekuatan produksi dan membangun kehidupan yang rukun dan damai.

Sebagian besar masyarakat di desa simo adalah petani, karena desa simo memiliki lahan pertanian yang cukup luas ditambah dengan udara yang sejuk dan sejuk sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam mulai dari menanam padi, menanam jagung ataupun bercocok tanam sayuran. di Taman. Ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, ada yang beternak kambing, sapi. juga yang berprofesi sebagai konveksi pakaian, bubut kayu, Di desa Simo juga terdapat tempat budidaya ikan dan juga tanaman. tanaman yang dibudidayakan antara lain kangkung, terong, tomat dan lombok. Yang dikelola oleh ibu-ibu desa Simo. Yang bertempat di kediaman pak Budi. Untuk ikan yang ditenakkan ialah ikan lele, gurame, patin. Sentra ikan hias yang dikelola oleh kelompok dan bertempat di Rt.02

Saya pertama kali bertemu Pak Rofi'i ketika dipanggil di desa, dia bersedia bertemu dengan saya agar saya bisa mewawancarainya di kediamannya, meskipun jadwalnya agak padat karena dia juga sebagai Sekretaris RT Simo. tetapi dia bersedia meluangkan waktunya meskipun setelah saat saya bertemu dengannya dia memiliki kebutuhan transaksional yang harus dipersiapkan untuk pesanan



Toleransi Beragama Di Desa Simo

Abdul Aziz Wijaya

online-nya. Ia juga salah satu pemuka pemuda di desa Simo, keturunan suku asli Jawa. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa seri ilmiahnya sangat kental. Menurut Pak Rofi'i seratus persen penduduk desa Simo beragama Islam, namun tidak dapat disangkal bahwa ada tamu non-Muslim di desa Simo. Meski begitu, masyarakat Simo sangat menghargai perbedaan tersebut, tidak hanya dari segi agama, mereka juga menghargai kerukunan dalam pelaksanaan tradisi adat, asalkan kepentingan mereka tidak diganggu masyarakat seperti yang diajarkan syariat dan oleh agama.

Selanjutnya Melakukan survey dengan mas Vantoko, salah satu tokoh Pemuda di desa Simo yang berprofesi sebagai tukang kayu. Mas vantoko menyampaikan bahwa saat ini setiap orang harus memiliki semangat toleransi yang tinggi terhadap sesamanya, dalam menyikapi perbedaan tradisi adat yang berbeda-beda juga harus diimbangi dengan saling menghormati dan menghargai. Karena saat ini banyak orang mudah berasumsi bahwa orang lain salah jika mereka tidak setuju, karena ada juga perbedaan di antara mereka Ini adalah perilaku yang tidak baik dan dapat memecah belah keutuhan negara Indonesia. Dengan banyaknya suku, bangsa dan tradisi yang ada di negara Indonesia, alangkah baiknya jika kita semua bersatu padu dengan perbedaan adat yang ada daripada saling menyatakan, ungkapannya. Ia adalah seorang aktivis atau organisator di desa Simo. Semangatnya untuk terus berkontribusi di desa Simo semakin kuat, menyulut api

semangat untuk mengajak anak-anak muda di desa menjadi anak-anak muda cerdas yang bersemangat hidup di zaman sekarang. Seperti pembicara sebelumnya, Pak Saroni juga sangat menghargai toleransi dan penerapan dalam kehidupan di desa Simo.

Dan nara sumber ketiga adalah Muadzin pondok yang merupakan salah satu toko agama di desa Simo yaitu mas Sofyan. Mas Sofyan merupakan muadzin pondok yang terkenal suaranya merdu. Walaupun bukan warga asli daerah Simo Mas Sofyan berkontribusi sangatlah besar di desa Simo sebagai muadzin pondok dan juga sekaligus sebagai ta'mir masjid, mas Sofyan juga sering mengikuti kegiatan organisasi pemuda warga simo, semangat para pemuda desa simo membuat organisasi pemuda desa simo sangat maju di masyarakat sekitar karena kekompakan mereka dan tentunya semangat mereka. Dari tiga sumber yang saya temui, banyak sekali pemahaman dan perspektif baru tentang moderasi beragama dan bagaimana menerapkan toleransi menjadi satu. Menumbuhkan sikap toleransi juga harus dimulai dari kesadaran masing-masing individu, karena solidaritas juga dimulai dari rasa cinta yang telah kita besarkan.

Dari penelusuran dan survey yang saya lakukan, di dalam Desa Simo saja ternyata banyak terdapat keragaman dan keragaman itu sangat nyata dan ada dalam kelimpahan. Bahkan dalam perspektif yang lebih sempit, dari satu orang ke orang lain, mungkin ada perbedaan sikap tentang perbedaan tradisional, yang jika bertentangan, mau



Toleransi Beragama Di Desa Simo

Abdul Aziz Wijaya

tidak mau akan menimbulkan konflik baru yang merusak kerukunan, persatuan persaudaraan sebagai sesama makhluk Tuhan. Namun, masyarakat Desa Simo dengan persahabatan yang harmonis, kebersamaan dan cinta yang mendalam telah mengajarkan kepada kami, khususnya saya, bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk tidak bersama atau bersama. Malah justru hal tersebut lah yang bisa dijadikan pelajaran untuk menemukan suatu yang lebih besar lagi. Dalam perspektif yang berbeda wajar saja bagi kita berbeda pendapat, tapi dengan adanya toleransi serta moderasi beragama maka Wajar jika kita saling memahami bahwa setiap manusia berbeda dalam meyakini suatu kebenaran.

Keberagaman Menjadikan Hangatnya Rasa Kemanusiaan Di Desa Simo Kedungwaru Tulungagung

Oleh:

Mohammad Abdul Sofyan

(12101193144)

Abdulyayan20@gmail.com



Desa Simo ialah salah satu desa yg secara administrasi terletak dibawah garis koordinasi pemerintah Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Desa Simo mempunyai luas wilayah seluas 3,10% berasal luas wilayah Kecamatan Kedungwaru. Secara demografi Desa Simo memiliki jarak tempuh dua kilometer dengan kantor Kecamatan Kedungwaru. Desa Simo dibagi menjadi 2 wilayah yaitu Dusun Simo I dan Dusun Simo II, sebelah utara berbatasan menggunakan Desa Karangsono, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ketanon, selatan berbatasan menggunakan Desa Majan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sedayu. Sesuai Data BPS (Badan Pusat Statistik), Desa Simo memiliki jumlah penduduk Berjumlah



Keberagaman

Mohammad Abdul Sofyan

2.008 penduduk, laki - laki 900 penduduk dan perempuan 1.018 penduduk.

Kami mahasiswa mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan KKN dimulai dengan memberikan izin kepada seluruh jajaran perangkat Desa Simo yang dipimpin oleh beliau H. Mahmud, BA selaku Kepala Desa Simo. Kami sangat takjub dengan sambutan hangat oleh seluruh pihak Desa Simo yang memperbolehkan kami untuk melaksanakan tugas kami di lingkungan Desa selama kurang lebih 1 bulan. Bahkan bapak H. Mahmud, BA memberikan instruksi kepada seluruh masyarakat Desa Simo dan seluruh staf pemerintah Desa Simo untuk selalu siap dan sedia membantu kami adek-adek KKN Desa Simo UIN SATU Tulungagung apapun itu yang diperlukan oleh kami dalam masa Kuliah Kerja Nyata ini.

Arahan bapak Kepala Desa langsung dilaksanakan seluruh masyarakat Desa Simo, mereka semua support kami dalam bersosialisasi di lingkungan. Terbukti dengan ibu-ibu disana juga mengundang kami untuk ikut pengajian yasin bersama di rumah warga dan di mushola, mereka pun antusias untuk mengikuti kegiatan proker kami antara lain membagikan hand sanitizer dari bahan alami dan masker, mereka juga antusias datang untuk mengikuti kegiatan membuat jamu herbal bersama kami. Sedikit ilmu yang kami bawa tapi kami senang atas antusias seluruh warga masyarakat Desa Simo Kami pun diperkenankan dan dipersilahkan untuk berkunjung untuk bersilaturahmi

sekaligus belajar banyak tentang bisnis potensi lokal yang ada di Desa Simo,

Bapak Kepala Desa memberikan rekomendasi kepada kami tentang potensi lokal di sana. Mayoritas Desa Simo terkenal dengan potensi lokal Bubut Kayu, dari pohon besar diasah dengan kekreatifitasan masyarakat desa simo sebagai berbagai alat alat rumah tangga, mereka tidak hanya memasarkan produk tersebut di daerah Regional Karesidenan Kediri melainkan sampai seluruh Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah bahkan luar Pulau Jawa juga ada yang memesan dari Desa Simo. Disana tidak hanya usaha Bubut Kayu saja melainkan ada yang usaha Konveksi, Peternak Ikan Hias, Peternak Ikan Lele, Peternak Ayam Kedu ada juga Petani Tanaman Hidroponik. Terbukti sangat hebat beliau-beliau masyarakat Desa Simo. Kami belajar sangat banyak sekali disana. Selain keberhasilan secara potensial Desa Simo juga kaya dengan ragam budaya. Salah satu budaya yang dapat tetap berjalan yaitu kesenian. Ada beberapa seni yang sampai saat ini masih ditekuni utamanya bagi kaum pemuda dan pemudi Desa Simo diantaranya pencak silat, reog dan jaranan. Salah satu seni yang populer di Desa Simo yaitu Jaranan.

Seni jaranan sendiri diikuti oleh para pemuda dan pemudi yang tergabung dalam organisasi karang taruna Desa Simo Paguyuban Retro, mereka ikut serta dalam mengambil peran untuk melestarikan budaya seni di daerah mereka yakni seni jaranan yang setiap tahunya keaktifan mereka mengikuti acara Festival Lintas Kali



Keberagaman

Mohammad Abdul Sofyan

Ngrowo 2 namun sempat postpone karena adanya pandemic ini, namun mereka tetap berlatih. Informasi yang saya terima dari salah Tokoh Pemuda yakni mas Yoshi salah satu pemuda yang ada di Desa Simo RT 02 RW 01 yang berusia 26 tahun bekerja sebagai Buruh Lepas yang sekaligus pengurus Paguyuban Retro yang memberikan informasi bahwasanya seluruh masyarakat sangat toleransi dan mendukung dengan adanya keberagaman sosial dari kesenian tradisional kemudian kegiatan keagamaan yang berjalan bersama tanpa adanya keterbatasan, beliau pun pribadi sangat amat menjunjung rasa kemanusiaan. Beliau mengatakan justru dengan adanya perbedaan ini menjadi alasan kerukunan masyarakat Desa Simo.

Begitu juga secara Keagamaan di Desa Simo para pemuda pemudi disibukkan dengan adanya kumpulan Hadroh, Tiba'an. Disana juga terdapat Pesantren yang terletak di lingkungan Masjid AT-TAQWA SIMO RT 02 RW 01. Menurut informasi yang saya dapatkan dari salah satu pengurus masjid sekaligus pesantren tersebut yakni beliau bapak Sunani. Beliau berusia 65 tahun dan diakui salah satu Tokoh Agama karena sering menjadi pemimpin yasin tahlil, menjadi moden juga sekaligus imam masjid di RT 02 RW 01 tersebut yang mengatakan bahwa di Desa Simo ini kegiatan keagamaan masih berjalan sangat baik guyub rukun. Beliau juga memberikan informasi bahwasanya kekompakan masyarakat di Desa Simo ini tidak terbatas usia mulai dari orang tua, pemuda dan anak-anak masih bersama dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti rutinan yasin malam

senin, qulhu, tahlilan, syukuran semua sangat sangat kompak dan menjalannya dengan sangat rukun. Jamaah itu pun bukan cuman dari kalangan bapak-bapak, pemuda, dan anak-anak laki-laki namun ada juga jamaah kegiatan keagamaan yang beranggotakan ibu-ibu, pemudi dan anak-anak perempuan masyarakat Desa Simo. Disana pun ada madrasah sore untuk anak-anak yang terletak di SD Islam Terpadu Hidayatul Mubtadiin. Itu pun anak-anak yang ikut juga anak-anak yang ikut juga di organisasi kesenian jaranan juga. Beliau mengatakan di Desa Simo ini memang kekompakan kerukunan kedamaian sangat terlihat dan menonjol di Desa Simo ini.

Informasi dari beliau bapak Sunani selaku Tokoh Agama dan juga beliau mas Yoshi sebagai salah satu Tokoh Pemuda dipertegas lagi oleh beliau Bapak Mohammad Subkhan Hariyanto selaku Tokoh Masyarakat sekaligus menjabat sebagai Ketua RT 02 RW 01. Beliau berusia 56 tahun beliau selain menjabat sebagai ketua RT beliau memiliki usaha toko peralatan konveksi seperti benang jahit, jarum, pisau deck dll. Beliau membenarkan dan mengkonfirmasi informasi dari bapak Sunani dan mas Yoshi terkait toleransi masyarakat Desa Simo dengan adanya Keberagaman baik sosial budaya maupun agama.

Beliau menambahkan informasi sekaligus memperjelas informasi terkait organisasi islam yang dianut di Desa Simo ini yakni mayoritas masyarakat Simo mengikuti organisasi NU (Nahdlatul Ulama), untuk masyarakat yang mengikuti organisasi Muhammadiyah



Keberagaman

Mohammad Abdul Sofyan

dan LDII hanya sebagian kecil. Namun dengan keberagaman tersebut bapak Subkhan sangat membenarkan tingginya tingkat toleransi di Desa Simo. Beliau pun juga menambahkan bahwasanya di Desa Simo tidak hanya ada Agama Islam tetapi di Desa Simo terdapat dua agama yakni agama Islam dan Kristen. Mayoritas masyarakat Desa Simo menganut agama Islam, sedangkan yang menganut agama Kristen hanya minoritas yakni terhitung hanya terdapat beberapa rumah. Meskipun dalam satu desa terdiri dari dua agama, beliau mempertegas seluruh masyarakat Desa Simo mampu untuk menjaga persaudaraan dan toleransi terhadap sesama dengan baik. Beliau juga mengatakan bahwa selama hidup 56 tahun di Desa Simo tidak pernah ada permasalahan dengan cara kekerasan. Beliau sangat bersyukur dengan kerukunan toleransi yang tinggi dari seluruh masyarakat Desa Simo.

Dengan adanya sikap toleransi saat melaksanakan ritual keagamaan pada masing-masing agama, mereka memberikan penghormatan satu sama lain saat agama mereka mengadakan ritual keagamaan. Selain itu, ketika ada perayaan hari raya pada masing-masing agama mereka juga saling membantu. Dalam hal ini, meskipun masyarakat yang memeluk agama Kristen hanya sedikit namun masyarakat yang memeluk agama Islam mampu untuk memberikan pengayoman kepada agama Kristen. Tentunya hal tersebut membantu dalam urusan hubungan antar manusia baik bersosialisasi maupun hunungan kerja tanpa melibatkan unsur aqidah di dalamnya. Sehingga dalam hal

ini, yang menjadi perekat hubungan persaudaraan antar agama yaitu bagaimana sikap dan perilaku kita terhadap saudara kita yang berbeda keyakinan. Banyak ilmu yang sangat berharga sangat mahal dengan bersilaturahmi dengan berbincang dan berbagi ilmu dengan masyarakat Desa Simo ini bisa menjadi tolak ukur dan contoh seluruh masyarakat Desa lain atau bahkan Seluruh Masyarakat Indonesia bisa mencontoh dan menjunjung tinggi Rasa Kemanusiaan, kita hidup di tanah Indonesia berlandaskan Pancasila yang mengakui 5 sila sempurna yang bertuhan dan memanusiakan manusia



Keberagaman

Mohammad Abdul Sofyan

Berbeda Tanpa Selisih

Oleh:

Nururl Aliyati Rosyidah

(1207193049)

Alyarosyidah@gmail.com



Assalamu'alaikumwarohmatullohi wabarokatuh

Pada kesempatan kali ini kami (mahasiswa peserta KKN Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungggung) akan sedikit membahas topik menarik bertema “Moderasi Beragama” buah hasil pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang terletak di desa Simo, Kedungwaru, Tulungagung. “Moderasi Beragama” mungkin kita sering kali mendengar kalimat itu masuk ke telinga kita. Lantas apasih makna dari moderasi beragama itu sendiri? Moderasi memiliki arti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini berasal dari kata moderat, yang berarti sikap menghindari perilaku atau ungkapan ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah (toleransi). Sedangkan beragama



Berbeda Tanpa Selisih

Nurui Aliyati Rosyidah

merupakan prinsip yang mendukung kebebasan individu atau kelompok untuk menerapkan kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Sehingga ketika dua kata ini digabung akan memberi makna cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan nilai ajaran agama dengan tidak ekstrem (tidak memihak salah satu kubu atau tengah-tengah).

Berbicara tentang moderasi beragama tentu erat kaitannya dengan kata “toleransi”, yang mana toleransi sendiri memiliki makna suatu sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antar individu maupun kelompok. Di desa Simo sendiri mayoritas penduduknya adalah penganut ajaran islam. Meski begitu ada pula sebagian kecil warganya yang menganut ajaran Kristen, meski begitu mereka berhubungan baik satu sama lain. Bahkan saat penganut ajaran lain menggelar ritual keagamaannya mereka dapat saling toleransi dan menghrgai. Selain itu seperti yang kita ketahui ada banyak sekali organisasi masyarakat (ormas) islam yang ada di Indonesia. Di desa Simo sendiri terdapat sekelompok masyarakat muslim yang masuk dalam organisasi masyarakat Nahdlotul Ulama, namun sebagian juga ada yang mengikuti organisasi masyarakat lain yaitu LDII.

Perbedaan antara kedua organisasi masyarakat tersebut memang cukup banyak, bahkan dari cara berpakaian pun kita bisa melihat di mana letak perbedaannya. Perbedaan ini juga sering menimbulkan

perselisihan kedua kubu untuk menentukan kubu mana yang paling benar. Namun yang terjadi di desa Simo, Kedungwaru, Tulungagung tidak semacam itu. Perbedaan yang ada tidak lantas menjadikan mereka berseteru. Layaknya teman akrab mereka saling menghargai satu sama lain. Mereka saling membantu bahu membahu menciptakan kedamaian di lingkungan tempat mereka tinggal. Meski dengan adanya keterbatasan dan beberapa perbedaan dalam melaksanakan ajaran agama mereka saling toleransi, tidak saling mengolok satu sama lain. Bukankah damai bukan?

Kegiatan keagamaan di desa Simo juga cukup berkembang. Kegiatan seperti yasin tahlil, khataman al-Qur'an, dan pembelajaran ilmu keislaman berupa madrasah diniyah dan TPQ terus dilestarikan di sana. Kegiatan semacam ini dilakukan setiap minggu dalam hari-hari tertentu, seperti kegiatan yasinan yang dilakukan setiap hari Jum'at dan dihadiri oleh ibu-ibu di desa Simo. Ada pula kegiatan madrasah dan TPQ yang dilakukan setiap harinya di salah satu pesantren di sana. Pada kesempatan yang sama kami diberikan izin untuk ikut mengabdikan di sana. Mengajar mengaji meski hanya beberapa hari ternyata dapat membuka pikiran kami, bahwa sekecil apapun hal yang kami berikan bisa sangat berpengaruh bagi seseorang. Dari belajar iqro' seorang anak menemukan kunci membaca al-Qur'an. Dari belajar al-Qur'an seseorang dapat memperoleh pedoman kehidupan. Dan ketika pedoman hidup sudah didapatkan akan mudah bagi



Berbeda Tanpa Selisih

Nurui Aliyati Rosyidah

seseorang untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Jika berbicara mengenai lembaga Pendidikan dasar bagi seorang anak pasti akan ada banyak hal perlu dikupas tuntas. Terlebih Pendidikan akan sangat menentukan alur kehidupan seseorang. Termasuk dalam bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu poin-poin mengenai Pendidikan agama dan kenegaraan sangat penting disalurkan sejak kecil, dan Pendidikan semacam ini bisa disampaikan melalui kehidupan sehari-hari. Di desa Simo sendiri lingkungan masyarakatnya cukup positif. Hal ini dapat kami sampaikan karena saat diberi kesempatan mengajar di salah satu sekolah dasar di sana kami melihat anak-anak penduduk desa Simo memiliki sopan santun dan akhlak yang baik. Ketika bertemu langsung pun mereka tak segan untuk menyapa. Sungguh budaya indah di tengah masyarakat Indonesia bukan?

Tidak hanya anak-anaknya, dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa Simo memiliki jiwa sosial yang patut diacungi jempol. Terbukti sejak saat kami, dan teman-teman mahasiswa KKN memulai kegiatan, masyarakat memberikan antusias yang cukup baik pada kami. Meskipun dalam acara yang kami laksanakan tidak semua yang diundang bisa hadir, tapi ketika kami mendatangi rumah mereka untuk wawancara dan survei terlihat jelas sambutan hangat yang mereka berikan. Meski pun dari kami tidak semuanya pandai berbahasa Jawa dengan baik dan benar, tapi mereka dapat

memaklumi dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Di sinilah letak kedamaian yang nyata. Saling memahami kondisi satu sama lain.

Ketika berada di sana, masyarakat juga sangat terbuka dalam berinteraksi dengan kami. Berbagi hal dapat dengan seru mereka bahas ketika sedang berada bersama kami. Tak jarang mereka menceritakan masalah pribadinya dengan kami. Entah untuk memperoleh kelegaan hati atau benar-benar memperoleh solusi, tapi kami sangat antusias dengan cerita yang mereka sampaikan pada kami. Karena bagi kami sebarang hal yang mereka sampaikan dapat menjadi pelajaran berharga bagi kami. Dari mendengar dan melihat akal kami menangkap dan menyerap berbagai pelajaran prihal kehidupan.

Perbedaan karakter antar satu individu dengan individu lain lagi-lagi membuat kami belajar bahwa tidak semua yang berbeda harus selalu salah dan tidak sejalan dengan kami. Tapi ternyata perbedaan itulah yang menjadikan kehidupan ini terus berjalan dengan indah. Banyak cara untuk sampai pada satu tujuan, jika cara yang dilakukan orang lain berbeda dengan apa yang kita lakukan itu bukan berarti mereka salah dalam mengambil langkah bukan? Untuk itulah kenapa kita harus pandai dalam menempatkan diri, karena sesungguhnya kita tidak pernah benar-benar tau apa yang terjadi dibalik apa yang terjadi. Maka dari itu kita harus membuka diri, pandai-pandai dalam menggali informasi dan mencari kejelasan sebelum benar-benar memberi kesimpulan.



Berbeda Tanpa Selisih

Nurui Aliyati Rosyidah

Lanjut lagi membicarakan masyarakat desa Simo. Masyarakat desa Simo juga memiliki ciri khas mata pencaharian yaitu kerajinan bubut kayu dan konfeksi. Bubut kayu biasa digunakan untuk pegangan pisau, gagang sapu, gagang payung dan lain-lain. Dengan banyaknya masyarakat yang memiliki pekerjaan sama membuat mereka bisa saling berkolaborasi dan bekerja sama untuk bisa menghasilkan sesuatu yang kemudian dapat diperjual belikan dan menghasilkan uang. Persaingan pasti ada, namun hal inilah kemudian yang akan menuntut mereka untuk saling berkreasi dan menciptakan inovasi dalam meneruskan pekerjaannya. Meski begitu tidak semua warga disini bermata pencaharian sama. Ada juga beberapa orang yang bekerja sebagai pegawai, guru, dan buruh lepas.

Mungkin cukup itu yang bisa kami tuliskan dari pembahasan kali ini, semoga yang sedikit dapat memberi manfaat dan nilai positif. Sedikit hal yang dapat digaris bawahi adalah “perbedaan tak lantas membuat kita berselisih, ada banyak jalan yang dapat ditempuh untuk sampai pada tujuan. Ketika orang lain tidak melakukan apa yang kita lakukan bukan berarti mereka salah jalan bukan?”

Akhirul kalam wassalamu’alaikum warohmatullohi wabarokatuh.

“Moderasi Beragama Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan”

Oleh:

Wulan Yustikawati

(12405193173)

wulan2691@gmail.com



Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa yang biasanya bertempat di desa dalam kurun waktu satu sampai enam bulan. Dimana para mahasiswa yang mendekati semester akhir akan melaksanakan bakti terhadap masyarakat. Dalam menjalankan Kuliah Kerja Nyata selama satu bulan ini, diikuti oleh 700 mahasiswa dari seluruh jurusan dengan melibatkan 19 kecamatan yang ada di daerah Tulungagung, salah satunya Kecamatan Kedungwaru yang bertempat di Desa Simo. Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal menjadi tema KKN pada tahun ini.



Moderasi Beragama untuk Peradaban & Kemanusiaan

Wulan Yustikawati

Pada tanggal 27 Januari - 28 Februari, KKN yang diselenggarakan di Desa Simo diikuti oleh 35 mahasiswa dari berbagai jurusan, mulai dari FEBI, FTIK, FASIH bergabung menjadi satu kelompok. Meskipun pelaksanaan KKN dilakukan secara offline namun dari pihak kampus ada kebijakan tidak diperkenankan mahasiswanya menginap di lokasi KKN untuk mencegah penularan virus COVID-19. Pembekalan dan pelepasan mahasiswa dilakukan pada tanggal 3 Februari 2022 melalui siaran online kampus yaitu melalui channel youtube dan zoom meeting. Hal ini merupakan pertanda bahwa KKN gelombang pertama pada tahun 2022 telah resmi dibuka. Pemilihan tempat KKN di Desa Simo Kecamatan Kedungwaru yang kami pilih bukan semata-mata tanpa pertimbangan hal ini dikarenakan kesesuaian dengan tema KKN tahun ini yaitu *"Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal"*. Kedatangan kami di Desa Simo disambut sangat baik oleh Kepala Desa dan warga desa setempat. Bapak Haji Mahmud B.A selaku Kepala Desa Simo dan Bapak Khusnul selaku Perangkat Desa Simo sangat membantu kami para mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan KKN ini. Beliau mengungkapkan selalu siap apabila butuh bantuan untuk ditanyai terkait dengan Desa Simo.

Desa Simo adalah salah satu desa yang secara administrasi terletak dibawah garis koordinasi pemerintah Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo memiliki luas wilayah 0,91 km² atau seluas 3,10% dari

luas wilayah kecamatan Kedungwaru. Secara demografi Desa Simo memiliki jarak tempuh 2km dari kantor Kecamatan Kedungwaru. Desa Simo dibagi menjadi 2 wilayah yaitu Dusun Simo I dan Dusun Simo II dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: a). Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Karangsono. b). Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Ketanon. c). Selatan, berbatasan dengan Desa Majan. d). Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Sedayu. Di Desa Simo terdapat satu bangunan yang berdiri sejak tahun 1916 dengan konsep bangunan rumah Belanda. Bangunan tersebut diberi nama Omah Gajah karena pada bagian depan rumah tersebut terdapat ukiran gajah. Bangunan tersebut pada jaman dahulu dipakai sebagai tempat untuk memproduksi batik Tulungagung.

Pada waktu kami tiba di Desa Simo, sambutan dari Bapak Mahmud selaku Kepala Desa dan para warga sangat baik. Kami pun mengunjungi rumah warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan kami dengan tangan terbuka dan akan membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.



Moderasi Beragama untuk Peradaban & Kemanusiaan

Wulan Yustikawati

Masyarakat di desa Simo terkenal ramah dan sangat terbuka akan perspektif-perspektif diluar sana. Hal ini dilihat dari masyarakat desa Simo memiliki keragaman, mencakup agama, budaya dan status sosial. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam wawancara tiga tokoh yang berperan besar dalam moderasi beragama yakni tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda.

Wawancara pertama dilakukan dengan responden yang bernama Nursalim beliau merupakan tokoh masyarakat sebagai kepala RT 10 di desa Simo. Selain menjabat sebagai ketua RT beliau bekerja di pasar sebagai pedagang. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat desa Simo telah menerapkan moderasi beragama dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat yang mayoritas beragama Islam sangat menghormati mereka yang minoritas. Dengan adanya gotong-royong untuk mensejahterakan desa, masyarakat mampu menciptakan desa yang damai dan jauh dari kata rasisme. Tak lupa mereka menyampaikan bahwa desa Simo memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi lokal. Diantaranya yaitu masyarakat desa Simo masih erat dengan tradisi tahlilan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, diba'an dan sholawatan yang dilakukan oleh pemuda-pemudi desa Simo.

Wawancara kedua adalah dengan ibu Siti Nurrohmah selaku tokoh agama di desa Simo. Beliau bekerja sebagai seorang guru Agama di sekolah. Beliau menjelaskan bahwa dengan cara melestarikan budaya lokal terhadap anak merupakan salah satu cara agar budaya tersebut tidak hilang seiring dengan berjalannya waktu. Sikap toleransi sangatlah melekat bagi masyarakat di desa Simo dengan cara saling menghormati antar agama dan tidak mendukung segala macam kekerasan dalam bentuk apapun dengan mengatas namakan agama. Beliau berpendapat bahwa kekerasan dengan mengatas namakan agama sangatlah tidak bijak tidak hanya perorang yang mendapatkan nama yang buruk namun bisa saja agama tersebut yang akan mendapatkan nilai buruk bagi masyarakat.

Dan yang terakhir adalah wawancara dengan tokoh pemuda terkait moderasi agama dan potensi lokal. Beliau adalah Nur Kholis seorang anggota karang taruna di desa Simo, kesibukan beliau saat ini adalah melakukan ternak ikan gurami di rumahnya. Selain itu beliau juga aktif dalam organisasi Islam yang ada di desa Simo yaitu ormas NU. NU merupakan organisasi masyarakat terbesar yang ada di desa Simo hampir 90% pemuda-pemudi di desa Simo mengikuti kegiatan ormas tersebut atau yang biasa kita kenal dengan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Sebagai anggota karang taruna beliau berpendapat bahwa masyarakat memiliki hak untuk memilih tanpa adanya



Moderasi Beragama untuk Peradaban & Kemanusiaan

Wulan Yustikawati

tindakan paksa. Masyarakat berhak untuk bersuara terlepas diterima atau tidak oleh masyarakat lain.

Selain itu bentuk moderasi beragama lain yang diterapkan oleh masyarakat di desa Simo adalah dengan cara menjaga minoritas dari segala hal buruk yaitu dengan cara menjaga prosesi upacara atau ibadah agama lain jika diperlukan. Beliau juga berpendapat bahwa kita generasi muda sangatlah bertanggung jawab atas kelestarian budaya-budaya lokal agar tidak menghilang.

Jadi, dari beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan selama satu bulan lebih di desa Simo kecamatan Kedungwaru ini dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama dinilai sudah bagus penerapannya. Desa Simo masih sangat kental dengan toleransi antar agama lain, mereka akan berdiri didepan jika saudara mereka ditimpa sebuah masalah. Masyarakat bisa menerima dan menoleransi segala bentuk perbedaan dan menolak segala perbuatan yang berunsur kekerasan dengan mengatas namakan agama tertentu. Potensi desa Simo sangatlah beragam dan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat luar daerah dan tidak akan melupakan bagaimana budaya lokal tersebut bisa sampai di waktu sekarang dan akan terus melestarikannya. Dengan adanya keberagaman dan perbedaan di desa Simo dan betapa kuatnya toleransi di desa ini dapat menjadi cerminan bagi semua masyarakat yang ada diluar untuk dapat membuka mata dan pola pikir terhadap menghadapi suatu perbedaan. Karena, toleransi merupakan sebuah kunci agar masyarakat bisa membaaur dengan damai tanpa melihat-lihat perbedaan yang ada diantara keduanya.

Moderasi Beragama Kaitannya Dengan Kedamaian Dan Sikap Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Simo

Oleh:

Anisa Hasna Rahmadania

(12402193189)

Anisahasna08@gmail.com



Perkenalkan nama saya Anisa Hasna Rahmadania, yang lahir di Kota Tulungagung, Provinsi Jawa Timur tepatnya di Desa Kampungdalem, Kecamatan Tulungagung. Pada Tanggal 9 Februari 2022 - 28 Februari 2022 saya diberi kesempatan untuk mengikuti KKN Reguler Multisektoral yang dilaksanakan di Desa Simo, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan mahasiswa untuk terjun mengabdikan ke desa-desa setempat melalui pendekatan masyarakat guna mengetahui sikap toleransi dan potensi desa, dan dikembangkan bersama-sama dengan estimasi waktu selama satu bulan diisi dengan kegiatan yang beragam.



Moderasi Beragama

Anisa Hasna Rahmadania

Pengabdian di desa simo di dukung oleh aparat desa dan masyarakatnya

Pada kesempatan KKN ini saya akan mengulas mengenai moderasi beragama di Desa Simo, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Desa Simo memiliki luas wilayah 0,91 km² atau seluas 3,10% dari luas wilayah Kecamatan Kedungwaru. Secara demografi desa simo memiliki jarak tempuh 2 km dari kantor Kecamatan Kedungwaru. Desa Simo dibagi menjadi 2 wilayah yaitu: Dusun Simo I dan Dusun Simo II, jumlah penduduk 2.008 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 990 jiwa, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.018 jiwa. Pengertian moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Moderasi beragama memang baru di gaungkan di Indonesia, namun ide dan semangat moderasi beragama itu sudah tumbuh dan tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini. Pengaruh agama makin menunjukkan efeknya dalam segala aktivitas hidup seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Maka dari itu, manusia beragama terpanggil untuk menjalankan praktik keteladanan guna kebaikan dunia yang didasarkan dengan agama.

Masyarakat di desa simo mayoritasnya beragama islam, agama islam merupakan agama yang turun menurun. Kedamaian dan persatuan dalam kehidupan masyarakat di desa simo tidak lepas dari moderasi beragama, dengan adanya moderasi beragama dapat dijadikan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis, toleran dalam rangka terciptanya suasana yang nyaman dan damai. Beberapa masyarakat fanatik dalam memahami ajaran agama sehingga menjadi sangat ekstrem dan cenderung menebar teror. Kondisi ini rentan menciptakan konflik yang bisa mengoyak keharmonisan kehidupan bersama. Moderasi beragama penting diimplementasikan dalam mengelola kehidupan beragama masyarakat Indonesia khususnya di desa Simo.

Moderasi beragama jika dikelola dengan baik dan dipahami dengan benar dapat menjaga kerukunan inter dan antar umat beragama di desa simo yang 90% beragama islam. Moderasi sangat erat kaitannya dengan toleransi, karena makna toleransi merupakan usaha yang sungguh-sungguh bersedia menghormati, menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Dalam beragama, kesediaan menghormati, menghargai dan menerima tidak berarti mengurangi atau menghilangkan pokok-pokok dalam ajaran agama. Moderasi beragama bukan berarti melakukan kompromi untuk menukarkan aqidah atau keyakinan. Inti dari moderasi beragama lebih mencari titik temu ajaran agama



Moderasi Beragama

Anisa Hasna Rahmadania

dari pada memperbesar perbedaan agama dan ajaran agama. Sejak awal masyarakat berbeda, maka perbedaan bukan menjadi alasan perpecahan. Masyarakat yang dengan pemahaman agama pemeluknya yang masih sempit dapat menjadi potensi kerawanan dan ancaman perpecahan. Agama yang berbeda tidak menjadi penghalang bagi kerukunan hidup di tengah masyarakat baik dalam beribadah maupun berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat dan cinta damai.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan perdamaian dan tidak menolerir kekerasan dengan alasan apapun. Dalam kehidupan masyarakat di desa simo mengharuskan pelaksanaan moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan, disinilah pentingnya peranan dan fungsi tokoh agama untuk ikut memberikan kontribusi positif dan konstruktif bagi umat beragama. Sebagai tanggung jawab para tokoh agama diantaranya dengan memperbanyak literatur bacaan keagamaan yang ringan tetapi menggambarkan kedalaman khazanah pengetahuan keagamaan yang bersumber dari referensi yang dapat di pertanggungjawabkan. Agama Islam menawarkan konsep tentang moderasi beragama yaitu tawassuth (mengambil jalan tengah), Tawazun (Berkeseimbangan), I'tidal (Lurus dan tegas, Tasamuh (Toleransi), Musawah(egaliter), Syura (Musyawarah), Ishlah (Reformasi), Aulawiyah (Mendahulukan), Tathawwur wa ibtikar (Dinamis dan inovatif).

Sikap moderasi beragama yang bisa di terapkan di desa simo di antaranya bisa dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain, menghargai agama, suku, ras, dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain, sikap toleransi serta tidak memaksakan keinginan dengan cara kekerasan. Moderasi beragama dapat ditumbuhkan melalui sarasehan maupun pengajian yang diadakan di masyarakat.

Dalam Moderasi beragama ini saya berkesempatan untuk mengajar ngaji anak-anak jilid 3 di TPQ setiap sore pukul 15.30, yang bertempat di SD Islam Terpadu Hidayatul Mutadiien. Kegiatan bimbingan mengaji ini merupakan kegiatan terjunlangsung dalam masyarakat guna membantu anak-anak yang kekurangan tenaga guru mengaji, dalam bimbingan mengajar ngaji ini setiap mahasiswa KKN akan dibagi berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan, selama mengajar ngaji anak-anak jilid 3, saya merasa senang karena tingkah mereka lucu - lucu dan pintar - pintar.

Moderasi beragama di desa simo terlihat dengan adanya kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian. Kegiatan keagamaan atau pengajian di desa Simo rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali. Untuk pelaksanaan tempat pengajian bertempat di salah satu rumah anggota jamaah rutin pengajian. Dalam mengikuti kegiatan pengajian para anggota pengajian diharapkan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi ini.



Moderasi Beragama

Anisa Hasna Rahmadania

Dengan adanya kegiatan pengajian ini, membuat masyarakat desa simo bisa berinteraksi dan saling membaaur antara satu dengan yang lainnya, sehingga kerukunan di desa simo akan semakin terlihat. Selain mengadakan kegiatan pengajian, masyarakat simo juga mengadakan kegiatan sholawatan yang anggotanya sebagian besar kalangan pemuda masjid (REMAS). Moderasi beragama juga terlihat di karang taruna desa simo yang anggotanya tidak hanya beragama islam. Para anggota karang taruna mengesampingkan perbedaan keyakinan dan mengutamakan kerukunan. Moderasi beragama di desa simo berjalan dengan baik. Tujuan penguatan moderasi beragama pada dasarnya untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama di desa simo

Demikianlah tugas membuat essay per individu yang nantinya akan dijadikan suatu buku, dengan membentuk berbagai divisi yang bisa menunjang selama kegiatan KKN berlansung. Dengan dilakukannya survey dan wawancara ini, saya bisa mendapatkan data dengan menggali informasi terkait moderasi beragama yang ada di desa simo, serta sedikit tambahan dari saya, semoga apa yang saya tulis ini bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi pembaca. Tentunya dalam membuat essay ini saya mohon maaf jika masih ada banyak kekurangan-kekurangan atau

kesalahan-kesalahan dalam penulisan. Saya sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk menambah wawasan saya dalam hal bagaimana menulis essay dengan benar dan menarik, sehingga pembaca tertarik membaca essay saya dari awal sampai akhir. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta narasumber yang telah membantu saya dalam wawancara ini, sehingga saya dapat mengerjakan essay tepat waktu.



Moderasi Beragama

Anisa Hasna Rahmadania

Berkah Pandemi

Oleh:

Muhammad Iqbal Al Ichwan

(12201193171)

Iqbalalichwan4461@gmail.com



Dalam berkehidupan beragama berbangsa dan bernegara dalam negara manapun. Manusia akan selalu di tuntutan untuk berdampingan dan berkesinambungan. Semua akan berjalan begitu saja. Semua akan bersinggungan. Entah dalam kegiatan apapun. Karena memang pada dasarnya manusia di ciptakan juga untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sehingga biasanya kita mendengar manusia ini adalah makhluk sosial. Manusia yang memang dituntut hidup juga memenuhi kehidupan orang lain. Apalagi kita sebagai muslim yang sudah dari dulu memang diajarkan untuk bagaimana seharusnya menjadi manusia. Dalam konsep Bergama, islam mengajarkan bahwa “hablu mmin Allah, hablum min annas” yang artinya adalah selain kita harus berkewajiban untuk berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam



Berkah Pandemi

Muhammad Iqbal Al Ichwan

artian kita sebagai hamba yang harus selalu menyenangkan hati majikan kita. Selain itu, Kita juga harus berkomunikasi sesama hamba. Berinteraksi dan berkomunikasi dalam hal apapun yang sebenarnya tujuannya sama untuk menghambakan diri.

Lebih-lebih ketika kita hidup di Indonesia. Karena seperti yang kita tahu, Indonesia ini diciptakan tuhan dengan sebegitu uniknya. Selain keindahan panorama alamnya, Indonesia ini juga dikaruniai perbedaan atau keragaman yang luar biasa. Entah itu keberagaman hayati atau non hayati. Sebagai contoh, Indonesia memiliki flora dan fauna yang spektakuler dan unik, walaupun daratannya hanya 1,3% dari seluruh daratan di bumi. Indonesia juga memiliki keragaman hayati yang mengagumkan: 10% dari spesies berbunga yang ada didunia 12% dari spesies mamalia dunia, 16% dari seluruh sepsies reptil dan amfibi, 17% dari seluruh spesies burung, dan 25% dari semua spesies ikan yang sudah dikenal manusia. Bukan hanya itu, Indonesia yang menduduki negara dengan populasi terbesar no 4 di dunia ini, juga mempunyai keragaman budaya, sosial, agama. Tapi, dengan semua contoh diatas, bangsa Indonesia sendiri sadar bahwa perbedaan semua itu pada hakikatnya akan terus ada. Hingga pada akhirnya akan dikembalikan kepada sikap kita untuk bisa menerima atau minimal menghargai perbedaan itu. Sehingga bangsa Indonesia menciptakan sebuah kalimat yang mengagumkan dan

menjadi keajaiban dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara yaitu kalimat “Bhineka Tunggal Ika”.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Indonesia memang memiliki banyak keberagaman salah satunya adalah keberagaman keagamaan. Ada kurang lebih 6 agama yang diakui di negara kita tercinta. Karena Indonesia hanya menerima azas monotheisme. Di Indonesia sendiri, islam menjadi agama mayoritas. Islam mencakup 85 % dari semua jumlah total dari agama masyarakat Indonesia. Sekaligus menjadi populasi muslim terbesar di dunia. Tapi, walaupun dengan populasi muslim yang besar, masyarakat muslim di Indonesia sadar bahwa perbedaan agama akan selalu ada dan itu akan terus di junjung. Karena di dalam islam pun kita tidak boleh untuk mengganggu mereka. Maka dari itu, pemerintah Indonesia yang dalam hal ini di wakikan oleh kementrian agama selalu meggaungkan yang namanya moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah (washith) dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi (jalan keluar) dengan menghindari kekerasan atau keekstriman.



Berkah Pandemi

Muhammad Iqbal Al Ichwan

Dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap tawazun (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan (pejoratif) terhadap penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama. Ajaran Islam yang bersifat universal (rahmatan lil'alam) mengajarkan umatnya berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang didasari sikap tawazun (seimbang) dalam dimensi duniawi dan ukhrawi. Islam juga meletakkan dasar ajaran untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama, termasuk di dalamnya menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama.

Meskipun demikian sikap moderasi beragama dalam Islam tidak berarti bahwa umat Islam yang dianggap moderat dilarang berpegang teguh dan bertindak istiqamah dalam batasan-batasan yang justru wajib dipertahankan

sebagai pemeliharaan identitas keimanannya kepada Allah. Karena itu, menuduh umat Islam yang komitmen terhadap agamanya sebagai “kelompok radikal” adalah kegagalan total dalam memahami makna moderasi beragama. Pengakuan segelintir umat Islam mengedepankan jargon “moderasi beragama” sementara sikap pribadinya merendahkan ajaran Islam, justru itulah sikap “kemunafikan” yang dibungkus atas nama moderas

Begitu juga dengan apa yang saya alami sendiri ketika saya mengikuti kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang berada di desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Informasi tentang moderasi agama di Desa Simo ini saya peroleh ketika saya mewawancarai salah satu tokoh di Desa Simo yang menjadi salah satu ketua RT di desa tersebut. sebelumnya, Desa Simo ini merupakan desa yang bisa dibilang masyarakatnya memiliki tingkat agama yang baik dibanding dengan desa-desa yang lain. Banyak sekali kegiatan keagamaan yang ada Desa Simo ini. Mulai dari kegiatan yang bobotnya rendah seperti majlis sholawat yang notabene nya bisa diikuti oleh semua umur, kegiatan sema'an Al-Qur'an, kegiatan Yasin Tahlil, sampai dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya khusus seperti majlis ta'lim yang menuntut standart yang lebih tinggi. Lebih-lebih ketika Ramadhan datang, simo ini kegiatan kegamaan nya sangat menggeliat. Sebagai contoh sholat tarawih yang diadakan di masjid besar simo ini dalam satu bulan pasti dikhatamkan Al-Qur'an dalam sholat. Dan bahkan orang-orang simo ini rela untuk keluar desa mereka untuk



Berkah Pandemi

Muhammad Iqbal Al Ichwan

menghidupkan bulan Ramadhan. Seperti tahun kemarin, mereka setiap Kamis malam Jumat setiap minggu dalam bulan Ramadhan mereka keluar ke makam-makam auliya di Tulungagung, seperti Mbah Basyaruddin Srigading, Mbah Menara Al-Fattah, Mbah Kyai Ali Shoddiq Summan, Mbah Sunan Kuning Macanbang.

ketika saya bertanya tentang kehidupan agama di ketua RT tersebut, beliau malah memberikan cerita yang unik. Pada saat covid gelombang pertama melanda Indonesia, pemerintah Desa Simo menerapkan sistem portal di setiap-setiap RT, dan juga dijaga bergilir oleh masyarakat RT setempat. Termasuk juga di RT 03. RT ini sebelumnya terkenal dengan masyarakatnya yang agamanya tidak terlalu bagus atau kalau orang Jawa bilang abangan. Pada saat itu, malam jaga ronda malam, terbentuklah sebuah forum kecil-kecilan untuk jaga portal. Tiba-tiba ada seseorang yang abangan, mencelethuk kepada seseorang tokoh agama yang pada saat itu ikut jaga yang bernama Pak Afif. Orang abangan tersebut ya mungkin sedang di buka hatinya oleh Allah. Orang itu berkata bahwa sebenarnya dia ingin taubat dari segala kemaksiatan yang sudah di alami. Dia ingin kembali mengaji tadarus seperti masa kanak-kanak dulu, dia ingin sekali menginjakkan kaki ke masjid. Tetapi dia berdalih bahwa dia sudah sangat kotor, dia malu dilihat di masyarakat ketika ke masjid. Akhirnya tokoh agama tersebut punya inisiatif entah bagaimana hidayah ini tetap ditampung tanpa memaksakan kehendak. Akhirnya, tokoh agama tersebut berinisiatif untuk

menghidupkan makam keramat yang ada di simo. Jadi, di desa simo ada salah satu makam keramat seorang auliya yang biasa dipanggil mbah mad darjo. Beliau ini konon dulu adalah pembantu pangeran diponegoro. Tapi akhirnya beliau tinggal di desa simo dan berdakwah di simo. Tapi sayangnya, oleh masyarakat simo makam ini tidak terlalu terawatt. Akhirnya dengan adanya kasus tersebut, tokoh agama tersebut punya inisiatif “yaudah kita jadikan makam keramat ini bagi masyarakat simo yang bisa dikatakan abangan tadi. Kalau memang malu ke masjid ke makam saja ndak papa”. Dan sekarang faktanya makam ini menjadi terawat. Banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan di situ. Mulai dari kegiatan rutin ziarah sampai acara besar seperti maulid nabi.

Bisa kita ambil dari peristiwa di atas, bahwa suatu dakwah itu bisa sangat moderat sekali kita tidak perlu untuk selalu memaksakan. Karena ada satu hal itu malah dengan pendekatan yang lebih halus. Cara yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut juga patut di tiru. Karena beliau sanggup melakukan sebuah inisiatif satu kali dayung dua tiga pulau terlampaui. Bukan hanya bisa memfasilitasi bagi orang yang mendapat hidayah, tapi beliau juga bisa menghidupkan simbol-simbol keagamaan. Semoga dengan sedikit cerita ini kita bisa memberikan gambaran bahwa dakwah itu luas, dan kemoderatan itu juga harus dibangun untuk kesinambungan dalam kemasyarakatan yang beragama.



Berkah Pandemi

Muhammad Iqbal Al Ichwan

Moderasi Beragama Yang Membangkitkan Sikap Toleransi Antar Masyarakat Di Desa Simo

Oleh:

Selly Nur Azira

(12406193161)

Sellynurazira31@gmail.com



Desa Simo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo merupakan desa yang berada di Kecamatan Kedungwaru yang memiliki luas 0,91 km² yang mana setengah dari desa Simo merupakan area persawahan yang sangat luas sehingga sebagian besar warga di desa Simo memiliki mata pencaharian sebagai petani. di desa Simo inilah yang menjadi salah satu desa pilihanku untuk melaksanakan kegiatan KKN selama 1 bulan ini.

Tanggal 9 Februari 2022 merupakan tanggal yang ditunggu-tunggu oleh kami peserta KKN desa Simo telah tiba. Tanggal tersebut merupakan tanggal diresmikan atau dibukanya KKN di desa Simo. Kami semua peserta KKN di desa simo disambut dengan hangat dan baik oleh



Moderasi Beragama

Selly Nur Azira

masyarakat sekitar dan para perangkat-perangkat desa di balai desa Simo. Minggu pertama KKN di desa Simo kami semuanya belum melakukan pengabdian apapun karena kami masih fokus membuat program kerja (proker) yang akan dijalankan selama kita mengabdikan desa Simo ini.

KKN ini diawali dengan menjalankan tugas wajib dari kampus yaitu melakukan survey kepada masyarakat sekitar seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan lain-lain yang nantinya akan menjadi narasumbernya. Dari survey ini memiliki tema yaitu moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi sangat penting di terapkan mulai dari suatu pemerintahan, di dalam kawasan kota besar sampai ke desa-desa kecil. Hal tersebut dikarenakan dengan mengamalkan konsep moderasi beragama pada hakikatnya dapat membangun suatu kondisi yang harmonis antar umat beragama, sehingga dengan kondisi tersebut kehidupan masyarakat akan tetap terjalin secara damai dan tentram tanpa perselisihan antar agama. Maka dari itu salah satu tujuan diadakannya survey yang bertemakan moderasi beragama ini untuk mengetahui bagaimana kehidupan bermasyarakat khususnya di desa Simo mengenai hidup secara berdampingan dengan keragaman masyarakatnya dalam hal keagamaan.

Di desa Simo mayoritas masyarakatnya adalah seorang muslim. Hal tersebut memang di benarkan oleh bapak suminto, ibu sumini dan ibu etik sebagai informan saya dalam kegiatan survey moderasi beragama. Beliau

bertiga mengatakan bahwa masyarakat yang ada di desa Simo semuanya seorang muslim atau bisa dikatakan 100% beragama islam semua. Namun telah kita ketahui bersama, di negara Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman agama. Setiap daerah tentunya memiliki aliran-aliran agama yang berbeda-beda yang tentunya membuat kita harus hidup secara berdampingan. Seperti dalam agama islam sendiri memiliki aliran-aliran agama yang berbeda-beda.

Di desa Simo ini ternyata terdapat masyarakat yang memiliki keragaman aliran keagamaan seperti NU dan LDII. Perbedaan aliran tidak menghalangi mereka untuk tetap melakukan kegiatan bersama-sama seperti sholat berjamaah, berkomunikasi dengan warga yang lain dengan baik dan lain-lain. Maka dari itu disini telah terlihat sikap bermoderasi beragama di desa simo telah melakat pada setiap masyarkatnya dengan hidup dengan tetap rukun berdampingan tanpa adanya perselisihan antar masyarakat penganut paham yang berbeda. Kerukunan antar masyarakat tersebut tentunya dapat menjadi bukti bahwa moderasi beragama di desa Simo begitu kuat, sebab antar masyarakat tidaklah hidup dengan perselisihan, kekerasan karena perbeedaan paham.

Semua orang tentunya sangat menentang adanya suatu kekerasan apalagi dalam agama Islam telah terdapat larangan keras dalam melakukan kekerasan dalam bentuk apapun. Kekerasan dalam bentuk apapun tidaklah mencerminkan tindakan toleransi melainkan menimbulkan



Moderasi Beragama

Selly Nur Azira

sikap radikal. Sedangkan toleransi merupakan hal utama yang harus ada dalam moderasi beragama. Walaupun masyarakat di desa Simo hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki aliran atau paham yang berbeda, mereka tetap hidup dengan rasa toleransi yang sangatlah besar. Sikap toleransi antar umat atau antar warga tersebut di tunjukkan dengan sikap tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki aliran keagamaan yang berbeda, tidak memaksakan masyarakat yang memiliki aliran keagamaan yang berbeda untuk mengikuti kegiatan masyarakat atau dalam kegiatan keagamaan dan masih banyak lagi.

Selain memiliki keberagaman dalam hal aliran keagamaan, di desa simo memiliki keberagaman tradisi lokalnya, salah satunya yaitu acara suronan. Acara ini dilakukan pada waktu memasuki bulan suro. Tradisi lokal tersebut kegiatannya telah dilakukan secara turun menurun yang berupa melakukan genduri atau syukuran yang warganya membawa sebuah makanan yang berbentuk takir atau tempat makan yang berasal dari daun pisang yang mana terdapat daun kelapa yang masih muda yang dinamakan daun janur kuning. Tradisi lokal suronan dilakukan di setiap lingkungan RT atau setiap warga yang masih satu jalan atau gang.

Tradisi suronan ini pelaksanaannya selalu di simpang empat atau simpang tiga jalan dengan menggelar tikar di sepanjang jalan dengan menyesuaikan jumlah orang yang hadir diacara tersebut dan waktu pelaksanaannya biasanya

sesudah sholat magrib. Kegiatan suronan ini biasanya akan bersangkutan engan orang-orang yang menganut aliran kejawen. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat yang mengikuti acara suronan ini bukan hanya masyarakat yang menganut aliran kejawen ,melainkan semua masyarakat entah dari agama islam, kristen, budha dan lain-lain ikut mengikuti acara suronan ini tanpa membeda-bedakan dari ras, suku dan agama.

Dari acara suronan tersebut tentunya masyarakat di desa simo sangatlah menjunjung toleransi dalam umat beragama. Tanpa membeda-bedakan antar masyarakat tentunya dapatlah hidup dengan nyaman, tentram, damai dan tercipta sikap bermoderasi beragama di desa simo. Selain memiliki keberagaman dalam hal aliran keagamaan dan tradisi lokal, masyarakat desa Simo juga memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda.

Setengah dari desa Simo yang merupakan area persawahan tentunya masyarakat di desa Simo mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Namun selain bermata pencaharian sebagai petani masyarakat di desa Simo ada juga memiliki mata pencaharian seperti pengusaha konveksi, peternak kambing, pembudidaya ikan, pembudidaya tanaman pangan dan yang paling menonjol yang ada di desa Simo yaitu pengrajin bubut kayu atau orang jawa menyebutnya dengan gagang atau garan. Usaha bubut kayu tersebut merupakan sebagai *iconik* dari desa Simo. Bubut kayu ini dibuat dengan bermacam-macam model seperti pegangan



Moderasi Beragama

Selly Nur Azira

payung, gagang sekop, gagang pisau, gagang clurit, tongkat pramuka dan masih banyak lagi.

Namun perlu kita ketahui bersama, walaupun masyarakat di desa Simo memiliki keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat seperti dalam segi aliran keagamaan dan mata pencahariannya, masyarakat di desa simo selalu hidup dengan rukun dan berdampingan dengan masyarakat yang lain dengan sangat baik. Kerukunan dan hidup yang saling berdampingan dengan baik yang telah dijelaskan tersebut dibenarkan oleh salah satu masyarakat desa Simo yaitu bapak Suminto yang mengatakan bahwa di desa Simo ini memang masyarakatnya hidup dengan rukun dan saling mengenal walaupun dalam lingkungan RT atau RW yang berbeda.

Luas desa Simo yang dapat dikatakan relatif kecil yang setengah desa tersebut melainkan area persawahan mungkin bisa menjadi suatu keuntungan bagi masyarakatnya untuk mengenal satu sama lain antar warga yang tinggal di desa Simo. Inilah Desa Simo dengan segala isinya. Desa tempat pilihanku untuk melaksanakan kegiatan KKN yang menerapkan moderasi beragama dengan baik sehingga menciptakan suasana toleransi beragama bagi masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Keberagaman dalam masyarakat yang mengajarkan apa arti dari sebuah kerukunan, toleransi, hidup berdampingan dengan baik serta desa yang sangat memberikanku pengalaman baru tentang arti kehidupan bermasyarakat dan masih banyak lagi.

Moderasi Beragama Di Desa Simo

Oleh:

Nidia Kumala

(140319349)

Nidiakumala2209@gmail.com



Moderasi beragama adalah usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Moderasi beragama juga bentuk untuk menjaga kerukunan dan ketentraman masyarakat sekitar. Dengan ditumbuhkannya hal tersebut diharapkan bisa terwujud



Moderasi Beragama di Desa Simo

Nidia Kumala

masyarakat yang tentram dan membuat negara dengan toleransi yang tinggi.

Saya telah melakukan survey moderasi beragama di desa simo. Desa yang terletak dibagian utara kecamatan Kedungwaru ini memiliki luas 0.91 km² dan memiliki jumlah penduduk 2.008 jiwa. Desa dengan kegiatan penduduknya adalah wiraswasta dengan beragam usaha, petani dan guru. Wiraswasta disana ada yang berdagang baju, toko kelontong, makanan, memiliki konveksi, usaha bubut dan lain sebagainya. Desa ini memiliki lokasi yang strategis dan dekat dengan pusat kabupaten Tulungagung. Menurut data yang tertera di kantor desa, 98% penduduk di desa Simo memeluk agama Islam. Disana juga terdapat beberapa masjid dan musholla di setiap RT nya. Dengan begitu kegiatan umat muslim di desa Simo sangat dipermudah dan berjalan lancar. Dan Sebagian besar dari umat islam disana mengikuti ormas islam NU atau Nahdlatul Ulama dan sangat jarang ada ormas islam selain NU.

Bapak Nasron adalah salah satu tokoh agama disini. Beliau berkediaman di RT 03 RW 02 di Desa Simo. Beliau mengajar dan sebagai ketua TPQ terbesar di desa Simo. Selain menjadi guru ngaji beliau juga seorang petani dan penjahit. Beliau adalah lulusan Aliyah. Guru ngaji berusia 42 tahun ini menjelaskan bahwa di TPQ yang beliau ampu yang bernama “ Hidayatul Mubtadiien” menampung kurang lebih 200 murid yang berasal dari desa Simo dan sekitarnya. Tidak hanya beliau yang mengabdikan di TPQ ini

tetapi juga adik laki-laki beliau. Kemudian ada bapak Edy Rustam yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Simo pada RT 03 RW 05 ini. Beliau seorang muslim yang berusia 50 tahun ini penggemar burung hias. Pak Edy seorang wiraswasta dengan memiliki usaha berjualan pakaian di pasar. Semasa muda sampai sekarang beliau aktif mengikuti organisasi masyarakat yang ada di desa dan kecamatan. Beliau sangat aktif mengikuti kegiatan yang ada disekitarnya. Pak Edy sangat suka bersosialisasi dengan banyak orang, menurutnya bertemu banyak orang akan memberikan dia banyak pengetahuan yang ada diluar.

Dan yang ketiga ada Mbak Nia dan yang biasa dipanggil Mbak Ninin oleh warga sekitar. Pemuda cantik berusia 25 tahun ini tinggal di desa Simo RT 05 RW 02. Saat ini beliau pekerja sebagai pegawai. Mbak Ninin memeluk agama islam sejak dia lahir. Mbak Ninin semasa sekolahnya merupakan siswi yang aktif berorganisasi hingga sekarang. Mbak Ninin sangat menyukai tari tradisional yaitu tari reog kendang. Beliau menekuni seni tari reog kendang saat duduk dibangku sekolah menengah pertama. Baginya menari adalah aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat seperti olahraga. Saat menginjak bangku SMA Mbak Ninin semakin tekun menari dan mulai mengikuti organisasi yang berada di sekolah. Mbak Ninin merupakan pemudi yang aktif dan ramah menurut warga sekitar. Dari tiga tokoh tersebut saya



Moderasi Beragama di Desa Simo

Nidia Kumala

mendapatkan pemikiran dari mereka mengenai moderasi beragama yang berada di desa Simo.

Di desa Simo mayoritas penduduknya beragama Islam, hanya ada 3-5 kepala keluarga yang beragamaan non islam. Islam di desa Simo kebanyakan merupakan ormas NU, dan sangat jarang ada aliran lain selain NU. Dari tiga tokoh tersebut mereka sangat mempunyai toleransi yang tinggi. Menurut mereka di desa Simo sangat jarang ada perselisihan Karena perbedaan agama atau aliran. Mereka pun memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Mereka akan melakukan apa yang menurutnya baik dan semaksimal mungkin menghindari munculnya hal yang buruk. Mereka juga membebaskan masyarakat sekitar untuk berpendapat dan mendapatkan hak dari masing-masing individu. Dengan begitu masyarakat sekitar akan merasakan keadilan dan kenyamanan satu sama lain. Mereka juga tidak melarang adanya aliran/mazhab baru disekitar masyarakat, jika terdapat aliran/mazhab baru yang muncul di masyarakat mereka akan membebaskan masyarakat mengikuti aliran tersebut atau tidak, karena mereka tidak ingin mengekang hak individu masyarakat. Di desa Simo sendiri tidak ada aliran selain NU.

Selain itu masyarakat di desa Simo sangat menjaga keamanan dengan meningkatkan sikap toleransinya. Mereka mengaku tidak akan keberatan jika terdapat upacara atau aktivitas agama atau aliran lain selagi tidak mengganggu agama mereka. Mereka juga mengaku akan ikut berpartisipasi untuk menciptakan keamanan dan

ketentraman masyarakat sekitar. Menurut mereka hal tersebut akan dilakukan jika memang tidak merugikan salah satu pihak. Mereka ingin hidup berdampingan dengan damai. Namun, jika terdapat hal yang tidak pantas seperti kekerasan terjadi dan megatasnamakan agama, aliran ataupun suatu organisasi mereka tidak akan segan-segan untuk melaporkan ke pihak berwajib dan memberantas tuntas provokasi penyebab terjadinya kekerasan atau tindakan yang tidak pantas tersebut. Bahkan jika terdapat kampanye untuk anti kekerasan mereka sangat mendukung. Para tokoh menentang kekerasan karena apapun masalahnya kekerasan bukan jalan yng terbaik, menurut tokoh agama kekerasan itu hal yang sangat bertentangan dengan islam dan menurut tokoh pemuda kekerasan sangat tidak etis dan perilaku yang sangat hina. Mereka juga menolak adanya diskriminasi terhadap minoritas yang ada disekitar mereka. Menurut mereka hal tersebut hanya akan memecah belah pihak yang terkait.

Menurut ketiga tokoh tersebut dengan awal menghindari ucapan dan Tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan akan menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai. Dari rasa menghargai dan toleransi akan menciptakan moderasi beragama. Tetapi beruntung di desa Simo mayoritas masyarakat memiliki kesamaan agama dan aliran. Mereka juga tidak memiliki sikap diskriminatif terhadap minoritas. Mereka tidak segan untuk membantu jika memang diperlukan. Menurut para



Moderasi Beragama di Desa Simo

Nidia Kumala

tokoh dengan menempatkan sesuatu sewajarnya dan sesuai tempatnya semua akan baik-baik saja. Serta, percaya dengan aparat dan tatanan negara. Mereka berpendapat semua itu sudah ada porsinya.

Bagi ketiga tokoh tersebut, menghargai satu sama lain dan adanya sikap toleransi dalam diri kita sendiri merupakan salah satu contoh dari moderasi beragama di masyarakat. Saling menjaga keamanan sekitar dan menjaga kerukunan pada setiap warga akan menciptakan moderasi beragama yang indah. Dengan memulai dari diri kita sendiri maka akan membentuk masyarakat yang tentram. Islam mengajarkan kedamaian dan saling toleransi satu sama lain, tidak memaksa dan tidak ada kekerasan.

Kesimpulan dari hasil survey di desa Simo Kedungwaru yaitu, untuk menciptakan moderasi beragama dapat dimuali dari diri kita sendiri dan kita tularkan ke orang lain. Tidak perlu ada paksaan dan kekerasan, menghargai hak orang lain. Semua berhak berpendapat dan mendapat. Semua harus sesuai pada tempatnya. Terima kasih bagi orang-orang yang telah membantu saya dalam mengerjakan pemenuhan tugas KKN Multisektoral 2022 yaitu survey beberapa masyarakat yang ada di Desa Simo.

Solidaritas Beragama Dalam Masyarakat Di Desa Simo Guna Menciptakan Kesejahteraan Dalam Bermasyarakat

Oleh:

Siti Zulaekah

(12404193040)

Yyula83@gmail.com



Dalam rangka kegiatan KKN REGULER MULTISEKTORAL gelombang satu yang dilaksanakan Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau UIN Satu Tulungagung pada awal bulan Februari sampai pada akhir Februari tahun 2022 ini, yang menjadi salah satu desa yang menjadi tujuan KKN pada tahun ini yakni Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, yang mana desa tersebut masih termasuk mudah untuk dijangkau para mahasiswa sehingga tidak seperti KKN yang seperti pada umumnya yang biasanya banyak para mahasiswa ditempatkan di daerah daerah terpencil. Akan tetapi dengan demikian juga akan menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa kkn uin satu potensi



Solidaritas Beragama

Siti Zulaekah

apa yang sekiranya mampu untuk digali dan dikembangkan yang berasal dari desa simo tersebut yang notabene desa tersebut masih sangat dekat dengan area perkotaan Tulungagung. Jadi dengan demikian, bagaimana cara kita yang bertugas KKN di Desa Simo mampu untuk belajar dan mengembangkan apa yang ada di desa tersebut. Serta menggali lebih dalam lagi terkait keberagaman dalam beragama dan sosial masyarakat yang ada di masyarakatnya.

Salah satu program dari KKN ini adalah mengenal sejauh mana tingkat moderasi dalam beragama yang pada suatu desa khususnya di desa Simo kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung. Karena mengingat negara yang kita tempati itu merupakan negara kesatuan yang berlandaskan peraturan dan hukum. Jadi sudah sepantasnya keberagaman itu mutlak adanya dalam suatu negara tersebut. Keberagaman dari segi apapun baik secara budaya, Agama, sosial, maupun ekonomi, latar belakang maupun suku bangsa. Dengan demikian moderasi beragama sangatlah penting adanya dalam negara keberagaman seperti ini guna untuk mensejahterakan dan mempersatukan antar berbagai perbedaan tersebut dalam satu kesatuan yang utuh yakni dengan mempunyai rasa nasionalis yang tinggi pula sebagai warga negara Indonesia.

Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung. Bisa dibilang desa Simo

termasuk desa yang mempunyai wilayah yang cukup kecil di Kecamatan Kedungwaru. Mengenai letak dan keberadaan desa simo terletak di sebelah utara desa majan dan desa simo sendiri termasuk desa yang paling utara di Kecamatan Kedungwaru dan sebelah utaranya lagi sudah perbatasan Kecamatan Karangrejo. Akan tetapi, meskipun termasuk wilayah yang cukup kecil, tidak menutup kemungkinan pula bahwa ternyata banyak potensi yang belum diketahui oleh masyarakat luas sehingga menjadi tugas penting kita sebagai mahasiswa KKN untuk menggali dan mengenali potensi desa Simo dengan lebih mendetail supaya banyak orang itu tahu akan keberadaan masyarakat dan potensi Desa Simo Kecamatan Kedungwaru ini yang juga tidak kalah saing dengan desa desa yang lain di Tulungagung.

Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan oleh beberapa tim anggota kkn desa simo yang dilaksanakan pada bulan Februari ini, mengatakan bahwa di desa simo sendiri memang benar dalam bentuk lokasi nya tidak terlalu luas namun terdapat banyak gang gang kecil yang didalamnya ternyata juga masih sangat padat pemukiman warga sehingga hal tersebut juga akan memudahkan kita juga dalam melaksanakan tugas KKN di desa tersebut. Selain, itu fasilitas fasilitas umum diantaranya, terdapat Balai Desa Simo, Puskesmas Simo, Mushola Mushola, Masjid, Gereja serta terdapat beberapa Lembaga Pendidikan yang berkembang disana baik yang formal maupun yang non formal diantaranya adalah seperti



Solidaritas Beragama

Siti Zulaekah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, TK/Playgroup, Sekolah Dasar (SD) dan juga Taman Pendidikan Al-Qur'an serta Madrasah Diniyah yang ada di Desa Simo. Berdasarkan informasi yang di dapat dari bapak kepala desa Simo yakni Bapak Mahmud, BA, beliau menuturkan bahwa di desa simo sendiri terdapat 4 Rukun warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT) dan merupakan desa kecil yang bisa dibilang cukup padat penduduk. Berdasarkan beliau sendiri, Desa Simo sudah kedua kalinya menjadi tujuan kedatangan para mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung. Jadi bapak kepala desa sendiri sudah sangat tidak asing lagi akan keberadaan kami sehingga mendapat sambutan baik dari beliau dan seluruh masyarakat sekitar.

Berdasarkan adanya keberagaman latar belakang dan budaya yang ada di masyarakat desa Simo, baik dari segi agama, maupun ekonomi masyarakat nya sendiri mereka dalam prakteknya bermasyarakat sangat lah bagus untuk dijadikan sebagai contoh hal ini karena mereka mempunyai rasa solidaritas dan rasa kemanusiaan yang sangat teramat tinggi diantara masyarakat satu dengan yang lainnya. Terlebih lagi dalam desa Simo terdapat berbagai macam tokoh tokoh yang sangat berpengaruh besar dalam masyarakat dan itupun juga tidak satu atau dua orang saja. Adapun beberapa tokoh agama yang sudah pastinya mempunyai pendirian dan pakem yang kuat sesuai ajaran dan syariat agama Islam yang kemudian juga dikembangkan lagi sesuai dengan nilai budaya yang berkembang disekitar wilayah Simo. Sedangkan mengenai

tokoh masyarakat merekalah juga orang yang punya pengaruh penting juga atas jabatan yang mereka punyai semisal bapak kades, camat, Babinsa dan jajarannya. Selain itu ada pihak pemuda yang juga sangat berperan penting dalam pengembangan desa Simo. Karena melihat tingkat kemajuan atau keberhasilan suatu pemerintahan desa juga dilihat dari bagaimana sikap para pemuda nya, karena mereka lah yang nantinya akan meneruskan sebagai generasi baru yang akan membawa perubahan yang lebih baik.

Salah satu yang menjadi potensi atau ikon yang terkenal di desa simo adalah kerajinan tangan home industry yang berasal dari bubut kayu. Hampir 75 % masyarakat Simo menggeluti bidang usaha tersebut baik disetiap rumah, jalan, dan disetiap gang gang banyak orang yag usaha tersebut serta juga pekerjanya atau pengrajinnya sendiri berasal dari tetangganya sendiri sehingga memang benar bahwa produk dari olahan bubut kayu ini memang berasal dari desa Simo. Produk dari bubut kayu ini memang produk asli dari desa Simo Kecamatan Kedungwaru yang sangat perlu dikembangkan potensinya.

Berdasarkan penjelasan dari bapak suyut, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat dan sekaligus salah satu pengrajin dan pemilik usaha home industry bubut kayu di desa Simo khususnya di RT 10, menurut beliau di desa Simo sendiri kerajinan yang terkenal berasal dari bubut kayu ini yang kemudian diolah menjadi gagang pisau, gagang kemuceng, dan masih banyak yang lainnya.



Solidaritas Beragama

Siti Zulaekah

Dan juga termasuk usaha yang sangat berpotensi sekali menurut beliau. Setiap harinya bapak suyut dan 2 pekerjanya bisa menyelesaikan hampir 300 biji gagang dari bubut kayu tergantung dengan titik kesulitan dan motif atau selera yang diinginkan pabrik yang telah memesan dari Bapak Suyut.

Meskipun di Simo banyak sekali penghasil industry bubut kayu tersebut, diantara pelaku usaha tersebut tidak terdapat sama sekali yang saling bersaing harga guna untuk mengalahkan pebisnis pebisnis yang lain, jadi system bisnis home industry yang ada di sana bisa dibidang sangatlah bersaing sangat sehat sehingga tidak ada salah satu pelaku bisnis yang merasa dirugikan oleh keberadaan bisnis yang lain. Justru mereka menerapkan system kerja sama antar pelaku bisnis home industry bubut kayu tersebut dengan cara saling memberikan informasi harga anatara penjual yang satu dengan yang lainnya. Jadi harga yang dipatok pada salah satu industry kerajinan disana sudah bukan menjadi rahasia lagi melainkan menjadi kesekatan bersama yang telah ditentukan sesuai dengan permintaan pabrik. Sehingga usaha tersebut bisa terus berkembang tanpa ada yang mengalami gulung tikar akibat pelaku usaha yang lain.

Dengan demikian salah satu bentuk contoh moderasi dalam masyarakat di desa Simo dalam bentuk ekonominya yakni sebagai sama sama pelaku usaha mereka tidak pernah untuk saling merugikan satu sama lain justru mereka saling bersinergi guna untuk memajukan

produktifitasnya. Karena pada dasarnya mereka juga lahir di tanah yang sama dan juga hidup di tanah sama seta mereka juga sama sama memeluk agama Islam dengan baik. Dengan demikian tidak perlu adanya perpecahan ataupun persaingan diantara mereka agar terciptanya suatu kesejahteraan dan ketenangan masyarakat bersama.

Selain itu salah satu keunggulan yang didapat dari adanya home industry yang ada dan berkembang pada suatu desa khususnya di desa Simo adalah system kerja yang diterapkan sangatlah fleksibel waktu istilah jawanya “ sak senggange “ dengan demikian adanya fleksibilitas waktu dalam bekerja di home industry seperti itu adalah bisa dilakukan kapan saja dan apabila tetangga sekitar ada yang hajatan atau ada yang mengalami musibah bisa sewaktu waktu untuk tetap datang membantu. Jadi meskipun sedang bekerja akan tetapi tetap mengutamakan nilai sosial dan kemanusiaan yang berkembang di masyarakat desa Simo.

Selain di sector ekonomi yang berkembang di desa Simo, terdapat beberapa sector yang lain yang harus dikembangkan juga yakni pada sector Pendidikan dan keagamaan yang ada di desa Simo. Berdasarkan penjelasan dari salah satu warga desa simo yakni bapak sofyan salah satu tokoh agama di desa Simo khususnya di rt 10, menurut beliau keagamaan yang tejalin di desa Simo termasuk baik hal ini karena terbukti dengan adanya kegiatan jamaah sholat, jamaah yasinan para ibu ibu, perkumpulan para muslimat NU. Selain itu, terdapat juga



Solidaritas Beragama

Siti Zulaekah

ormas islam yang berkembang selain NU di desa Simo yakni Muhammadiyah, akan tetapi mereka tetap hidup berdampingan secara gotong royong dan hidup rukun. Karena menurut mereka membicarakan soal keagamaan di lingkungan masyarakat sangatlah sensitif sekali terdengarnya, dengan demikian akan terbentuk rasa saling menjaga diantara mereka dan juga saling bertoleransi diantara keduanya.

Salah satu bentuk konkritnya yang terjadi di desa Simo yakni terdapat pada lembaga TPQ nya yakni pada TPQ HIDAYATUL MUBTADI'EN dari sanalah kami belajar banyak hal akan bagaimana cara mengajar dan mendidik anak dengan baik terutama dalam belajar membaca Al Qur'an yang telah disesuaikan dengan metode An Nahdliyin yang merupakan produk asli NU dalam pembelajaran Al Qur'an. Bisa dibbilang TPQ HIDAYATUL MUBTADI'EN sangat sukses dalam membangun generasi anak yang pandai dalam membaca Al Qur'an karena di TPQ tersebut hampir 100 santri yang belajar disana, selain itu faktor pendukung yang lain adalah pada tenaga pengajar nya yang berasal dari kalangan anak muda kebanyakan sehingga menambah minat dan semangat anak juga dalam belajar membaca Al Qur'an. Maka dari itu, tokoh pemuda di desa Simo sangatlah berperan aktif dalam pengembangan kesejahteraan di Desa Simo yakni salah satunya yang ada di TPQ HIDAYATUL MUBTADI'EN.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Antok Mardianto salah satu tokoh pemuda desa Simo, menurut beliau, apapun potensi maupun keberagaman yang ada di desa Simo akan bisa terus berkembang apabila terdapat dukungan yang kuat antara tokoh pemuda, masyarakat maupun tokoh agamanya. Dengan demikian semua itu ikut andil dan bersinergi guna mengembangkan desanya sendiri. Tidak hanya pada sector perekonomian saja yang didukung, melainkan semua aspek baik dari Kesehatan, kebudayaan, sosial, kemanusiaan, Pendidikan serta yang lainnya, dan juga didukung dari pemerintah desa Simo itu sendiri.

Jadi, berdasarkan semua yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa potensi masyarakat yang ada di desa Simo terdapat pada sector ekonomi yang berasal dari usaha bisnis home industry bubut kayu, konveksi dan juga teralis alumunium, selain itu, kondisi lingkungan yang sangat guyub rukun antar warganya menambah citra baik yang ada di desa Simo tersebut. Dengan demikian, kami sendiri yang notabene sebagai pendatang sangatlah takjub akan kerukunan dan toleransi beragama yang terjalin dalam masyarakatnya sangat baik serta mereka juga sangat mempunyai nilai sosial dan kemanusiaan yang sangat tinggi pula.

Ragam Budaya Dan Potensi Lokal Sebagai Perekat Toleransi Di Desa Simo

Oleh:

Dina Saputri

(12201193116)

dinaasaputri22@gmail.com



Desa Simo adalah desa yang wilayahnya berada di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Letak Desa Simo tidak jauh dari Alun-Alun Tulungagung dan luas wilayah Desa Simo yaitu mencapai $0,91 \text{ km}^2$. Desa Simo sendiri terbagi menjadi dua wilayah yakni Dusun Simo I dan Dusun Simo II. Adapun batas-batas wilayah tersebut diantaranya mulai dari arah bagian Utara bersebelahan dengan Desa Karangsono, arah Timur bersebelahan dengan Desa Ketanon, arah Selatan bersebelahan dengan Majan dan arah Barat bersebelahan dengan Desa Sedayu. Pada tahun 2019, jumlah penduduk di Desa Simo mencapai 2.008 jiwa. Dari penduduk Desa Simo yang berjumlah 2.008 terbagi menjadi 2 yakni laki-laki 990 jiwa dan perempuan 1.01 jiwa.



Ragam Budaya dan Potensi Lokal

Dina Saputri

Berbicara mengenai potensi lokal, di Desa Simo terdapat beberapa potensi lokal diantaranya yakni industri bubut kayu, konveksi dan budidaya ikan lele. Dari tiga potensi tersebut yang menjadi daya tarik atau dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi penduduk Desa Simo yaitu industri bubut kayu. Mayoritas penduduk Desa Simo memiliki profesi sebagai pengrajin bubut kayu. Profesi menjadi pengrajin bubut kayu sudah tidak asing bagi penduduk Desa Simo karena usaha tersebut sudah berkembang sangat lama. Bahkan Desa Simo dijadikan pusat pembuatan kerajinan bubut kayu di daerah Tulungagung. Pada tahun 90 an, usaha bubut kayu mencapai perkembangan yang luar biasa. Dapat dibuktikan melalui jumlah pesanan dari konsumen yang terus bertambah mencapai ribuan pesanan dengan berbagai macam bentuk produk kerajinan sehingga jumlah penghasilan yang didapatkan oleh pengrajin juga semakin besar. Dahulu proses pembuatan produk bubut kayu masih dibuat secara manual, namun seiring perkembangan zaman teknologi sudah semakin canggih. Sehingga sampai pada saat ini pembuatan produk bubut kayu sudah dibuat dengan menggunakan mesin. Kayu yang digunakan membuat bubut kayu, rata-rata pengrajin menggunakan kayu waru dan kayu tersebut diekspor dari luar daerah Tulungagung. Adapun untuk penjualan atau pemasaran kerajinan bubut kayu, produsen tidak hanya menjual di daerah Desa Simo atau Tulungagung saja, namun penjualan sampai luar kota bahkan luar negeri. Jenis kerajinan,

biasanya pengrajin bubut kayu membuat berbagai macam bentuk salah satunya yakni berupa gagang seperti gagang sutil (alat penggoreng), gagang payung, gagang pisau, tutup panci dan masih banyak lagi peralatan rumah tangga.

Beralih dari potensi lokal, selain kaya akan potensi lokal Desa Simo juga kaya dengan ragam budaya. Salah satu budaya yang dapat ditampilkan yaitu kesenian. Ada beberapa seni yang sampai saat ini masih ditekuni utamanya bagi kaum pemuda dan pemudi Desa Simo diantaranya pencak silat, reog dan jaranan. Salah satu seni yang populer di Desa Simo yakni jaranan. Seni jaranan sendiri diikuti oleh para pemuda yang bergabung diorganisasi karang taruna Desa Simo, mereka ikut serta dalam mengambil peran untuk melestarikan budaya seni di daerah mereka yakni seni jaranan. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka mengikuti acara Festival Lintas Kali Ngrowo 2. Aksi mereka dalam mengikuti festival mendapatkan apresiasi dari bapak Kepala Desa Simo, beliau bernama Bapak Mahmud. Melihat penampilan pemuda dan pemudi karang taruna Desa Simo beliau ikut bangga dengan perjuangan mereka untuk melestarikan dan menjaga dan budaya di Desa Simo yakni seni jaranan singo budoyo. Selain apresiasi dari Bapak Kepala Desa, mereka juga mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Masyarakat sangat antusias untuk menyaksikan penampilan seni jaranan dari singo budoyo Desa Simo.



Ragam Budaya dan Potensi Lokal

Dina Saputri

Informasi yang saya dapatkan dari responden bernama Lilis Septiana Ningtyas berperan sebagai salah satu tokoh pemuda Desa Simo, beliau berusia 20 tahun dan saat ini mbak lilis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6. Organisasi Islam yang diikuti oleh mbak lilis yaitu organisasi Nahdlatul Ulama dan di organisasi NU, mbak lilis aktif menjadi anggota. Selain menjadi seorang mahasiswa dan aktif di organisasi NU, Di Desa Simo mbak lilis mendapatkan amanah dari ketua RW. 02 bernama Teguh Budi Santoso untuk mengambil peran dan ikut andil dalam memajukan potensi lokal Desa Simo dalam bidang pertanian. Di Desa Simo terdapat komunitas bernama kelompok tani. Komunitas tersebut baru saja dibentuk dan diresmikan pada 10 November 2021 dengan jumlah anggota 30 orang. Untuk mbak lilis sendiri masuk dalam organisasi BPH (Badan Pengurus Harian) sebagai sekretaris. Mengenai proses pengelolaan dan budidaya tanaman, dalam hal ini akan dikelola oleh seluruh anggota yang tergabung di komunitas kelompok tani. Adapun jenis tanaman yang dikelola ada banyak macam diantaranya yakni terong, cabai kecil, cabai besar, tomat, selada, bayam, kangkung, sawi hijau, sawi daging, dan kacang panjang. Sedangkan mengenai penghasilan yang didapatkan dari pengelolaan tanaman tersebut akan dibagi kepada seluruh anggota dalam komunitas dengan sistem bagi hasil sama rata.

Informasi yang saya dapatkan dari responden yakni ketua RW. 02 sebagai salah satu tokoh masyarakat Desa Simo, beliau bernama bapak Teguh Budi Santoso. Beliau berusia 43 tahun dan kesibukan beliau setiap harinya menjadi peternak sekaligus pedagang ayam. Menurut informasi dari bapak teguh, di Desa Simo terdapat 3 organisasi diantaranya yaitu organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan LDII. Dari ketiga organisasi tersebut, bapak budi mengikuti organisasi NU. Organisasi yang diikuti oleh bapak budi, saat itu beliau pernah terlibat dalam struktur kepengurusan tepatnya mengambil peran di ranting. Namun, untuk saat ini, beliau tidak banyak mengambil peran di organisasi karena beliau disibukkan dengan usaha ternak ayam yang sedang beliau rintis bersama saudaranya. Berbicara perihal tiga organisasi di Desa Simo, mayoritas masyarakat Simo mengikuti organisasi NU, untuk masyarakat yang mengikuti organisasi Muhammadiyah dan LDII hanya sebagian kecil.

Informasi yang saya dapatkan dari responden bernama bapak Mustofa sebagai salah satu tokoh agama Desa Simo. Bapak Mustofa berusia 62 tahun dan kesibukan beliau setiap harinya menjadi pengrajin bubut kayu bersama keluarganya. Sebagai tokoh agama, beliau memiliki diberikan amanah untuk menjadi imam sholat di mushola RT 05 dengan jadwal setiap hari masuk waktu sholat maghrib. Di mushola RT 05 juga terdapat kegiatan seperti rutinan yasinan dan tahlil, kegiatan tersebut diikuti oleh warga RT 05 tepatnya diadakan pada kamis malam ba'da sholat maghrib. Selain kegiatan yasinan dan tahlil, ada juga kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh



Ragam Budaya dan Potensi Lokal

Dina Saputri

warga Desa Simo diantaranya yaitu sholatan dan yasinan setiap malam senin. Untuk kegiatan yasinan sendiri, di Desa Simo terbagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok 1 yang diikuti oleh ibu-ibu dan kelompok 2 diikuti oleh bapak-bapak. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga Desa Simo masih berjalan aktif sampai saat ini.

Di Desa Simo terdapat dua agama yakni agama Islam dan Kristen. Mayoritas masyarakat Desa Simo menganut agama Islam, sedangkan yang menganut agama Kristen hanya minoritas yakni terhitung hanya terdapat beberapa rumah. Meskipun dalam satu desa terdiri dari dua agama, namun seluruh masyarakat Desa Simo mampu untuk menjaga persaudaraan dan toleransi terhadap sesama dengan baik. Dalam hal ini, meskipun masyarakat yang memeluk agama Kristen hanya sedikit namun masyarakat yang memeluk agama Islam mampu untuk memberikan pengayoman kepada agama Kristen. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap toleransi saat melaksanakan ritual keagamaan pada masing-masing agama, mereka memberikan penghormatan satu sama lain saat agama mereka mengadakan ritual keagamaan. Selain itu, ketika ada perayaan hari raya pada masing-masing agama mereka juga saling membantu, tentunya membantu dalam urusan mu'amalah (hubungan antar manusia) tanpa melibatkan unsur aqidah di dalamnya. Sehingga dalam hal ini, yang menjadi perekat hubungan persaudaraan antar agama yaitu bagaimana sikap dan perilaku kita terhadap saudara kita yang berbeda keyakinan. Jika kita mampu untuk menjaga toleransi antar sesama, dengan izin Allah kita bisa menjaga hubungan dan silaturahmi antar saudara kita.

Menjaga Kerukunan Di Tengah-Tengah Perbedaan Adat Istiadat Islam Warga Desa Simo

Oleh:

Alfina Damayanti

(12101193024)

alfinaadamayanti1234@gmail.com



Pada pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini mulanya merupakan salah satu kegiatan kampus yang ditunggu-tunggu oleh Para Mahasiswa. Namun pada KKN kali ini berbeda dilakukan secara offline namun tidak boleh menginap di Desa tersebut. Hal ini dilakukan karena untuk mengantisipasi adanya penularan virus covid -19 yang masih terus menyebar di Indonesia. KKN yang seharusnya dilakukan menginap di posko kini harus terhalang dan hanya dilakukan pulang pergi . Meskipun tidak sama seperti KKN yang sebelumnya, hal ini tidak mengurangi rasa semangat kami untuk menjalankan KKN. Selain itu kuliah kerja nyata (KKN) kali ini membuat saya menambah wawasan dan juga menambah pengalaman yang berbeda dari KKN yang sebelumnya. serta wawasan mengenai



Menjaga Kerukunan

Alfina Damayanti

masyarakat masyarakat yang ber penduduk di desa yang saya kunjungi.

Dan dalam melaksanakan tugas mata kuliah Kerja Kuliah Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah yang saya tempuh di semester ini, terdapat suatu tugas individu untuk melangsungkan survei dengan Tema Moderasi Beragama dengan masyarakat sekitar. Dalam tahapan dilaksanakannya wawancara dengan para narasumber, begitu banyak petuah-petuah yang mereka berikan karena wawancara pun dilakukan secara langsung sehingga saya mendapatkan banyak pelajaran dari mereka mengenai berbagai pengalaman dalam hidup mereka.

Pada Rabu, 9 Februari 2022 KKN di dilaksanakan di Desa simo, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung, Jawa timur. Sebuah desa yang menjadi perhatian oleh kebudayaan nya menurut sebagian warga desa simo. Saya bersama rekan dari kelompok Kerja Kuliah Nyata desa Simo melakukan survei dengan wawancara sebagian warga desa Simo. Yaitu Desa Simo sendiri merupakan desa yang berjarak sekitar kurang lebih 15 menit dari arah Kampus UIN. Dan ini menjadi salah satu desa pilihan atas terselenggaranya Kerja Kuliah Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Potensi masyarakat Desa Simo memiliki kerukunan antar warga satu sama lain yaitu hidup secara bergotong-royong yang menjadi kekuatan produksi serta membangun hidup rukun dan damai.

Sebagian besar masyarakat desa Simo berprofesi sebagai petani, karena desa simo mempunyai lahan pertanian yang cukup luas ditambah lagi dengan suasana sejuk cenderung dingin yang sangat cocok untuk bercocok tanam, mulai dari menanam padi, jagung ataupun menanam sayur-sayuran di kebun. Ada juga yang berprofesi usaha berjualan ada juga yang beternak kambing maupun sapi bahkan beternak ayam.

Pada pertama saya menemui bapak Supri sebutan di desa tersebut, beliau bersedia untuk menemui saya agar dapat diwawancarai di Kediaman rumah beliau langsung meskipun dengan jadwal yang bisa dibilang sedikit padat karena Beliau juga menjabat sebagai ketua RT Simo. akan tetapi beliau bersedia meluangkan waktunya walaupun setelah saya temui beliau ada keperluan dagang yang harus beliau siapkan untuk orderan online nya. Beliau juga merupakan salah satu Tokoh Agama desa Simo keturunan suku Jawa asli. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sanad keilmuan beliau sangatlah kental. Tetapi dulu nya beliau merantau di Papua kurang lebih 10 tahun lama nya. Untuk melangsungkan kebutuhan hidup keluarganya. sebagai salah satu tokoh Agama di desa Simo beliau mengatakan bahwa sangatlah menjunjung tinggi sikap toleransi adat yang berbeda dalam beragama selama tidak mengganggu kepentingan umum dan yang terpenting telah dijamin oleh UUD 1945. Di Dalam agama islam pun, Nabi telah mencontohkan beragama dengan kasih sayang dan damai karena kekerasan tempatnya bukanlah disitu.



Menjaga Kerukunan

Alfina Damayanti

Menurut bapak Supri seratus persen warga desa Simo beragama Islam, akan tetapi tidak dapat dipungkiri kalau ada tamu yang menetap di desa Simo dari kalangan non islam. Walaupun begitu warga Simo sangat menghargai dalam perbedaan tersebut, bukan hanya dalam beragama, kerukunan dalam melaksanakan tradisi adat pun mereka amat sangat menghargainya, tetap dengan syarat bahwa selama tidak mengganggu kepentingan umum dan syariat yang telah diajarkan oleh agama.

Selanjutnya Melakukan survei kepada bapak Roziq salah satu tokoh masyarakat di desa Simo yang berprofesi usaha mencukur Rambut. Bapak Roziq mengatakan bahwa di zaman sekarang semua orang harus mempunyai rasa toleransi yang tinggi kepada sesama makhluk hidup, dalam menyikapi berbagai perbedaan tradisi Adat pun juga harus diimbangi dengan rasa hormat dan saling bertoleran. Karena dijamin sekarang banyak orang yang dengan mudah mengklaim orang lain salah jika tidak sependapat, dikarenakan juga perbedaan hal lain antara mereka. Hal itu merupakan perilaku buruk dan dapat memecah belah kesatuan negara Indonesia ini. Dengan banyaknya suku, bangsa dan tradisi adat yang ada di negara Indonesia alangkah indahnya jika kita semua bersatu dengan perbedaan adat yang ada bukan malah mengklaim salah antara satu dengan yang lainnya.

Dan narasumber yang ketiga adalah bapak Syaroni sebagai salah satu tokoh pemuda di desa Simo. Beliau termasuk aktifis atau organisator di desa Simo.

Semangatnya untuk terus mengabdikan diri di desa Simo sangatlah kuat sehingga beliau terus mengobarkan semangatnya untuk mengajak para pemuda desa sebagai pemuda yang cerdas dalam melawan kehidupan di era saat ini. Seperti para narasumber sebelum-sebelumnya, bapak Syaroni juga sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dan menerapkan dalam kehidupan di desa Simo. Kemudian semangat para pemuda desa Simo menjadikan karang taruna desa Simo sangat maju dikalangan masyarakat sekitar karena kekompakan mereka dan tentunya semangat mereka juga. Hal ini juga menambah kearifan lokal yang dimiliki oleh desa Simo pemuda pemudinya yang aktif dalam berorganisasi menjadikan desa Simo semakin maju dikalangan masyarakat dalam hal organisasinya.

Dari ketiga narasumber yang telah saya temui, begitu banyak pemahaman dan sudut pandang yang baru mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara menerapkan sikap bertoleran agar menjadi satu kesatuan. Menumbuhkan sikap toleransi juga harus dimulai dari kesadaran masing-masing individu, karena kesatuan juga bermula dari rasa cinta yang telah kita tumbuhkan tersebut.

Dari penelusuran dan survei yang telah saya lakukan, di dalam lingkup Desa Simo saja ternyata sudah banyak keragaman dan keanekaragaman itu sangat nyata dan sangat melimpah eksistensinya. Bahkan dalam tinjauan yang lebih sempit lagi, antara satu orang dengan orang yang lain pun dapat timbul sikap berbagai perbedaan adat yang jika dipertentangkan pasti akan melahirkan konflik



Menjaga Kerukunan

Alfina Damayanti

baru yang merusak harmoni persaudaraan sebagai sesama ciptaan Tuhan. Akan tetapi, masyarakat Desa Simo dengan keramah-tamahan kerukunan yang mereka miliki dan cinta kasihnya yang begitu dalam mengajarkan pada kami khususnya saya bahwa berbeda itu bukanlah alasan untuk tidak saling bersama ataupun bersatu.

Merupakan suatu hal yang lumrah apabila kita saling memahami bahwa setiap manusia itu berbeda-beda dalam hal meyakini suatu kebenaran. Namun, sejatinya dalam hal kebaikan setiap manusia pun dapat sepakat untuk berjalan beriringan demi mencapai sikap kerukunan dan nilai-nilai tersebut.

Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Masyarakat Desa Simo

Oleh:

Awie Echa Prasetya

(12405193151)

awie7782@gmail.com



Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin Moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga berarti sebagai penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Bahasa Inggris kata moderation atau moderat secara umum berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan orang lain maupun individu, maupun ketika berhadapan dengan Intuisi atau Negara. Sedangkan moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah. Kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik” artinya semua menyiratkan suatu makna yang sama, yakni adil yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem.



Moderasi Beragama dalam Keberagaman

Awie Echa Prasetya

Istilah moderasi beragama merujuk pada sikap untuk mengurangi suatu kekerasan dalam praktik beragama. Moderasi beragama merupakan sikap dan upaya yang menjadikan sebuah agama sebagai prinsip atau dasar bagi penganutnya untuk selalu menghindari perbuatan maupun pengungkapan yang bersifat ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah sebagai penyelesaian yang dapat menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat moderasi beragama bisa menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan di dalam lingkungannya. Moderasi mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Lewat arahan para tokoh beragama dan tokoh masyarakat hal ini akan lebih memudahkan untuk menciptakan penguatan kerukunan umat beragama di lingkungan masyarakat.

Pada hari Rabu tepatnya tanggal 9 Februari 2022 mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah mengadakan acara pembukaan KKN Reguler Multisektoral Gelombang I di Desa Simo. Desa Simo merupakan desa yang berada di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo terletak di sebelah utara Kota Tulungagung dengan jarak 4 km dari pusat kota. Desa Simo masih berada dalam satu kecamatan dengan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berada di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru, hanya saja kedua desa ini memiliki jarak yang cukup jauh yaitu sekitar

8 km. Desa Simo merupakan desa yang paling pojok dari kecamatan Kedungwaru karena pada sisi sebelah utaranya berbatasan langsung dengan Desa Karangsono sedangkan pada sisi barat bersebelahan langsung dengan Desa Sedayu yang keduanya merupakan Desa pada Kecamatan Karangrejo. Luas wilayah Desa Simo yaitu 0,91 km² atau sekitar 3,10% dari dari luas wilayah Kecamatan Kedungwaru yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 2000 jiwa. Masyarakat pada Desa Simo umumnya berprofesi sebagai tukang bubut kayu. Hasil kayu yang melimpah di Desa ini memudahkan para masyarakat Desa Simo dalam mencari mata pencaharian. Bubut kayu merupakan kerajinan yang berbahan dasar dari kayu, masyarakat Desa Simo mengolahnya sebagai bahan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari seperti gagang pisau, gagang sapu, gagang sutil dan lainnya. Hasil dari kerajinan ini selain bisa dijual juga menambah daya tarik bagi Desa Simo.

Di Desa Simo hampir seluruh masyarakatnya menganut agama Islam, namun ada beberapa yang memiliki keyakinan yang berbeda. Namun hal ini tidak membuat mereka hidup saling menyendiri melainkan masyarakat Desa selalu kompak dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun sosial, sehingga hal ini memicu terciptanya moderasi agama yang baik. Sebagai contoh pada saat menjelang bulan Ramadhan para umat non muslim di Desa ini menghormati orang Muslim ketika menjalani ibadah puasa Ramadhan, selain itu pada saat



Moderasi Beragama dalam Keberagaman

Awie Echa Prasetya

Hari Raya Idul Fitri mereka juga memberi ucapan selamat pada masyarakat muslim begitupun sebaliknya ketika Hari Natal mereka juga memberi ucapan selamat untuk saling menghormati. Hal ini menjadi bukti bahwa perbedaan dalam sebuah desa tidak menyurutkan keinginan mereka untuk menjunjung tinggi kerukunan. Selain di bidang keagamaan, kegiatan sosial bermasyarakat di Desa ini juga terjalin sangat baik contohnya seperti kerja bakti saat bersih desa. Para masyarakat desa tidak menganggap perbedaan hal yang harus dihindari meskipun mereka dari agama maupun aliran yang berbeda, bahkan perbedaan ini bisa menyatukan mereka sehingga dengan terjalinnya kerukunan antar masyarakat desa diharapkan mampu memajukan Desa Simo agar lebih berkembang ke arah yang baik.

Pemaparan diatas diketahui setelah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat di Desa Simo. Narasumber yang pertama yaitu Bapak Miftakhul Khoiri selaku tokoh agama di Desa Simo. Selain sebagai tokoh agama beliau berprofesi sebagai seorang sopir. Beliau memeluk agama Islam dan menganut aliran Nahdlatul Ulama. Karena pemahaman beragama yang begitu luas beliau dipercaya untuk mengatur jalannya kegiatan keagamaan yang ada di Desa Simo. Beliau menghimbau para masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam segala bentuk kegiatan keagamaan yang ada di Desa Simo ini seperti serangkaian acara dalam bulan Ramadhan seperti tarawih, sholat idul fitri, kemudian

acara qurban saat idul adha dan juga peringatan isra mi'raj dan lainnya. Beliau juga menjadi imam di salah satu masjid di desa ini, saat menjadi imam beliau juga banyak memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kerukunan dan pentingnya kekompakan masyarakat dalam kegiatan keberagamaan seperti pada saat pembayaran zakat. Beberapa masyarakat banyak belum paham akan tata cara membayar zakat dengan baik dan benar, lewat edukasi dan arahan beliau masyarakat desa ini bisa membayar zakat sesuai dengan ketentuan agama Islam yang kemudian hasil dari zakat tersebut juga dapat bermanfaat bagi warga sekitar.

Narasumber yang kedua yaitu seorang tokoh masyarakat, beliau bernama Bapak Muhammad Rafi'i. Beliau memiliki usaha dagang di rumahnya yang menjual berbagai keperluan rumah tangga seperti beras, gula, sabun, dan lainnya. Beliau berperan aktif sebagai tokoh masyarakat karena menjabat sebagai ketua RT di salah satu dusun yang ada di Desa Simo, beliau selalu turut ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan agama di desa ini. Sebagai pemeluk agama Islam pak Rafi'I selalu mengikuti dan mendukung apapun bentuk kegiatan keagamaan yang ada di desa Simo. Sebagai anggota seperti yang lainnya pak Rafi'i siap untuk bergotong royong agar kegiatan agama yang diadakan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagai salah satu tokoh masyarakat beliau menjamin untuk terlaksananya kegiatan sosial bermasyarakat di Desa Simo seperti menjadi



Moderasi Beragama dalam Keberagaman

Awie Echa Prasetya

pelopor dalam kegiatan kerja bakti, membantu membangun rumah warga, ataupun membantu masyarakat Desa yang kesulitan. Beliau percaya apabila kegiatan sosial dan keagamaan di desa ini bisa berjalan seiringan dan baik maka warga Desa Simo pasti akan sejahtera dan semakin rukun.

Narasumber yang terakhir adalah seorang tokoh muda Desa Simo, ia bernama Ali Mubarok. Ali Mubarok adalah pelajar SMA di salah satu sekolah yang ada di Tulungagung. Ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang ada di sekolahnya. Meskipun ia sibuk dengan kegiatan yang ada di sekolahnya, sesekali ia juga masih aktif dalam kegiatan yang ada di desanya. Karena sebagai tokoh muda ia sangat berperan penting untuk kemajuan desa pada masa depan, sehingga ia bisa meneruskan untuk membangun desa Simo ini kedepannya. Meskipun ia tidak selalu ikut dalam kegiatan keberagaman maupun sosial, Ali tetap membina hubungan yang baik dengan sesama warga Desa Simo, ia juga menghormati para orang yang lebih tua darinya dalam pengambilan suatu keputusan yang ada. Sesekali ia juga ikut mengaji dan rutin membayar zakat setiap bulan Ramadhan.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di Desa sangatlah penting, lewat para tokoh-tokoh yang ada di Desa diharap mampu untuk mengarahkan dan memberitahu pentingnya moderasi beragama pada masyarakat desa agar mereka tidak terlalu berlebihan membandingkan perbedaan agar tercipta suatu kesatuan di masyarakat yang beragam.

Pentingnya Moderasi Beragama Bagi Masyarakat

Oleh:

Devi Tri Kusumawati

(12204193016)

devitrikusumawati@gmail.com



Beberapa waktu lalu saya melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Kegiatan KKN ini adalah kegiatan rutin yang harus ditempuh mahasiswa pada saat dibangku perkuliahan. Pada tahun ini KKN Reguler Multisektoral tahun 2022 yang bertema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal” memberi tugas individu yaitu untuk mensurvei tiga orang tokoh, yakni tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Selain ditugaskan untuk mensurvei tiga orang tokoh, juga ditugaskan untuk mewawancarai tiga tokoh tersebut. Setelah selesai mewawancarai tiga tokoh tersebut kemudian hasil wawancaranya ditulis dalam bentuk esai ini. Selain untuk tugas mewawancarai, kami juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan warga



Pentingnya Moderasi Beragama

Dewi Jri Kusunawati

sekitar, dan juga menambah wawasan pengetahuan tentang desa ini.

Kami kebetulan kebagian tugas untuk melaksanakan KKN di Desa Simo. Desa simo ini merupakan desa yang ada di kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo ini terdiri dari 4 RW dan 12 RT. Di Desa Simo ini rata-rata mata pencahariannya adalah sebagai buruh lepas. Di desa ini juga mempunyai potensi desa yang sangat terkenal yaitu dengan usaha/ pengrajin bubut kayu dan konveksi. Meskipun di Desa Simo pengrajin bubut kayu sangat banyak, mereka tidak saling iri, tetapi mereka juga saling membantu. Misalnya jika ada pesanan yang sangat banyak dan tidak sanggup untuk memproduksi sendiri, maka akan bekerja sama dengan pengrajin bubut yang lainnya. Selain itu, desa Simo ini dikenal dengan warganya yang ramah-ramah dan rukun.

Sebelum kita masuk pada inti esai ini, alangkah baiknya kita memahami terlebih dahulu mengenai tentang pengertian dari moderasi beragama. Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Kata *moderation* berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti sedang-sedang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” artinya penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstriman.

Jadi, ketika kata “moderasi” dan kata “beragama” digabungkan atau disandingkan maka menjadi istilah “moderasi beragama” yang memiliki arti sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam beragama. Dalam istilah lain “moderasi beragama” merupakan cara pandang dalam agama secara tengah-tengah (moderat) yang terkait dengan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Dengan moderasi beragama, kita atau seseorang menjadi tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agama kita sendiri. Moderasi beragama ini tidak hanya diperuntukkan untuk yang memiliki agama yang berbeda saja, tetapi juga untuk sesama umat yang seagama. Sering kita melihat perilaku ekstrem atas nama agama akan mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan juga bahkan akan mengakibatkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Konsep moderasi beragama itu bukan halnya untuk memaksakan orang lain agar melaksanakan pemahaman tentang agama kita kepada agama orang lain. Sebab moderasi beragama itu merupakan bagaimana kita mengimplementasikan nilai-nilai luhur ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan kerukunan antar inter dan antar umat beragama.

Masyarakat membutuhkan moderasi beragama karena keragaman dalam beragamanya. Moderasi beragama merupakan hal yang penting karena moderasi beragama bisa menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, moderasi beragama bisa



Pentingnya Moderasi Beragama

Dewi Jri Kusunawati

mencegah konflik antar agama, moderasi beragama juga bisa menjadi strategi kebudayaan dalam merawat bangsa. Selain itu moderasi beragama juga merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, tetapi juga dengan komunitas atau lembaga. Kita sebagai mahasiswa juga merupakan salah satu actor dalam moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, yaitu dengan kita dibekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang kita dapat selama proses perkuliahan maka hal itu dapat diaplikasikan dalam menanamkan dan menciptakan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat dengan memperhatikan beberapa indikator yaitu berupa equality (tidak membedakan), sikap toleransi, tidak anarkis, dan pengakuan budaya lokal.

Dengan kita memperhatikan keempat indikator tersebut maka moderasi beragama dalam masyarakat dapat dilakukan dan menciptakan suasana yang lebih harmonis baik antar sesama manusia yang berbeda agama atau manusia yang seagama. Selain itu, kita juga bisa memberikan pemahaman mengenai betapa pentingnya sikap toleransi antar seagama maupun beda agama. Dari sikap toleransi ini yang akan menjalin sikap saling menghargai antar sesama dan menjauhkan dari sikap anarkis, sehingga akan terjalin hubungan yang baik.

Berikut hasil wawancara yang saya dapatkan dari tiga tokoh di Desa Simo. Pertama, Hasil wawancara dari tokoh pemuda (anggota dari Perguruan Silat Hati Terate) di desa Simo RT 12, mengatakan bahwa di Desa Simo tersebut

hampir semua beragama Islam, tetapi ada juga yang beragama kristen dan katolik. Di desa Simo ini organisasi masyarakat islamnya adalah Nahdlatul Ulama'. Yang dilakukan tokoh pemuda untuk melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara mempelajari kebudayaannya dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sikap tokoh pemuda yang saya wawancarai jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaannya adalah dengan cara toleransi. Tokoh pemuda yang saya wawancarai ini juga tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama karena pada dasarnya setiap agama itu mengajarkan kedamaian terhadap sesama manusia.

Kedua, hasil wawancara dari tokoh agama (Guru mengaji di musholla) di desa Simo RT 12, mengatakan hal yang sama, yaitu bahwa hampir semua warga di Desa Simo memeluk agama Islam, tetapi juga ada yang memeluk agama selain Islam yaitu Kristen. Tokoh agama ini menjadi bagian dari ormas keagamaan islam yaitu Nahdlatul Ulama'. Sikap tokoh agama ini ketika ada orang yang berbeda agama yang menggelar ritual keagamaannya adalah saling toleransi, karena bagaimanapun juga itu hak mereka untuk menggelar suatu ritual dalam agamanya. Dan juga sudah disebutkan dalam Al- Qur'an pada surat Al- Kafirun ayat ke-6 yang artinya "Untukmu agamamu, dan Untukulah agamaku". Peran tokoh agama disini memiliki peran yang strategis untuk menggerakkan umat dalam moderasi beragama yang mewujudkan kerukunan antar umat beragama.



Pentingnya Moderasi Beragama

Dewi Jri Kusunawati

Dan hasil wawancara yang terakhir atau yang ketiga yaitu wawancara dengan tokoh masyarakat (PNS di perhubungan) di Desa Simo RT 12 juga mengatakan hal yang sama, bahwa di desa Simo secara keseluruhan memeluk agama islam, tetapi ada juga yang memeluk agama kristen. Tokoh masyarakat ini tidak mendukung jika ada kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama, karena setiap agama pada dasarnya akan mengajarkan kerukunan dan kedamaian kepada sesama manusia. Sikap yang dilakukan ketika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaannya adalah saling toleransi.

Jadi dapat disimpulkan dari ketiga wawancara diatas bahwa kita harus mempunyai sikap saling toleransi apabila ada yang berbeda agama dengan kita yang menggelar acara ritual keagamaannya, karena bagaimanapun itu hak seseorang (agamanya yang berbeda dengan kita) untuk menggelar ritual keagamaannya. Meskipun agama masyarakat di Desa Simo mayoritas Islam maka masyarakat sekitar tetap menghargai agama selain islam. Dari ketiga hasil wawancara juga tidak setuju atau tidak mendukung jika ada kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena pada dasarnya suatu agama itu mengajarkan kedamaian dan ketenangan ke sesama manusia baik yang seagama atau yang tidak seagama.

MODERASI BERAGAMA DI DESA SIMO: “Menghidupkan Rasa Toleransi Antar Beragama”

Oleh:

Muhammad Zein Hafizzudin

(12103193103)

zeinhafizz@gmail.com



Pada awal bulan Februari, UIN SATU Tulungagung mengadakan program KKN gelombang pertamanya yaitu KKN Reguler Multisektoral dengan bertemakan “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Program ini melibatkan 19 Kecamatan yang ada di Tulungagung dan termasuk salah satunya Kecamatan Kedungwaru yang bertempat di Desa Simo. Pelaksanaan KKN ini bersifat semi offline yaitu dimana kegiatannya bersifat kolaborasi antara offline dan online. Salah satu laporan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi dalam kegiatan KKN kali ini yaitu membuat sebuah esai tentang Moderasi Beragama.



Moderasi Beragama Di Desa Simo

Muhammad Zein Hafizuddin

Tapi sebelumnya saya akan menjelaskan dulu apa yang dimaksud dengan KKN dan Moderasi Beragama.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. secara umum Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dan dilakukan oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan Tinggi selayaknya melahirkan para pemuda atau orang-orang terpelajar yang memiliki semangat tinggi, pemikiran yang kreatif, mandiri, inovatif agar dapat membangun bangsa di berbagai sektor sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Isi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari tiga poin Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kata “moderasi” berasal dari kata moderation, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaraan kekerasan atau penghindaraan keekstreman. Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama

sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan.

Desa Simo adalah desa di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Desa Simo ini sangat unik karena memiliki bangunan bersejarah dengan konsep rumah Belanda atau sering disebut loji dari depan terdapat tulisan tahun 1916 masehi, yang menunjukkan bahwa rumah tersebut sudah berumur kurang lebih 106 tahun sejak didirikan. Bangunan tersebut diberi nama Omah Gajah, karena terdapat ukiran gajah pada bagian depan rumah. Dan dulunya bangunan tersebut menjadi tempat produksinya batik Tulungagung.

Selanjutnya langsung ke intinya yaitu membahas tentang wawancara terhadap beberapa tokoh, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang ada di Desa Simo. Disini saya telah melakukan wawancara pada salah satu tokoh agama yaitu Bu Irin, beliau adalah salah satu guru ngaji di Desa Simo. Ketika saya melakukan wawancara dengan Bu Irin, mengenai moderasi beragama serta apa saja ormas Islam yang ada di Desa Simo. Beliau mengatakan bahwa di Desa Simo terdapat beberapa ormas, yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah. Beliau juga



Moderasi Beragama Di Desa Simo

Muhammad Zein Hafizudin

mengatakan bahwa setiap agama terkandung dua macam kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan. Pertama, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak dan menyelamatkan. Sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. Kedua, ajaran bahwa setiap orang harus menghormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama. Menurut cara pandang perbedaan ormas merupakan suatu moderasi beragama yang sudah terbentuk sejak lama, penting bagi seseorang untuk menunjukkan sikap toleransi dalam bidang agama, sikap menghargai perbedaan dan memberi ruang bagi setiap orang untuk memilih dan memiliki keyakinan keagamaan. Toleransi juga menekankan sikap tidak mengganggu hak orang lain untuk mengekspresikan keyakinan yang berbeda dari keyakinan orang lain.

Ketika saya melakukan wawancara di Desa Simo saya juga menemui salah satu tokoh pemuda yaitu Mas Habib. Beliau merupakan ketua Karang Taruna yang ada di Desa Simo. Saat melakukan wawancara mengenai moderasi beragama beliau berkata bahwa pemuda merupakan generasi penerus yang sangat penting di kehidupan bermasyarakat dan Beragama. Karena pemuda generasi penerus dapat melestarikan serta memberikan kerukunan umat beragama dengan hakekat ajaran agama yang dapat

memanusiakan manusia. Menurut beliau generasi muda harus bisa menguasai dan mendalami ilmu teknologi secara mendalam yang semakin hari semakin canggih. Hal ini karena gerakan radikalisme lebih sering dilakukan via online yang dimana generasi muda mudah terpengaruh dengan iming-iming yang wah atau menyebarkan paham radikal dan fundamentalis, isu-isu seperti khilafah, NKRI bersyariah terus disampaikan melalui online secara terus menerus agar kemudian dibaca oleh generasi muda dan dianggap sebagai kebenaran, padahal yang disampaikan justru berlawanan dengan ideologi Negara Indonesia. Menurut pandangan beliau, generasi muda harus bisa saling memahami, menghormati perbedaan dan memberi ruang lingkup kepada orang lain yang berbeda keyakinan, mengekspresikan keyakinannya. Dan di kemudian hari kita juga akan mendapatkan imbalan yang serupa jika kita saling toleransi.

Ketika saya melakukan wawancara di Desa Simo saya juga menemui salah satu tokoh masyarakat yaitu Pak Marem. Beliau bekerja sebagai tukang bubut kayu di Desa Simo tersebut. Saat melakukan wawancara mengenai moderasi beragama, beliau bercerita bahwa di Desa Simo ada yang berbeda keyakinan yakni Kristen, kita sebagai muslim harus saling menghormati, toleransi terhadap apa yang mereka anut, kita tidak boleh mengekang kehendak yang mereka lakukan. Apabila ketika kita mengekang mereka yang berbeda agama seperti kita mengucilkan atau meremehkan orang yang berbeda agama tersebut. Dan saat



Moderasi Beragama Di Desa Simo

Muhammad Zein Hafizudin

saya tanya tentang bagaimana cara melestarikan budaya lokal, beliau mengatakan caranya melestarikan budaya lokal ialah mewariskan budaya lokal tersebut kepada generasi muda seperti karawitan, jaranan dan lain sebagainya. Siapa lagi kalau bukan generasi muda siapa lagi.

Dari kesimpulan diatas mengenai moderasi beragama dapat disimpulkan bahwa kita sebagai warga negara yang taat kita harus bisa saling menghormati, tidak boleh mengekang apa yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama. Walaupun kita berbeda keyakinan tetapi kita tetap satu dan tidak mudah terpecah belah oleh perbedaan keyakinan. Dan sebagai generasi muda, kita harus selalu mewarisi budaya lokal agar tidak tertelan oleh zaman yang semakin canggih ini.

Moderat Dalam Beragama Mewujudkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Simo

Oleh:

Neiha Dani Fitri

(12201193043)

neihadanifitri@gmail.com



Beberapa hari yang lalu, kami mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) gelombang 1, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ditugaskan untuk melakukan survey moderasi beragama atau wawancara di desa tempat KKN. Peserta KKN memiliki kewajiban secara individu untuk mensurvei atau wawancara 3 narasumber yang berbeda, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Kemudian setelah melakukan survey, kami juga ditugaskan untuk menuliskan hasil wawancara tersebut dalam bentuk Essay. Esensi dari tugas wawancara ini adalah mempererat tali silaturahmi kami kepada masyarakat sekitar di desa tempat KKN, dan juga menambah wawasan kamu tentang berbagai pendapat mereka tentang moderasi beragama.



Moderat dalam Beragama

Neiha Dani Fitri

Kebetulan, kami ditugaskan untuk melaksanakan KKN di Desa Simo. Dimana Desa Simo ini merupakan Desa yang secara administrasi terletak dibawah garis koordinasi pemerintah Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Desa Simo ini memiliki luas wilayah 0,91 km² atau seluas 3,10% dari luas wilayah Kecamatan Kedungwaru. Desa Simo terkenal dengan Desa pengrajin usaha Bubut Kayu dan pengusaha konveksi baju, dan terkenal masyarakatnya yang ramah, dan ketika kami ditugaskan untuk mewawancarai beberapa tokoh masyarakat di Desa Simo ini sangatlah mudah. Mayoritas masyarakat Desa Simo memeluk agama Islam, akan tetapi ada juga yang memeluk agama Kristen, dan mereka tetap hidup rukun dan damai, serta bersikap moderat dalam beragama.

Berbicara terkait konteks moderasi beragama, sebenarnya apa sih moderasi beragama itu? Moderat adalah sebuah kata sifat, yang berarti seimbang, tidak berlebihan, dan tidak mengurangkan. Sehingga moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Moderasi beragama berarti cara dalam beragama dengan jalan tengah. Moderat dalam beragama itu tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak ekstrem, tidak menggunakan paksaan atau kekerasan, dan bersikap netral. Seseorang yang moderat dalam beragama akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, tidak melirik ke kiri maupun ke kanan, dan selalu mempertimbangkan

baik buruknya setiap pilihan mereka. Konsisten berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat.

Ketika saya mewawancarai salah satu narasumber Tokoh Agama di Desa Simo, pandangan beliau terkait moderasi beragama adalah bahwa; “Kita itu sebagai umat Islam harus bersikap moderat dalam beragama, karena dalam segala aspek ajaran Islam itu berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrem (*Ghuluw*), jadi Allah memerintahkan kita untuk bersikap seimbang (*Tawazun*)”. (Wawancara; Bapak Mohammad Indra selaku Guru TPQ di Desa Simo). Beliau menambahkan, bahwasanya “Syarat moderat itu menurut saya harus berilmu, harus bertingkah laku dan berakhlak baik, pemaaf, mereka juga harus menjadi teladan bagi orang di sekitarnya. Nah ketika dalam menghadapi masalah keagamaan, ia juga harus mampu mengendalikan emosi. Itu menurut saya syarat moderat dalam beragama”, sambung beliau.

Dalam aspek ibadah, Islam mengajarkan bahwa penganutnya wajib untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang terbatas dan tidak berlebihan, misalnya salat fardhu lima kali dalam sehari, puasa Ramadhan sebulan dalam setahun, dan ketika berinfak atau bersedekah haruslah bersikap moderat, yakni memilih jalan tengah antara tidak bersikap boros dan tidak kikir. Kita sebagai umat Islam harus menyeimbangkan antara persiapan ibadah menuju kebahagiaan akhirat, dengan



Moderat dalam Beragama

Neiha Dani Fitri

perolehan kenikmatan duniawi yang dilandasi pada keridhaan Allah.

Begitupun pendapat Ibu Nurul Etika Mahmudah, salah satu Tokoh masyarakat Desa Simo, bahwa “Moderasi beragama itu adalah ketika kita bersikap tengah-tengah dalam menghadapi berbagai persoalan agama, dan kita tidak boleh bersikap ekstrim”. Menurut beliau, “Moderasi atau moderat dalam beragama itu harus saling mendengarkan satu sama lain, saling belajar melatih kemampuan, mengatasi perbedaan diantara mereka, dan saling toleransi. Dan dalam mewujudkan moderasi tersebut tentu harus terhindar dari sikap inklusif”. Demikian penuturan ibu Tika selaku Guru senior di SD Negeri Simo tersebut.

Moderat dalam beragama itu mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Moderat dalam beragama harus tertanam pada diri kita, karena di setiap masyarakat pasti mempunyai perbedaan baik itu perbedaan dalam beragama, perbedaan dalam sikap dan perilaku, dsb. Nah, dengan perbedaan ini tidak menghalangi mereka untuk menjalin kerjasama. Jadi, menurut narasumber masyarakat Desa Simo, bahwa mereka saling menghargai dan menghormati akan adanya perbedaan di antara mereka sehingga terjadilah persaudaraan dan persatuan.

Bentuk moderasi beragama yang ada di Desa Simo ialah adanya pengajian, sholawat, dan yasinan rutin ibu-ibu maupun bapak-bapak masyarakat Desa Simo. Bentuk kegiatan tersebut sangatlah bermanfaat, baik itu

dalam hal manfaat yang diperoleh untuk diri mereka sendiri, maupun manfaat menjalin silaturahmi diantara mereka yang berbeda-beda dalam hal kebiasaan dan pendapat.

Berbicara tentang apakah moderat dalam beragama sama dengan toleransi? Jadi toleransi itu adalah hasil yang diperoleh dari sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses, dan toleransi adalah hasilnya. Ketika seseorang bersikap moderat dalam beragama, pasti dalam diri mereka akan tumbuh sikap toleransi tersebut. Toleransi beragama merupakan sikap yang saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragama. Tidak peduli Agama apa yang dianut, aliran apa yang diikuti, tidak peduli darimana asal mereka, dsb. Sehingga tujuan dari toleransi beragama yaitu untuk membuat suasana yang harmonis serta menciptakan kerjasama kerukunan antar umat beragama.

Sikap Toleransi masyarakat Desa Simo yang saya ketahui adalah mereka tidak memaksa agama kepada orang lain, dan saling menghargai perbedaan diantara mereka. Sikap toleransi dalam beragama itu bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain, atau harus meyakini bahwa semua agama yang mereka anut itu merupakan jalan yang benar. Akan tetapi yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan mereka yang menganut ajaran agama lain tersebut. Dan kita tidak perlu sampai membenarkan sebuah



Moderat dalam Beragama

Neiha Dani Fitri

kepercayaan, karena kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama.

Begitupun pendapat Saudari Laila Ayu Fitria Novianti, selaku salah satu pemuda karang taruna yang ada di Desa Simo, bahwa Toleransi itu sangat diperlukan, kita hidup di dalam masyarakat yang berbeda-beda, beda dalam hal agama, kebiasaan, adat, pendapat, dsb. Maka toleransi ini perlu adanya agar terciptanya kerukunan dan kedamaian.

Ketika saya wawancarai narasumber tokoh masyarakat yang ada di desa Simo yaitu Ibu Nurul Etika Mahmudah, terkait bagaimana pendapat beliau jika terdapat aliran-aliran yang ada di desa Simo dan menggelar ritual upacara adat, beliau menegaskan bahwasannya ketika ada orang lain yang mempunyai aliran yang berbeda, maka kita harus menghormatinya, karena itu merupakan pilihan mereka, dan mereka anggap ajaran mereka itu benar. Kita tidak boleh mencampuri urusan agama mereka, begitupun sebaliknya.

Bentuk lain sikap toleransi masyarakat Desa Simo ialah bahwa terdapat dua keluarga yang memeluk agama yang berbeda, yaitu kristen tinggal di lingkungan mereka. Masyarakat Desa Simo mengakui kehadiran mereka, menghormati agama mereka, dan tidak menyalahkan agama mereka. Bahkan di lingkungan orang kristen tersebut terdapat gereja, dimana seperti bangunan rumah tua yang mereka jadikan gereja. Masyarakat Desa Simo pun menghormati adanya gereja tersebut, menghormati ketika mereka menjalankan ibadah, dan tidak mencampuri agama

mereka. Ketika bermasyarakat, mereka berbaur dengan masyarakat Desa Simo yang beragama Islam. Disitulah toleransi mereka, sangatlah indah.

Jadi, moderat dalam beragama itu sangatlah penting ada dan tumbuh dalam diri kita. Kita sebagai manusia harus berbuat baik, tidak mengklaim diri atau kelompok kita yang paling benar, tidak ekstrem, kita sebagai manusia harus bersifat netral, tengah-tengah. Dalam hal beragama, kita tidak boleh melebih-lebihkan atau mengurang-kurangkan. Dalam hal bermasyarakat, kita harus menghargai perbedaan dan saling toleransi di antara mereka, karena kita hidup di lingkungan masyarakat yang berbeda-beda.



Moderat dalam Beragama

Neiha Dani Fitri

Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat Di Desa Simo Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Oleh:

Reny Ma'rifatun Nur Sholikhah

(12205193145)

renymarifatunnur@gmail.com



Agama merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam mempromosikan nilai dan keutamaan hidup dalam masyarakat, lewat ajaran-ajaran dan praktik-praktik religius nya agama mengarahkan cara pandang manusia dan masyarakat. hubungan antara agama dan kehidupan sehari-hari kadang tidak disadari oleh kebanyakan orang ,Agama sering dianggap sebagai instrumen spiritual yang hanya mengurus relasi dengan Yang Ilahi dan menyentuh aspek rohani lah dari kehidupan masyarakat semata ,Sehingga agama dianggap tidak memiliki kontribusi dalam kehidupan konkrit manusia dalam ranah sosial ,politis,ekonomis maupun budaya



Agama dan Pembentukan Cara Pandang

Reny Ma'rifatun Nwur Sholikah

,pandangan seperti ini tentu sangat mereduksi peran dan keberadaan agama dalam kenyataan hidup bersama.

Hubungan antara agama dan cara pemeluknya di desa Simo, mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang di Desa Simo hal ini pertama-tama disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar bagi kehidupan manusia. Ajaran agama menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap tentang pertanyaan dan jawaban saat wawancara. Cara pandang menyangkut pertanyaan-pertanyaan dasar dalam kehidupan seperti berikut, saya tidak memaksakan agama saya kepada orang lain, bagaimana sikap anda jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan.

Desa simo sendiri adalah salah satu desa yang secara administrasi terletak dibawah garis koordinasi pemerintah Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Simo memiliki luas wilayah 0,91 km atau seluas 3,10 % dari luas wilayah Kecamatan Kedungwaru, secara demografi Desa Simo memiliki jarak tempuh 2 km dari kantor Kecamatan Kedungwaru, dan Desa Simo dibagi menjadi 2 wilayah yaitu Dusun Simo I dan Dusun Simo II dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karangsono, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ketanon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Majan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sedayu, untuk jumlah penduduk Desa Simo berjumlah 2.008 jiwa.

Di Desa Simo Mata Pencariannya bermacam-macam yaitu petani, pedagang, peternak, montir, perangkat desa, buruh/swasta, pegawai negeri namun hampir 100 % adalah konvensi baju dan pengrajin membuat bubut dari kayu ,diantaranya bisa dibuat pegangan payung,pisau,sapu dll.Menurut bapak panut ,beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki usaha dibidang pengrajin bubut dari kayu usahanya pun cukup besar dan ramai setiap hari selalu setor ke kota kota diantaranya kota surabaya dan malang beliau menyediakan pegangan payung,pisau,kuas dll pencapaiannya per bulan pun 3 juta lebih dan sangat untung dibidang ini.

Selain itu, kondisi karakteristik masyarakat di desa Simo juga sangat solid dan kompak. Kekompakan masyarakat desa Simo ini jika dianalogikan seperti olahraga off road. Dimana pada olahraga tersebut mobil dapat melewati rintangan dengan jalanan yang begitu terjadi dikarenakan keempat roda pada mobil berjalan seiring dan seirama, sehingga bagaimana pun kesulitan yang dialami akan mampu dilewati dengan mudah. Begitulah pentingnya kekompakkan dan kerjasama dalam masyarakat. Begitu pula dalam program KKN ini, dibutuhkan kerja tim yang solid agar program KKN ini dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Itulah mengapa dalam program KKN ini dilakukan dengan lintas jurusan bahkan fakultas agar segala jenis ilmu dapat disatukan dan menciptakan gebrakan yang luar biasa untuk kemajuan desa.



Agama dan Pembentukan Cara Pandang

Reny Ma'rifatun Nwur Sholikah

Mahasiswa sangat gembira menyambut kegiatan KKN ini. Sebab, ini merupakan kesempatan untuk mereka membuat ilmu yang didapatkan selama perkuliahan berguna bagi masyarakat. Dengan bertemu dengan teman-teman lintas jurusan bahkan lintas fakultas, hal ini akan memberi mereka pengalaman baru. Pada tanggal 9 februari kemarin saya dan teman-teman memulai kkn di Desa simo tepatnya di Balai Desa Simo 1 Rt 3 Rw 1, untuk hari pertama kita awali dengan pembukaan dan pemotongan tumpeng oleh Pak lurah dan ditemani oleh bapak pembimbing lapangan dan bapak-ibu perangkat yang lain, acaranya pun berjalan dengan sangat hikmat dan lancar, setelah itu kami dan bapak pembimbing melakukan foto bersama setelah itu disusul rapat sebentar mengenai bagaimana sistematis kkn yang akan kami lakukan di desa simo ini, mulai mengarahkan dan bagaimana cara kerja mahasiswanya. dan selanjutnya kami melanjutkan agenda yang pertama yaitu survey tokoh, seperti tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakatnya siapa dan hari ke2 agenda kami posyandu bersama anak anak dan ibu ibu desa simo kegiatan kami pun berjalan dengan sangat lancar, dan hari ke 3 kami membuat sanitizer dan paking masker yang nantinya akan dibagi bagikan kepada masyarakat desa simo kami membagikanya bersama-sama dan membaginya ke rumah-rumah warga.

Selanjutnya setelah pembagian sanitizer dan masker kami diajak warga desa simo untuk yasinan di masjid acaranya berjalan sangat hikmat. hari ke 4 dari sektor

pendidikan ada kegiatan mengajar di sekolah tapi berhubung covid 19 meningkat lagi dari sekolah diputuskan untuk daring lagi, setelah rapat bersama bapak ibu di sekolah teman-teman sektor pendidikan diizinkan untuk mengajar di sekolah secara daring selama 5 hari dari senin-jumat, dan di sore harinya mengajar tpq diantaranya ada mengaji jilid 1 sampai 6 bahkan al-quran dan hafalan surat-surat pendek di SD ISLAM TERPADU HIDAYATUL MUBTADIEN, kami mengajarnya secara bergantian dan terjadwal dengan baik selama satu minggu dan hari jum'at libur.

Selanjutnya kegiatan kami sosialisasi jamu bersama ibu-ibu desa simo, jamunya terbuat dari bahan-bahan alami seperti sereh, jahe, gula aren, kunyit dan jeruk nipis untuk cara pembuatannya pun sangat mudah, sere, jahe, dan kunyit dipotong-potong dimasukkan kedalam panci yang berisi air terus direbus sampai mendidih, selanjutnya dimasukkan gula aren dan jeruk nipis, kalau punya maag jahenya bisa tidak dipakai, jika punya diabetes gulanya bisa tidak dipakai. Selanjutnya tunggu sampai benar benar mendidih.

Di Desa Simo ini tentunya terdapat berbagai keragaman seperti halnya keragaman agama, budaya, adat istiadatnya dan hampir 99% penduduknya beragama Islam dan yang beberapa persennya pemeluk agama Kristen maka dari itu moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai,



Agama dan Pembentukan Cara Pandang

Reny Ma'rifatun Nurr Sholikah

toleran dan menghargai keragaman maka dari itu kita harus menjadi mahasiswa yang termoderasi

Nah, Moderasi Beragama sendiri adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan social. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi beragama nampak dalam hubungan harmoni antara agama (Islam, Hindu, Budha dan Kristen) dan kearifan lokal (local value) di Indonesia. Kearifan lokal ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit agama dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan.

Tradisi agama telah membentuk tata nilai yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di desa Simo. Berbagai instrumen sakral yang didirikan dan dilanggengkan oleh otoritas agama memperkuat proses pembentukan nilai dan pewarisannya, kitab suci, kegiatan ritual, ajaran-ajaran agama, dan kegiatan peribadatan dan khotbah menjadi saluran penanaman nilai dan pembentukan cara pandang yang efektif.

Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa

Oleh:

Shindi Andraresta

(12403193024)

sindieecemm@gmail.com



Ini cerita saya selama saya KKN (Kuliah Kerja Nyata). Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, nama saya Shindi Andraresta, biasa dipanggil shindi dari kecil, saya asli berasal dari Mojokerto karena ayah dan ibu saya bertetangga, saat ini saya berumur 21 tahun. Sedikit cerita tentang saya sebelum saya beranjak tentang pengalaman KKN saya, saya menempuh perguruan tinggi di Universitas Islam Sayyid Rahmatullah Tulungagung dan mengambil jurusan S1 Akuntansi Syariah karena saya ingin melanjutkan jurusan dari sma yaitu Ips, Alhamdulillah sampai saat ini saya menikmati jurusan yang saya ambil ini.



Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu

Shindi Andraresta

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

KKN bagi mahasiswa dapat diharapkan menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan. Hal ini selaras dengan fungsi perguruan tinggi sebagai jembatan (komunikasi) dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK pada khususnya.

Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal diatas, Kuliah

Kerja Nyata UIN SATU Tulungagung 2022 sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang dimiliki mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya, diharapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau lebih dari pada saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti moderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah prinsip moderasi, yaitu mengandung keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan kerusakan dimuka bumi, kezaliman dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu membayar ke jalan tengah, harus selalu dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrim, tidak adil, bahkan melebihi-lebihan.

Tahun ini, kawasan terpilih sebagai objek KKN Reguler Multisektoral adalah Desa Simo, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Didesa ini kami memahami betul apa itu toleransi yang sangat kebetulan penduduknya 95% beragama islam. Di Desa simo rata-rata



Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu

Shindi Andraresta

pencahariannya yaitu pengrajin bubut kayu dan petani. Kami mahasiswa KKN di desa simo dikasih kesempatan untuk mewawancarai 3 orang yang terdiri dari, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dari hasil wawancara tersebut yang warga nya berdominan islam tetapi ada sedikit yang membedakan yaitu aliran ormasnya 85% NU, 15% Muhammadiyah, dan yang 10% LDII. Tetapi masyarakat Desa Simo sangat rukun-rukun. Di Desa Simo setiap hari jumat ada pelaksanaan yasinan rutin itu diikuti oleh seluruh warga simo adapun yasinan rutin yang diselenggarakan per RT. Dan banyak lagi kegiatan yang diadakan di Desa Simo. Warganya sangat ramah-ramah semuanya dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemudanya dan warga-warga lainnya.

Dalam melaksanakan KKN, sangat kompak dalam melaksanakan berbagai program dan kegiatan, baik yang sifatnya umum maupun yang khusus dalam rangka pembinaan kehidupan umat beragama serta kehidupan sosial, ekonomi dan kemasyarakatan. Saat KKN mahasiswa tampak menyatu dan dapat berbaur dengan masyarakat, baik orangtua, pemuda maupun anak-anak tanpa membedakan ras, suku, agama. Banyak kesan positif yang disampaikan oleh masyarakat, ketua RT, kepala sekolah hingga lurah terkait KKN modal ini. Mereka sangat merasakan manfaat dan pengaruh positif bagi warga masyarakat.

Moderasi beragama penting kita lakukan dengan bekerja sama dengan masyarakat, dan juga stakeholder lain seperti penyuluh agama dan para tamir masjid. Selain moderasi beragama mahasiswa KKN juga membuat hand sanitizer secara alami yang akan dibagikan kepada masyarakat sekitar. Hand sanitizer alami terbuat dari sere, daun sirih dan jeruk nipis yang hanya bisa digunakan dengan waktu 7 hari. Dan adapun bersama masyarakat kita tim kkn membuat ramuan jamu yang diikuti oleh ibu-ibu jamaah yasinan

Masyarakat sebaiknya selalu senantiasa menjaga kebersihan tangan. Salah satu alternatif antiseptic alami yang bisa dibuat sendiri oleh masyarakat. Selain pembuatannya yang mudah hand sanitizer alami ini efisien untuk dibawa bepergian. Penggunaan desinfektan juga bisa untuk mencegah penularan covid-19, dengan adanya video tutorial pembuatan desinfektan masyarakat bisa menerapkannya di rumah masing-masing. Video ini sebagai bentuk untuk mengedukasi masyarakat dalamantisipasi pencegahan penularan Covid-19. Semakin peduli masyarakat untuk selalu mencegah penularan Covid-19, semakin kecil kemungkinan terpapar Covid-19.

Mahasiswa KKN Desa Simo ikut juga mengajar kegiatan di SD dan mengajar TPQ, guru dan ustadzah nya yang sangat ramah yang membuat kami ingin terus belajar dengan mereka. Mereka anak-anak adalah kuncup-kuncup kehidupan yang akan meneruskan peradaban, dari mata-mata mereka saya menyelipkan doa dan keyakinan



Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu

Shindi Andraresta

agar kelak mereka tidak berhenti bertumbuh untuk menjadi peneduh di manapun mereka berada minimal bagi keluarga, bagi masyarakat dan bahkan untuk negara Indonesia tercinta.

Menurut warga sekitar pendidikan sudah bisa dikatakan maju meskipun memang masih terbilang tertinggal jika dibandingkan dengan sekolah yang berada di kota-kota besar pada umumnya. Berkesempatan belajar bersama mereka di sekolah dan di TPQ, juga mengajarkan saya bagaimana pendidikan memang peranan terdepan untuk menyiapkan generasi mendatang.

Untuk bidang pendidikan sendiri, Desa Simo dapat dikatakan cukup baik karena di desa ini terdapat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah kejuruan. Cukup banyak juga siswa yang tertarik ke tingkat SMK, tetapi juga banyak pemuda setelah lulus langsung merantau ke luar untuk mencari kerja dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Hal ini sangat diperhatikan karena banyaknya pemuda di Desa Simo sangat minim. Di Desa Simo juga terdapat karang taruna yang merupakan kepemudaan organisasi.

Saya sebagai salah satu mahasiswa yang terpilih untuk berkesempatan mengimplementasikan dharma pengabdian perguruan tinggi di awal tahun 2022 ini, merasa memiliki tanggung jawab bukan hanya pada almamater UIN SATU Tulungagung, tetapi juga lebih dari itu tanggung jawab kemanusiaan dan kebijaksanaan yang harus terlaksana selama saya mengikuti KKN.

Moderasi Dan Pendidikan Menurut Salah Satu Tokoh Masyarakat Di Desa Simo

Oleh:

Tasya Putri Salsabillah

(12102193173)

tasya9982@gmail.com



Kuliah Kerja Nyata atau biasanya disebut KKN kali ini dilaksanakan secara offline, tetapi dengan syarat tidak mendirikan posko atau tidur di desa tersebut. KKN ini sudah dinanti-nantikan oleh mahasiswa karena pada kegiatan ini mahasiswa akan mengabdikan satu bulan penuh atau biasanya selama 40 hari di desa. Selama satu bulan penuh kita dihadapkan pada masyarakat yang sangat bermacam-macam sifatnya, salah satunya saya bertemu dengan tokoh masyarakat di desa Simo yang bekerja sebagai Modin, pada saat mewawancarai beliau saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pengetahuan yang baru serta cara pandang tentang moderasi serta pendidikan.



Moderasi dan Pendidikan

Jasya Putri Salsabillah

Beliau mengatakan jika moderasi berarti penengah atau berada ditengah. Lalu di dalam KBBI kata “moderasi” berarti pengurangan kekerasan. Secara umum istilah moderasi sering dipahami sebagai aktivitas mengarahkan dan menengahi komunitas yang terjadi antara beberapa pihak dalam lisan maupun tulisan. Dengan kata lain moderasi adalah sikap atau tindakan yang mampu menjadi penengah dalam menyelesaikan persoalan kedua belah pihak atau lebih, sehingga menemukan jalan keluar atau solusi tanpa berpotensi adanya kekerasan.

Selain itu di dalam moderasi ini tidak hanya ada moderasi beragama tetapi juga ada moderasi tentang pendidikan yang menurut saya berarti sikap kita dalam menengahi permasalahan dan menemukan jalan keluar tentang masalah pendidikan tanpa adanya saling singgung di dalam bermasyarakat.

Pendidikan merupakan pengetahuan, ketrampilan atau bahkan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran atau pelatihan. Biasanya di bawah bimbingan atau bisa jadi otodidak. Pendidikan dibawah bimbingan biasanya didapatkan di sekolah, di tempat belajar yang ada gurunya, dll. Sedangkan otodidak biasanya didapatkan di tempat dimanapun kita berada dengan cara melihat, mendengar, bahkan merasakan, contohnya pada saat kita di pasar kita dapat mengambil ilmu tentang matematika ilmu alam, cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dll. Pendidikan biasanya terdapat di sekolah umum di SD, SMP, SMA dan

perguruan tinggi. Tetapi tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan dikarenakan biaya misalnya, tetapi tidak semua pendidikan didapatkan di sekolah mungkin untuk anak yang berkebutuhan khusus bisa memanggil guru atau tentor datang ke rumah atau bisa dikatakan sekolah jenis ini adalah homeschooling. Sebenarnya pendidikan dalam bentuk apapun itu sebuah hal yang mulia karena mencari ilmu merupakan ibadah yang pahalanya besar. Makanya ada pepatah mengatakan “Kejarlah Ilmu sampai ke Negeri China”, sebenarnya pepatah ini benar adanya karena maksudnya adalah kita disuruh mencari dan menuntut ilmu sejauh apapun ilmu itu berada.

Pendidikan di era sekarang merupakan hal yang penting anak-anak dituntut menjadi pintar, pandai padahal menjadi pintar dan pandai jika dikemudian hari ilmu itu tidak bisa digunakan sebaik-baiknya juga akan menjadi apa, malah mungkin kita akan rugi sendiri. Mungkin bagi perempuan ataupun laki-laki jika setelah sekolah perguruan tinggi lalu menikah mungkin ilmunya bisa diberikan kepada anak-anaknya nanti ataupun bisa diberikan di dalam bermasyarakat jika dibutuhkan.

Di Dalam era sekarang moderasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, tetapi bukan berarti orang yang hanya sekolah tamatan SMA patut disepelekan tidak seperti itu, karena pada dasarnya ilmu dapat dicari dimanapun kita berada, saat kita di pasar pun kita bisa mendapatkan pelajaran disana, karena ilmu didapatkan



Moderasi dan Pendidikan

Jasya Putri Salsabillah

tidak hanya pada saat kita berada disekolah saja. Banyak orang jaman sekarang yang berpikiran bahwa untuk apa sekolah tinggi-tinggi untuk perempuan jika setelah lulus nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga saja, banyak sekali anggapan orang-orang yang menyepelekan pekerjaan ibu rumah tangga, sebenarnya anggapan seperti itu harus dijauhkan dari pemikiran setiap orang. Karena menjadi ibu rumah tangga juga merupakan pekerjaan yang sulit dan memerlukan keterampilan bahkan pendidikan yang mumpuni, karena juga ibu merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka nantinya. Seiring dengan berkembangnya zaman pendidikan sangat amat diperlukan karena jika kita tidak mempunyai pendidikan atau pengetahuan yang baik maka kita akan bingung menjawab pertanyaan anak-anak kita nantinya dikarenakan jaman semakin canggih ini dan berkembangnya teknologi. Kadang juga ada orang yang memandang rendah orang berpendidikan di tingkat SMA atau bahkan SMP tetapi pemikiran seperti itu sebenarnya harus dihapuskan karena bisa jadi orang itu menjadi lebih sukses dari kita, jadi pada dasarnya kita tidak boleh memandang rendah seseorang hanya karena pendidikannya saja. Setidaknya mereka pernah merasakan bangku sekolah mengenyam pendidikan seperti dengan teman-teman yang lain dan mereka beruntung, mungkin ada teman-teman lainnya yang tidak bisa merasakan pendidikan di sekolah umum.

Menurut tokoh masyarakat di Desa Simo, yang saya wawancarai beliau mengatakan jika pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Beliau juga mengatakan jika suatu saat memang sudah lulus dari Perguruan Tinggi, lalu pekerjaan yang kita dapat tidak sesuai dengan apa yang kita kehendaki itu patutnya disyukuri saja. Karena pada dasarnya pekerjaan yang mencari kita bukan kita yang mencari pekerjaan, toh jika memang suatu saat setelah kuliah pun kita mendapatkan jodoh berarti itu takdir yang kita miliki dan lalu ilmu yang kita dapat bisa kita praktekan pada saat bermasyarakat nantinya. Dan untuk sekarang sebaiknya kita fokuskan saja ke dalam pendidikan, mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Lalu beliau juga mengatakan jangan malu jika suatu saat setelah lulus kuliah hanya memelihara kambing, karena memiliki kambing 5 -10 saja uangnya sudah melebihi gaji PNS. Karena sejatinya harta hanya kebutuhan dunia saja, yang perlu kita cari adalah ilmu yang banyak.

Beliau juga mengatakan “anak saya nanti kalau S1 nya sudah selesai saya suruh melanjutkan ke S-2, tapi kalau ndak mau saya juga tidak memaksa. Kalau sudah lulus kuliah mau jadi usahawan pun juga boleh tidak harus pekerjaan itu sesuai dengan apa yang kita pikirkan dan apa yang kita jalankan seperti pada saat kuliah, toh jikalau pada saat lulus kuliah mau angon kambing ya terserah tidak apa-apa memiliki 5-10 kambing itupun gajinya sudah seperti gaji PNS, pekerjaan itu tidak melulu menjadi PNS”.



Moderasi dan Pendidikan

Jasya Putri Salsabillah

Dalam hal ini jika ada yang berpikiran, berpendidikan tinggi tetapi pekerjaannya tidak sesuai dengan apa gelar sarjana kita, hal itu sebenarnya tidak apa-apa karena ilmu yang kita miliki bisa kita bagikan kepada yang lainnya, dan juga sebenarnya yang kita butuhkan adalah ilmunya, walaupun ilmu bisa kita dapatkan dimana saja tetapi selagi kita memiliki kesempatan untuk memperoleh ilmu setinggi-tingginya jadi kita bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk memperoleh ilmu.

Sebenarnya jika kita melogika atau berpikir yang rasional, pekerjaan apa saja yang penting halal selama tidak menyalahi aturan agama sah-sah saja, jika semua orang bekerja sesuai dengan apa dengan pendidikan yang mereka peroleh mungkin saja perusahaan atau pemerintah akan sulit memberikan gaji, atau bahkan bisa jadi akan banyak perkantoran-perkantoran di kota bahkan di desa.

Toleransi Beragama Anti Diskriminasi Di Desa Simo

Oleh:

Selvi Nur Azizah

(12402193145)

Selvinurazizah73@gmail.com



Simo adalah sebuah nama yang bermula dari sebuah pertentangan antara pemerintahan kerajaan Demak Sultan Trenggono dengan Ki Ageng Pengging. Hal ini ditunjukkan dengan tidak pernah turut sertanya Ki Ageng Pengging dalam acara yang dilaksanakan di kerajaan Demak, padahal daerah Pengging merupakan bagian dari wilayah kerajaan Demak. Akhirnya, petinggi kerajaan Demak mengambil tindakan untuk menyelidiki mengapa hal ini bisa terjadi. Dari informasi dan data yang didapat, ternyata daerah Pengging sudah membentuk pertahanan sendiri dengan berbagai armada untuk menyerang kerajaan Demak.



Toleransi Beragama Anti Diskriminasi

Selvi Nur Azizah

Simo merupakan salah satu desa dari 19 desa yang berada didalam wilayah Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Memiliki luas wilayah 0,91 km² atau seluas 3,10 persen dari luas wilayah kecamatan kedungwaru yang memiliki 4 RW dan 12 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 2.008 orang. Menurut informasi dari salah satu tokoh masyarakat yaitu bapak Riyadi, menyatakan bahwa mayoritas yang memeluk agama islam lebih banyak dari pada yang memeluk agama Kristen. Dengan adanya pemeluk agama lain selain agama islam di wilayah Simo, maka toleransi beragama harus ditumbuhkan diantara masyarakat desa tersebut agar tidak terjadi diskriminasi terhadap pemeluk agama minoritas. Sikap toleransi beragama harus dimiliki setiap individu agar kehidupan bermasyarakat tetap aman dan damai.

Makna dari toleransi beragama ialah sikap saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, tidak mencela atau menghina pemeluk agama lain dengan alasan apapun. Karena kodratnya manusia hidup pasti membutuhkan orang lain. Dan tidak diperbolehkan melakukan diskriminasi ataupun kekerasan dengan alasan apapun bahkan dengan alasan agama. Diskriminasi sendiri memiliki artian pembedaan perlakuan antar sesama warga negara berdasarkan suku, warna kulit, ekonomi, golongan dan agama.

Oleh karena itu, sikap toleransi antar umat beragama harus dimiliki oleh setiap individu. Memang sebagai manusia kita harus memegang teguh agama yang kita

yakini, tetapi hal itu tidak boleh membuat kita menutup mata akan keberadaan masyarakat pemeluk agama lain. Karena dalam Pancasila sendiri kita sudah diajarkan untuk toleransi antar umat beragama dan tidak membenarkan adanya tindakan diskriminasi.

Kita tidak boleh memaksakan agama kita kepada orang lain seperti firman Allah “Untukmu Agamamu, dan Untukku Agamaku”. Seperti halnya di desa Simo, toleransi beragama sudah ada dan berlangsung sejak lama. Toleransi beragama di Desa Simo saya rasakan saat kegiatan KKN di desa Simo. Masyarakat menyadari bahwa di desa mereka tidak semua masyarakat beragama Islam, ada orang yang memeluk agama Kristen. Hal itu mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan toleransi antar umat beragama sehingga kehidupan bermasyarakat akan tetap rukun dan tidak ada diskriminasi terhadap pemeluk agama minoritas (agama Kristen) di wilayah Simo.

Toleransi beragama tersebut tidak hanya kepada pemeluk agama lain, kepada sesama pemeluk agama islam toleransi juga sangat tinggi. Dari hasil wawancara kepada Tokoh Agama yakni bapak Suryadi, beliau mengatakan toleransi disekitar tempat tinggalnya berjalan dengan baik, contohnya saat ada kegiatan keagamaan masyarakat rela tidak menghidupkan microphone dikarenakan ada tetangga yang sedang sakit. Itu merupakan bukti bahwa toleransi sesama masyarakat beragama di wilayah desa Simo sangat baik. Dan juga demi menjaga kedamaian masyarakat sekitar, segera melapor ke ke pihak keamanan



Toleransi Beragama Anti Diskriminasi

Selvi Nur Azizah

apabila terjadi tindak kekerasan maupun diskriminasi di masyarakat.

Toleransi beragama dan anti diskriminasi ini juga didukung oleh beberapa organisasi di desa Simo salah satunya organisasi Karang Taruna. Karena sejatinya sebuah organisasi merupakan sarana pendukung kesuksesan dalam perwujudan jiwa toleransi beragama, ujar salah satu tokoh pemuda di desa Simo. Dalam pelaksanaan kegiatannya karang taruna selalu berpedoman pada norma yang berlaku yang tidak menyinggung suku atau agama lain. Dan juga melarang adanya diskriminasi terhadap agama lain apalagi sampai menimbulkan kericuhan berujung kekerasan. Dan juga pemuda karang taruna gotong royong dalam menjaga keamanan pemeluk agama lain saat melakukan upacara keagamaan.

Toleransi beragama di desa Simo juga diajarkan dalam dunia Pendidikan salah satunya seperti di madrasah dan TPQ. Menurut salah satu guru di Taman Pendidikan SDIT Al-Falaah Simo, pengenalan toleransi sejak dini sangat diperlukan. Agar generasi muda tau pentingnya toleransi dalam beragama untuk kehidupan bermasyarakat yang damai. Dan juga sosialisasi tentang anti diskriminasi dan anti kekerasan juga diperlukan agar generasi muda tidak mudah terjebak dengan isu-isu yang belum tentu kebenarannya.

Keberhasilan dalam toleransi beragama tidak hanya karena faktor masyarakatnya. Kerjasama antara pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat dalam mensosialisasikan toleransi beragama di desa Simo sangat berpengaruh. Dengan adanya sosialisasi toleransi beragama, masyarakat lebih mengetahui bagaimana cara bersikap terhadap pemeluk agama lain. Tidak hanya itu, peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah desa tidak hanya memihak pada pemeluk agama mayoritas saja (islam), tetapi peraturan dibuat melalui musyawarah dan persetujuan dengan melibatkan semua tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat di desa Simo. Sehingga pemeluk agama minoritas tidak merasa terkena diskriminasi.

Dari hasil wawancara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga tokoh pemuda, ada beberapa wujud toleransi beragama yang ada di desa Simo .*Pertama* masyarakat ikut dalam menjaga ketertiban dan keamanan saat pemeluk agama lain sedang melakukan kegiatan keagamaan. Masyarakat dengan suka rela ikut dalam pengamanan tersebut, tidak ada unsur paksaan dalam kegiatan tersebut. Saat ada ritual keagamaan pemeluk agama lain (kristen), masyarakat pemeluk agama islam menghargai pemeluk agama kriteren tersebut. Dengan kita saling gotong royong dalam menjaga ketertiban dan keamanan pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain,maka kehidupan bermasyarakat akan terus berjalan dengan damai antar umat beragama.



Toleransi Beragama Anti Diskriminasi

Selvi Nur Azizah

Kedua, pemerintah desa memberikan kebebasan pelaksanaan ritual keagamaan dan pendirian tempat ibadah pemeluk agama lain di wilayah desa Simo dengan catatan kegiatan dan pendirian bangunan itu tidak menyinggung ras, budaya dan agama lain di sekitarnya. Pemerintah tidak pilih kasih dalam pelaksanaan pemerintahannya. Tidak membedakan perlakuan kepada masyarakat dalam pelayanan pemerintahan seperti pengurusan administrasi, kesehatan dan lain-lain. Sehingga dengan dukungan tersebut masyarakat pemeluk agama minoritas di wilayah Simo tidak merasa dikucilkan atau diskriminasi. Diskriminasi bisa berujung pada tindakan kekerasan apabila sekelompok masyarakat tidak memiliki sikap toleransi dan terhasut isu yang tidak benar. Isu-isu itu kadang muncul dari kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru dengan menghasyut masyarakat antar umat beragama untuk saling bermusuhan dan berujung pada perpecahan dan perselisihan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam perbedaan diperlukan sikap toleransi dari hati nurani untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan didalam bermasyarakat. Karena dengan sikap toleran ini masyarakat tidak akan mudah terpengaruh akan isu-isu yang belum tentu kebenarannya dan menghindarkan kita dari perpecahan karena hasutan dari pihak yang ingin memecah belahkan persatuan. Peranan sikap toleransi beragama sangatlah besar untuk kedamaian dan persatuan

kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat di Desa Simo. Dengan adanya toleransi beragama yang tinggi di wilayah Simo maka diskriminasi pada umat beragama minoritas tidak akan terjadi. Pemerintah desa berlaku adil kepada semua masyarakatnya tidak memandang suku, ras, budaya dan agama. Semua masyarakat memiliki hak yang sama dimata hukum dan negara. Masyarakat pemeluk agama minoritas diberikan kebebasan untuk menggelar ritual keagamaan dengan tetap menerapkan norma dan peraturan yang telah ditetapkan. Dan juga tidak boleh mengganggu dan menyinggung pemeluk agama lain.



Toleransi Beragama Anti Diskriminasi

Selvi Nur Azizah

Indonesia Adalah Negara Islam Moderat

Oleh:

Muhammad Afthon Ulin Nuha

jumbanji@gmail.com



Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme. Dalam kontek fundamentalisme agama, maka



Indonesia Adalah Negara Islam Moderat

Muhammad Afton Win Nuha

untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpsepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat jum'at.



Indonesia Adalah Negara Islam Moderat

Muhammad Afton Ulin Nuha

Kemajemukan bangsa Indonesia tampak dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya sehingga berpredikat sebagai bangsa yang multikultural. Masyarakat multikultural terdiri dari masyarakat negara, bangsa, daerah, atau lokasi geografis seperti kota atau kampung, yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang ada pada tiap entitas budayanya.

Fenomena kehidupan damai dan harmonis tersebut ternyata tidak selalu terjadi di Indonesia, masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya dapat hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Ketegangan dan konflik sering muncul pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan tradisi yang berbeda, yang pada saat tertentu multikultur tersebut menjadi persoalan besar bagi keharmonisan bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, perlu perjuangan terus menerus untuk mewujudkannya. Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kurang-arifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan

horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia.

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman faham agama. Ada dua wajah yang merupakan manifestasi sosiokultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang



Indonesia Adalah Negara Islam Moderat

Muhammad Afton Win Nuha

berbeda secara socio-kultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama.

Demikian juga pada kelompok kristen, terdapat juga beberapa kelompok. Mereka yang menerima pikiran-pikiran baru dalam berteologi ini disebut kelompok modernist dan atau liberal. Tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog dan umat Kristen menerima teori evolusi itu. Mereka menentang keras ajaran itu dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen Alkitabiah. Mereka yang menentang teori evolusi berargumen bahwa gereja harus loyal kepada “dasar-dasar iman Protestan”, sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Untuk membentengi diri dari terpaan modernisme dan teori evolusionisme itu, maka para pemimpin gereja dari berbagai kelompok konservatif .

Lantas, bagaimana sikap moderat tersebut ditumbuhkembangkan di masyarakat kita ? Setidaknya perlu menggunakan pendekatan agama dan pendekatan multikultural. Pendekatan agama didahulukan, karena keyakinan agama sangat dominan dalam kehidupan seseorang. Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep “tawasuth ”, karena dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak

berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrim (ghuluw). Allah memerintahkan bersikap "tawazun " (seimbang). Dalam QS Ar-Rahman : *"Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)"*.

Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejawantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman. Pendekatan kultural juga dapat diterapkan. Kearifan lokal berasal dari dua kata : arif berarti cerdas, pandai dan bijaksana. Dengan awalan "ke" dan akhiran



Indonesia Adalah Negara Islam Moderat

Muhammad Afton Ulin Nuha

“an” maka berarti kearifan atau kebijaksanaan yang tumbuh yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu diperhatikan.

Dengan demikian dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuh kembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.